Prolog: Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag.
Epilog: M. Saifuddin Yulianto, S. Ag., M.Pd.I.

Muhammad Rouf

PARADOKS SARJANA

Antara Pemikiran dan Realita

PARADOKS SARJANA

Antara Pemikiran dan Realita

Ketentuan pidana Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 tahun 2002
tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Muhammad Rouf

PARADOKS SARJANA

Antara Pemikiran dan Realita

Karya Litera Indonesia 2018

PARADOKS SARJANA
Copyright©**2018** by Muhammad Rouf
All right reserved
ISBN 978-602-50295-6-1

Diterbitkan oleh:

CV. Karya Litera Indonesia

Jl. Sunan Kalijaga, Gang Kresna, Kelurahan Latsari
Kabupaten Tuban
HP: 085730630834 / 08563185003
Facebook: Karya Litera Indonesia
Email: LiteraIndonesia99@gmail.com

Bekerjasama dengan Komunitas Gerakan Tuban Menulis (GTM)

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Penyunting:
Mutholibin

Perancang Sampul:
Ikal Hidayat Noor

Penata Isi:
Em Munir

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali untuk kepentingan penelitian dan promosi.

Pengantar: Kecintaan Terhadap Organisasi

***Oleh: Mutholibin, S.Pd.I*[1].**

Perjalanan manusia yang menentukan adalah manusia itu sendiri, mau menjadi apakah ia kedepan, mau berkiprah di dunia apakah ia, menjadi petani, tukang becak, buruh bagunan, ulama, budayawan, ekonom, politikus, sosiolog, psikolog, dan apapun profesinya sebenarnya kita yang memilih dengan dibarengi dengan usaha dan doa. Usaha yang seperti apa yang harus di lakukan agar kita bisa mengetahui bakat atau minat kita

1. Adalah koordinator Gerakan Tuban Menulis (GTM). GTM adalah komunitas literasi di Kabupaten Tuban yang mayoritas diikuti oleh anak-anak muda. Keberadaannya menjadi pemantik geliat budaya literasi di Tuban. Kegiatannya berkisar antara lain; tadarrus buku mingguan, bedah buku, gerakan becak baca, dan lain-lain. GTM juga memiliki media yang mewadahi hobi menulis anggota komunitasnya dan semua orang Tuban pada umumnya, yaitu dalam situs tubanliterasi.com.

yang belum kelihatan dalam diri kita? Maka, jawabannya adalah melalui organisasi apapun itu organisasinya. Kalau anda anak SMA maka ikutilah organisasi yang ada di sekolahan anda mulai dari OSIS, pramuka, pencinta alam, tim mading, tim majalah, Rohis, PMR, sampai organisasi perkumpulan ketua kelas atau MPK (Majlis Permusyawarahan Kelas), karena organisasi tersebut bisa membentuk karakter kepribadian siswa secara individu dan sosial. Kalau Anda pemuda desa, maka jangan lupa mengikuti organisasi yang berada di masyarakat pedesaan, seperti karang taruna, atau paguyuban-paguyuban yang bergerak dalam bidang kemasyrakatan, karena melalui kumpulan organisasi dan gerak organisasi, kamu selaku masyarakat akan mengarti sedikit masalah yang di hadapi orang-orang yang ada di sekitarmu. Terus bagaimana kalau Anda mahasiswa di kampus, ikutilah orangisasi intra atau ektra kampus, dimana intra kampus mulai dari BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), mengikuti unit kegiatan mahasiswa yang banyak macamnya sesuai minat dan bakat yang ingin anda kembangkan. Kemudian ada organisasi ektra kampus banyak mulai dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) sampai mengikuti organisasi daerah atau biasa di sebut dengan ORMADA (Organisasi Mahasiswa Daerah), di semua organisasi tersebut memberikan pembelajaran terhadap

mahasiswa yang benar-benar ingin berproses dan berjuang bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat kepada sesama. Menjadi mahasiswa jangan sampai tidak mengikuti organisasi, karena Anda akan merugi kalau tidak pernah ikut organisasi, karena organisasi adalah laboratorium kehidupan. Kemudian anda sebagai mahasiswa jangan salah memilih organisasi, karena di kalangan mahasiswa banyak sekali organisasi yang menyelewang dari garis ideologi Negara. Seperti organisasi yang mengandung unsur radikalisme, ini yang harus betul-betul di hindari oleh mahasiswa, oraganisasi seperti ini banyak macamnya yang menawarkan iming-iming bimbingan belajar, bimbingan spiritual dan lain-lain. Oleh sebab itu hati-hati dan kroscek terlebih dahulu sejarah organisasinya.

Organisasi mahasiswa tidak hanya sekedar *event organizer* yang hanya mengadakan *event parsial* dan *sporadis* semata, seperti seminar, pelatihan, dan kuliah umum. Organisasi mahasiswa juga tidak hanya sekedar hubungan formal dan komunikasi publik. Akan tetapi, memiliki berbagai peranan penting yang mengajar setiap mahasiswa menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter, inilah yang ingin di tawarkan oleh organisasi mahasiswa. Antara lain: organisasi mahasiswa dapat menumbuhkan jiwa kepedulian, kritis, cerdas dalam merespon realitas, organisasi mahasiswa adalah lembaga kaderisasi dan lembaga pengembangan diri, organisasi mahasiswa

adalah tempat berseminya budaya intelektualitas yang akan melatih setiap mahasiswa menjadi seorang intelek muda sejati, kemudian organisasi mahasiswa juga memiliki peran sebagai wadah yang sangat efektif untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan mahasiswa terutama *soft skill* dan *life skill.*

Dari berbagai peran dan fungsi organisasi mahasiswa dan kemasyarakatan tersebut, maka di perlukan adanya hubungan personal dan emosi yang sejalan. Tidak bisa di pungkiri adanya beragam perbedaan yang akan mewarnai perjalanan roda organisasi. Perbedaan itu yang dapat menjadi stimulus bagi setiap mahasiswa yang terlibat di dalamnya untuk menjadi lebih dewasa, saling menerima, dan saling melengkapi. Organisasi mahasiswa yang digerakkan oleh mahasiswa adalah sarana menuju kedewasaan personal dalam menghadapi persoalan kebangsaan.

Manfaat terpenting organisasi adalah untuk mengoptimalkan fungsi kemahasiswaan. Setiap mahasiswa dapat terus belajar dan berjuang menginspirasi dan menginisiasi (menggerakkan) perubahan diri dan negeri (*agent of change*). Senantiasa mengontrol dan berpartisipasi dalam menyingkapi relitas sosial masyarakat (*social control*) serta terus membekali diri untuk bersikap menjadi pewaris negeri (*iron stock*). Semangat *angent of change, social control, iron stock* inilah yang ingin di tawarkan sahabat Muhammad Rouf dalam

bukunya *"Paradoks Sarjana; Antara Pemikiran dan Realita"*. Di mana penulis mencoba memberikan gambaran-gambaran bagaimana berproses di organisasi yang baik dan bagaimana mengembangkan organisasi, kemudian Muhammad Rouf mencoba menawarkan solusi menjadi pemuda intelektual sejati dengan pertemuannya dengan tokoh-tokoh nasioal yang kemudian mencoba di cacat pemikiran-pemikiran tokoh tersebut dan mencatat setiap dialog ataupun diskusi dengan sahabat-sahabat terdekatnya biar selalu menjadi intelektual yang organik, karena Muhammad Rouf sadar akan pentingnya sebuah catatan biar tidak hilang seperti angin yang tidak mempunyai jejak sejarahnya.

Tuban, 14 Juni 2016
Mutholibin

Dari Penulis

Untaian syukur yang tiada terkira kehadirat Allah Swt. atas selesainya kodifikasi dan proses editing kumpulan tulisan ini. Yaitu risalah tulisan yang saya tulis, semenjak awal-awal menjadi mahasiswa mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2018. Rangkaian kata dalam risalah ini jauh dari kata teratur dan sistematis, karena disamping ditulis sambil lalu dan tidak rutin, tulisan ini juga sangat sporadis dalam hal ide tema-temanya.

Jika mau dikelompokkan, tulisan ini masuk dalam kategori bunga rampai. Bunga rampai yang dimaksud adalah kumpulan esai pendek yang ditulis dalam waktu singkat (sekali duduk) dan dalam judul yang bermacam-macam. Kemudian dirangkai sedemikian rupa, sehingga bisa disuguhkan dalam sistematika yang mudah dipahami dan disajikan dalam bentuk buku.

Kalau menyebut contoh, misalnya buku Gus Dur yang berjudul "Islamku, Islam Anda, Islam Kita" terbitan Wahid Institute, atau bisa kita temui hampir di semua buku-buku karangan Emha Ainun Najib, semua berawal dari kumpulan esai dan catatan harian mereka. Tapi jangan dianggap tulisan ini seserius atau sedalam tulisan Gus Dur dan Cak Nun tersebut, ini hanyalah coretan *asal-asalan* dari pengalaman sehari-hari maupun acara-acara penting yang pernah saya ikuti. Hanya sedikit saja yang masuk kategori agak serius.

Semua tulisan yang berjumlah dua puluh enam judul ini, dapat dikelompokkan dalam beberapa subtema. Antara lain; *pertama,* tulisan-tulisan yang berkaitan dengan konteks Tuban, lebih khusus lagi tentang almamater penulis dan organisasi mahasiswa Tuban. *Kedua,* beberapa uraian resensi isi buku dan *ketiga,* tulisan-tulisan dari hasil seminar dan pertemuan yang pernah saya ikuti. *Keempat,* tulisan tentang refleksifitas pengalaman hidup yang saya alami, dan *kelima* tulisan analisis atas fenomena sosial yang terjadi dalam skala lokal maupun nasional.

Ide menerbitkan buku ini, sebenarnya sudah sejak lama terhembus dari kawan-kawan saya. Tetapi saya selalu mengurungkannya, karena merasa beberapa tulisan ini jauh dari kata layak untuk diterbitkan menjadi bentuk buku dan dibaca oleh banyak orang. Sampai saatnya, saya memutuskan untuk menerbitkannya. Karena

saya rasa, jika terlalu banyak berpikir bagus tidaknya tulisan ini, sampai matipun saya tak akan pernah menerbitkan sebuah buku. Meskipun sangat telat, saya berharap terbitnya buku ini bisa memantik diskusi, kritik dan saran dari pembaca, baik terkait isi tulisan ataupun sistematika penyajiannya. Untuk selebihnya memberikan inspirasi kepada pembaca dalam gerakan nyata, dalam bentuk apapun itu.

Judul "Paradoks Sarjana" ini penulis ambil dari salah satu judul artikel dalam buku ini, yang saya anggap cukup mewakili seluruh isi buku. Paradoks Sarjana, adalah otokritik atas kondisi pragmatisme praktek pendidikan tinggi di tanah air. Dimana pendidikan tinggi belakangan ini hanya diorientasikan pada pencetakan sarjana-sarjana instan, dengan kebanggaan yang terlalu tinggi hanya dengan terbitnya selembar ijazah. Ironinya, timbul gelagat pendewaan ijazah, menjadikan ijazah sebagai satu-satunya kunci menuju kesuksesan material keduniaan. Perguruan tinggi menjadi pencetak lulusan yang hanya bercita-cita menjadi pegawai, tanpa disertai kreatifitas untuk hidup mandiri, terus mengeksplorasi kemampuan diri sendiri, untuk kemudian juga memberdayakan individu-individu lain di sekitarnya. Belum lagi berbicara peran pengabdian masyarakat pada pendidikan tinggi, yang seharusnya tidak hanya berupa ceremonial kuliah kerja nyata, tetapi bagaimana lulusan sarjana pendidikan tinggi ini dapat berperan pula secara

sosial di lingkungan masyarakatnya selepas lulus kuliah. Paradoks sarjana, mencoba mengembalikan orientasi berpikir para lulusan pendidikan tinggi dan elan progresifitas mereka, dalam menganalisis isu-isu sosial penting di sekitarnya, kemudian memberikan tawaran solusi-solusi konstruktif.

Terimakasih yang sangat dalam, saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag., yang telah sudi memberikan prolog dan Bapak Saifuddin Yulianto, S.Ag., M.Pd.I. yang telah menorehkan epilog atas buku yang sangat sederhana ini. Kemudian Mas Mutholibin (Mubin)—Koordinator Komunitas Gerakan Tuban Menulis (GTM)—yang telah memaksa saya untuk menerbitkan tulisan, apapun yang saya miliki, yang juga telah memberikan pengantarnya. Berikutnya adalah Mas Amrullah Ali Moebin (Aam) yang telah menginsprasi dengan terbitnya beberapa karyanya duluan. Tak lupa pula, Mas Edi Eka Setiawan (Pak Eko) yang telah menyindir saya dengan telak, atas terbitnya buku "Khittah Plus NU Mahbub Djunaidi" dari karya skripsinya. Kemudian semua kawan-kawan di Komunitas Gerakan Tuban Menulis (GTM) yang menjadi teman bertukar pikiran saat tadarrus buku di sekretariat Rumah Baca 'Masyarakat Bijaksana' atau saat *cangkruk* di warung-warung kopi, yang tak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Tak lupa, kepada Mas Ikal Hidayat Noor (Ikal) dari "Komunitas Kali

Kening" Bangilan-Tuban, yang telah mendesain dan melayout sedemikian rupa naskah ini sehingga tampil indah dan sedap dipandang mata. Pada intinya, buku yang sederhana ini tak akan pernah hadir di hadapan pembaca, tanpa peran mereka semua.

Akhirnya, kepada semua pembaca, selamat membaca buku bunga rampai berjudul "Paradoks Sarjana" ini dengan nalar sekritis-kritisnya. Saya berharap ada yang tersinggung dengan isi buku ini, lalu mengajak untuk berdiskusi membicarakan isinya, tentunya dengan ditemani segelas kopi hangat, untuk kemudian saya gunakan masukannya guna penyempurnaan edisi berikutnya atau karya-karya saya yang mungkin akan terbit selanjutnya. Segala kelebihan hanyalah datang dari Allah Swt., Tuhan seru sekalian alam, sedangkan segala kekurangan adalah milik penulis. Selamat membaca!!

Wallahu A'lam

Tuban, Juli 2018
Muhammad Rouf

Prolog: Ekpresi Pengalaman dan Problematika Kehidupan Sosial

Oleh: Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. [2]

Ada banyak pengalaman maupun permasalahan yang tersebar dalam kehidupan kita, yang bermunculan di sekitar kita, dan terkadang memancing reaksi kita. Sebagai makhluk sosial, kita diperhadapkan dengan berbagai problematika yang terjadi di masyarakat baik sosio-politik, sosio-yuridis, sosio-religius, sosio-kultural, sosio-ekonomik, sosio-edukatif, dan sosio

---

2. Guru Besar Pemikiran Modern dalam Islam IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung. Beliau telah menerbitkan karya tesisnya dalam judul Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, tt), dan buku yang sangat terkenal dari disertasinya, yaitu NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam, (Bandung: Mizan, 2002), di samping puluhan buku karyanya yang lain.

lainnya, bahkan termasuk sosio-geografis. Kehadiran problematika ini bukan untuk disesali, tetapi menuntut kita untuk memberikan solusi yang tepat, cepat, dan akurat. Setidaknya kita dituntut untuk memberikan persepsi terhadap problematika tersebut kemudian mengekpresikannya.

Ekpresi terhadap problematika yang sedang dihadapi itu lazimnya dilakukan secara lisan dengan berbagai keluhan, keprihatinan, kekecewaan, sikap pesimis, dan berbagai macam bentuk lainnya untuk menumbuhkan perhatian orang lain agar memberikan pemecahan terhadap problematika tersebut, setidaknya agar mereka juga merasakannya sebagai suatu hambatan dalam kehidupan sosial. Namun, ada juga yang merespons problematika kehidupan tersebut dengan cara mengekpresikannya melalui tulisan, sehingga bisa menjabarkan secara panjang dan rinci. Cara kedua ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kecenderungan terhadap budaya tulis.

Agaknya kehadiran buku yang ada di tangan pembaca ini, *Paradoks Sarjana,* merupakan ekpresi penulisnya, Muhammad Rouf, dalam menghadapi fenomena-fenomena maupun problematika sosial yang berkembang di sekitar kehidupannya setelah melakukan penilaian atau persepsi. Judul buku tersebut memberikan kesan mendasar bahwa tulisan dalam buku ini sangatlah sederhana khususnya ketika ditinjau dari

perspektif akademik. Tulisan dalam buku ini masih jauh dari kelayakan untuk disebut sebagai tulisan ilmiah, karena buku ini hanya sekedar ekpresi penulisnya semata. Namun, jika dipandang dari perspektif catatan harian, maka *content* buku tersebut bisa dipahami dan dimaklumi.

Pemahaman dan kemakluman terhadap buku ini semakin dapat diterima ketika diperhatikan bahwa memang sedari awal, penulisan buku ini hanyalah kumpulan coretan sang penulis, tidak lebih dari itu. Penulisnya, tidak bermaksud menulis buku ini secara ilmiah sehingga tidak menggunakan referensi sama sekali, dan sebagai konsekuensinya tidak ada tanggungjawab ilmiah. Akan tetapi mesti ada tanggungjawab secara moral. Artinya apa yang ditulis dalam buku ini harus didasarkan pada kejujuran sesuai kenyataan yang sebenarnya. Hanya saja, masih ada sisi lain yang menarik dalam buku ini, sebab sebagian tema yang ditulis dalam buku ini memantik perhatian dunia internasional, karena merupakan tema yang mengungkapkan kasus yang besar.

Oleh karena itu, tema-tema yang diuraikan dalam buku ini memiliki jangkauan perhatian yang bervariasi: adakalanya berdimensi lokal, nasional, dan gaungnya bisa berskala internasional. Masalah yang berskala lokal merupakan problematika yang terjadi serta menuntut pemecahan masalah secara lokal, masalah yang berskala

nasional merupakan masalah bangsa Indonesia bersama yang harus dicarikan pemecahannya secara bersama-sama, sedangkan masalah yang berskala internasional dan global merupakan problem kemanusiaan secara universal yang dialami berbagai bangsa dan negara di dunia ini, sehingga mereka semua berusaha mengatasi problematika tersebut.

Tema-tema pembahasan yang dimunculkan di dalam buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini mencakup berbagai bidang secara plural sekali dan berdiri sendiri secara terpisah, yaitu tema yang berkaitan dengan organisasi (termasuk Hizbut Tahrir Indonesia), pendidikan, intelektualisme, politik, tokoh demonstran, hukum, lembaga keislaman dan keindonesiaan, membendung terorisme dan radikalisme, bom gereja Surabaya, universitas Islam dan islamisasi pengetahuan, hingga pengalaman berada di warung kopi Blandongan Yogyakarta yang dikemas dalam bahasan "Dua Malam di Djogja."

Wacana dan praktek islamisasi pengetahuan telah menimbulkan kontroversi pandangan baik dalam level pemikir-pemikir Islam internasional maupun pemikir-pemikir Islam Indonesia. Bahkan dalam kasus tertentu islamisasi pengetahuan tersebut dipandang sebagai ancaman nyata bagi kelompok non-Muslim. Di samping itu, para pemikir Islam yang menyetujui bahkan yang menggagas islamisasi pengetahuan itu

sendiri menyiapkan strategi yang berbeda, seperti perbedaan strategi yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, maupun Syed Muhammad Naquib al-Attas. Perbedaan konsep strategi tersebut semestinya justru menarik perhatian sang penulis untuk mendialogkan konsep segi tiga dari para "pendekar' islamisasi pengetahuan itu secara mendetail dan rinci, sehingga menuntut keseriusan sang penulisnya.

Selanjutnya, persoalan radikalisme, terorisme dan pengeboman merupakan persoalan dunia internasional dan dunia global, karena memiliki latar belakang yang kompleks, baik politik, ekonomi, sosial, kultural, agama hingga geopolitik secara global, sehingga menjadi masalah bersama. Berbagai negara saling berbagi pengalaman dalam membendung tiga hal tersebut, yang belakangan ini dikenal sebagai kebijakan deradikalisasi. Belum ada satu negara pun di dunia ini yang menempuh kebijakan deradikalisasi mampu berhasil secara mutlak. Semua negara masih mencari format baru deradikalisasi yang paling tepat, akurat, efektif, dan efisien. Hanya saja, pendekatan deradikalisasi yang ditempuh pemerintah Indonesia dianggap memiliki kelebihan khusus dibanding pendekatan deradikalisasi dari negara-negara lainnya, sehingga banyak negara lain belajar pada model dan pendekatan deradikalisasi yang ditempuh Indonesia. Sementara itu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang ditugasi

melakukan deradikalisasi di Indonesia masih mencari format yang lebih efektif lagi, setelah melakukan evaluasi terhadap langkah-langkah yang telah ditempuh berikut tingkat keberhasilannya di samping juga menampung berbagai kritikan dari kelompok-kelompok tertentu yang dialamatkan kepadanya.

Oleh karena itu, sumbangan pemikiran tentang deradikalisasi itu sangat diharapkan pemerintah maupun masyarakat. Harapan ini membuktikan bahwa peluang pembahasan tema-tema tersebut masih sangat luas dan menuntut pengkajian yang sangat mendalam, agar ditemukan solusi yang paling efektif mengenai kebijakan deradikalisasi tersebut. Sayang sekali, harapan tersebut belum ditangkap oleh sang penulis. Dia mempersepsi deradikalisasi itu lebih sebagai fakta kebijakan darurat pemerintah daripada sebagai cita-cita kebijakan yang efektif melemahkan ideologi kekerasan.

Namun demikian, kehadiran buku karya Muhammad Rouf yang sekarang berada di tangan pembaca dengan judul *Paradoks Sarjana* ini, harus diapresiasi lantaran mayoritas sarjana Muslim Indonesia tidak memiliki kepedulian untuk menulis buku. Sikap memilih profesi sebagai penulis dalam alam sosial-ekonomi Indonesia merupakan sikap yang penuh resiko. Tidak banyak umat Islam Indonesia termasuk cendekiawan dan sarjananya sekalipun yang tergerak hatinya untuk menulis sebuah buku. Berdasarkan

kenyataan inilah, karya Muhammad Rouf ini tetap memiliki makna yang penting.

Pada bagian lain, karya ini juga merupakan pengamalan atau praktek dari slogan yang berbunyi: *Tulislah apa yang anda kerjakan, dan kerjakanlah apa yang anda tulis.* Slogan ini bisa dipertajam menjadi: *Tulislah apa yang anda saksikan, dan saksikanlah apa yang anda tulis.* Ini berarti saudara Muhammad Rouf telah melaksanakan pesan-pesan tersebut, terlepas masih terdapat sejumlah kelemahan. Sebagai penulis pemula, kelemahan yang ditimbulkannya itu merupakan kewajaran. Sikap yang terbaik adalah belajar dari kelemahan itu untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan tulisan di masa yang akan datang.

Saya sendiri juga merasakan adanya kelemah-an-kelemahan itu, antara lain: pembaca kesulitan menemukan inti dari tulisan ini, susunan pemba-hasannya tidak sistematis (bercampur serta tidak diurutkan berdasarkan bidang kehidupan untuk tidak menyebut bidang keilmuan), dan tidak adanya fokus pembahasan. Saran saya, di masa datang saudara Muhammad Rouf diharapkan bisa menulis buku secara terfokus dan sistematis. Meskipun tulisan yang membahas fenomena-fenomena yang muncul di sekitar kehidupan kita, tetapi perlu "dipagari" atau dilokalisir pada bidang tertentu, misalnya khusus mengenai politik Islam, intelektualisme Islam, pendidikan Islam, dan

sebagainya. Sebenarnya bisa juga menulis berbagai tema seperti buku ini tetapi tema tersebut dipilih secara selektif sekali dengan parameter keunikan. Maksudnya, tema-tema yang layak ditulis adalah tema-tema yang benar-benar memiliki keunikan tertentu. Jika demikian, keunikan itu sendiri yang menumbuhkan kesan sebagai fokus pembahasan.

Semoga buku dengan menggunakan judul yang sederhana ini memberikan manfaat yang besar kepada para pembaca, dan terutama kepada Muhammad Rouf sebagai penulisnya. Salah satu manfaat yang besar itu bisa dirasakan jika buku ini mampu memberikan inspirasi dan memberikan semangat untuk melahirkan karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada saudara Muhammad Rouf, selamat berkarya lagi!

Malang, 12 Juli 2018
Mujamil Qomar

Daftar Isi

Pengantar	**v**
Dari Penulis	**xi**
Prolog	**xvii**
1. Sebuah Nama Sebuah Cerita	1
2. Optimalisasi Peran Ormada Tuban	9
3. Melihat dengan Kearifan; Sebuah Tanggapan	23
4. Urgensi Sebuah Ikatan Alumni MAN Tuban	31
5. Jurusan Keagamaan di MAN Tuban	39
6. Meruntuhkan Mitos Sekolah Alternatif	47
7. Menjaga Akal Sehat Pendidikan di Kampus Bisu	55
8. Pendidikan yang Memiskinkan; Kritik ala Darmaningtyas	61
9. Catatan Harian Soe Hok Gie	69
10. Khittah Plus NU Mahbub Djunaidi dan Implikasinya	75

11. Mahfud MD dan Kedaulatan Politik Hukum di Indonesia 83
12. Dialog Bareng Mahfud MD 89
13. Peluncuran Buku Terakhir Sang Ikon Keilmuan 95
14. Belajar dari Agus Mustofa 105
15. Geliat Tokoh NU; Catatan Peresmian INNUS 111
16 Paradoks Sarjana 121
17. Jalan-Jalan ke Universitas Indonesia 127
18. Dua Orang Asesor 135
19. Dua Malam di Djogja 141
20. Universitas Islam dan Islamisasi Ilmu 149
21. Keutamaan Ulama' dan Ilmuan 153
22. Dilema Muslim Moderat dalam Pilgub DKI 157
23. Manusia dan Plan B 165
24. Membendung Terorisme dan Radikalisme 169
25. Hizbut Tahrir Indonesia Bubar 177
26. Bom Gereja Surabaya 181

Epilog **187**
Tentang Penulis **193**

Sebuah Nama Sebuah Cerita

IMARO merupakan organisasi paguyuban mahasiswa Tuban yang menimba ilmu di IAIN (kini UIN) Sunan Ampel Surabaya. Inilah ikrar bersama anggota IMARO, jadi dalam tubuh IMARO tidak boleh ada dominasi salah satu ORMEK (Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus), karena pada hakikatnya dalam tubuh IMARO sendiri terdapat multi ORMEK yang masing-masing berkontribusi besar terhadap perkembangan IMARO. Tetapi, keberadaannya harus disimpan dalam-dalam untuk menghormati ideologi dan konstitusi IMARO sebagai organisasi paguyuban tanpa mempedulikan kepentingan golongan.

Pada Tahun 2007, IMARO bangkit kembali dari tidur panjangnya. Pada saat itu bertepatan dengan adanya musibah banjir yang menimpa Kecamatan Widang-Tuban. Jiwa solidaritas kedaerahan muncul dan menggerakkan para senior IMARO untuk menggalang

dana bantuan yang disumbangkan kapada para korban banjir. Inilah sebuah pemandangan yang kita rindukan saat ini. Akan tetapi, apakah kita harus menunggu Tuban banjir lagi?

Perjalanan Kepengurusan 2009-2010

Tahun 2009, FORTA (Forum Tahunan) IMARO diadakan. Perjalanan kepengurusan pada periode ini diawali dengan semangat yang membara dari para pengurusnya. Hal itu dapat dilihat pada penyusunan program kerja pada semua bidang yang bertempat di SMA Bina Bangsa Siwalan Kerto yang berakhir sampai dini hari jam 02.00 WIB pagi. Dari rapat itu dihasilkan berbagai macam program kegiatan yang besar dan sulit direalisasikan. Hal yang tidak seimbang terjadi ketika berjalannya masa kepengurusan. Semangat para pengurus IMARO tidak sebesar pada waktu penyusunan program. Banyak program yang tidak terlaksana pada semua bidang. Padahal *job description* sudah dijelaskan dan diberikan dengan baik. Memang idealitas yang tinggi sulit untuk dijadikan relitas apabila kurang adanya kesanggupan dan solidaritas yang tinggi, terlebih lagi karena benturan aktivitas kuliah yang menjadikan mahasiswa Tuban tidak bisa berkutik.

Rapat kerja dilakukan dua kali selama kepengurusan, yaitu pada semester ganjil dan semester genap. Hal itu dipandang perlu karena satu Tahun

itu merupakan waktu yang panjang dan pada masing-masing semester terdapat konteks situasi yang berbeda. Maka perlu dilakukan *upgrade* program kerja. Pada empat bidang, ada beberapa kegiatan besar yang terlaksana. Misalnya pada bidang kekaryaan, antara lain bazar wisuda sarjana IAIN, Praktek Kerja Mahasiswa (PKM), Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dan sebagainya. Selain itu juga banyak sekali program yang tidak terlaksana. Pengadaan jaket IMARO, Pengadaan KTA (Kartu Tanda Anggota), training motivasi ke sekolah-sekolah dan lain sebagainya. Ini tidak dapat dipungkiri, karena memang kurang adanya soliditas diantara pengurusnya, itu bisa dilihat ketika rapat bidang ataupun rapat panitia. Memang dalam organisasi itu yang terpenting adalah adanya saling pengertian dan rela berkorban demi kepentingan bersama. Akhirnya semua itu berimbas pada kinerja organisasi yang tidak bisa maksimal. Akan tetapi yang terpenting, walaupun semua itu sudah terjadi, jangan sampai ada rasa dendam ataupun saling menyalahkan. Hubungan baik harus tetap terjalin satu sama lain.

Sebuah Rekomendasi

Dunia perkuliahan merupakan fase dimana kita dituntut untuk serius 100 persen agar nantinya lulus dengan nilai yang memuaskan. Hal itu sangat benar, karena dari rumah niatan kita memang untuk belajar

ilmu perkuliahan, bukan untuk yang lainnya. Orang tua kitapun telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, semua itu demi kita, agar nantinya menjadi orang yang berhasil, baik secara akademis ataupun finansial. Akan tetapi perlu diingat kawan, pintar secara akademis saja tidak cukup. Kita perlu belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk lebih tahu banyak hal yang tidak bisa kita dapatkan hanya di bangku kuliah. Selain itu juga untuk menjalin persahabatan dan jaringan dengan orang-orang yang kredibel di sekitar kita. Organisasi adalah tempat yang paling tepat untuk merealisasikannya.

Di dunia kampus banyak sekali wadah organisasi untuk mengaktualisasikan kapasitas diri kita. Pilihan ada di tangan kita, sesuai dengan ideologi, minat, bakat, hobi dan sebagainya. Tetapi satu yang perlu diingat, sebagai warga Tuban, kita tidak akan terlepas dari ikatan persaudaraan dan letak geografis ini. Satu tempat, yaitu Ikatan Mahasiswa Ronggolawe (IMARO) Tuban. Tidak ada yang bisa mengeluarkan kita dari keanggotaan, karena kita tetap menjadi mahasiswa asal Tuban. Sebagai satu daerah, kurang etis kalau kita tidak mau berinteraksi dengan teman sesama satu daerah.

Selanjutnya, dari sekian lama IMARO eksis dengan kegiatannya, ada beberapa hal yang bisa dijadikan renungan dan sekedar sumbangan ide untuk berjalannya IMARO ke depan sebagai sebuah organisasi

kedaerahan. *Pertama,* Seyogyanya IMARO harus dan harus menjaga netralitas organisasi dari segala bentuk dominasi dan misi-misi organisasi ideologis lainnya. Jika itu bisa dilakukan, niscaya IMARO akan semakin mendapat perhatian di mata kadernya dan para alumni, serta dosen-dosen asal Tuban. Tetapi, jika sebaliknya yang terjadi, maka IMARO tidak lebih akan hanya akan menjadi nama saja yang tidak memiliki independensi sebagai organisasi mahasiswa daerah. *Kedua,* hendaknya penyusunan program kegiatan disesuaikan dengan kapasitas kemampuan dan nilai urgensitas kegiatan itu. Maka, perlu adanya seleksi serius, dengan memprioritaskan kegiatan yang paling penting, agar nantinya tidak ada program yang gagal terlaksana. *Ketiga*, setelah program terseleksi dan ditetapkan, harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan istiqomah. Jangan karena egoisitas pribadi, kita membiarkan koordinator bidang bekerja sendirian, itu sama halnya kita *mendzhalimi* teman sendiri. *Keempat*, adanya pola komunikasi yang berbasis kekeluargaan dalam struktur IMARO. Dengan cara itu, segala problem akan terselesaikan dengan baik dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Selain itu, komunikasi semacam ini akan memperindah hubungan koordinatif ataupun instruktif di kepengurusan. Bukan dengan cara penghakiman pihak yang bersalah, itu akan semakin menimbulkan perpecahan di tubuh IMARO sendiri.

Kelima, dalam LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban) harus ada koordinasi internal yang baik dari kepengurusan dan biarkanlah peserta sidang menilai dengan objektif dan alamiah, tanpa adanya sekenario yang dibuat-buat. Di mata penulis sendiri, hal tersebut justru dapat menimbulkan kesan yang buruk di mata semua pihak. Semua pengurus harus kompak dan bersatu mempertanggung jawabkan kepengurusannya, bukan justru saling menyalahkan, itu sama dengan membuka aib sendiri. *Terakhir,* dalam bidang eksternal, hubungan IMARO dengan alumni, para dosen asal Tuban dan saudara–saudara Tuban di luar IAIN (kampus lain) perlu sekali diperbaiki. Untuk alumni dan para dosen, bisa dimulai dengan pendataan nama-namanya, tempat tinggalnya, nomor kontaknya dan sebagainya, untuk kemudian kita undang dalam berbagai even di IMARO. Selain itu, pada momen-momen tertentu kita juga bisa sillaturrahim ke tempat tinggal mereka. Tidak kalah pentingnya adalah saudara Tuban di luar IAIN, terutama di Tuban sendiri. Disana ada UNIROW, UNANG, STITMA, STIE Muhammadiyah, AKPER, dan STIKES NU, sedangkan untuk di Surabaya juga perlu dijangkau, seperti teman-teman kita di UNESA, UNAIR, ITS, UPN dan lain-lain. Penulis merindukan semua teman-teman kita ini bisa bersatu dalam wadah yang lebih luas. Kemudian dalam berbagai kegiatan bisa saling menukarkan delegasinya.

Demikianlah sekelumit tulisan kegundahan hati yang ingin disampaikan penulis. Adanya tulisan ini bukan berarti penulis bebas dari kesalahan di IMARO, justru banyak sekali kekurangan dan sedikit sekali kontribusi penulis di IMARO. Akan tetapi, walaupun demikian, besar sekali harapan penulis dan kita semua agar bagaimana paguyuban mahasiswa Tuban ini dapat tetap eksis dan berkembang dengan baik di IAIN, Surabaya, Jawa Timur, bahkan di Indonesia.

Wallahu A'lam

Januari 2008

Optimalisasi Peran Ormada (*Organisasi Mahasiswa Daerah*) Tuban

Sebuah Cita-Cita Luhur

Mahasiswa sebagai salah satu simbol golongan insan cerdik cendekia menjadi komponen penting dalam struktur sosial di masyarakat. Keberadaannya diharapkan menjadi gerbong pendobrak menuju kesejahteraan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan dan keterampilan dalam berbagai macam bidang pengetahuan yang dipelajari di perguruan tinggi. Selain itu, peran yang tidak kalah penting dari mahasiswa adalah gelar *agent of change* yang disematkan padanya. Hal ini menemukan momentumnya dengan keberhasilan gerakan mahasiswa Indonesia 1998 yang mampu menumbangkan rezim otoritarian yang memegang status quo saat itu. Alhasil, berakhirlah era orde baru menuju era reformasi. Inilah peran mahasiswa yang oleh Antonio Gramsci disebut sebagai

"intelektual organik", yaitu seseorang yang dapat memberikan kesadaran homogenitas bagi kelompoknya dan kelompok lain. Seorang intelektual organik harus merupakan seorang pioner, organisator, dan pejuang militan. Dimana semua diorientasikan lebih mementingkan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi. Posisi ini menempatkan mahasiswa menjadi komponen masyarakat yang memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan pembacaaan terhadap realitas sosial dan melakukan perbaikan-perbaikan menuju perubahan tatanan sosial yang lebih baik.

Kepedulian mahasiswa terhadap nasib bangsanya dengan banyak melakukan aksi-aksi sosial pada level nasional maupun regional juga harus dilengkapi dengan kepeduliannya terhadap nasib daerahnya sendiri di mana ia berasal dan tinggal. Sangat naif apabila seseorang banyak berkontribusi secara nasional, akan tetapi tidak memperhatikan nasib masyarakat di daerahnya sendiri. Hal inilah yang mengetuk hati kawan-kawan mahasiswa yang berasal atau berdomisili di Kabupaten Tuban. Mereka yang berada di luar kota Tuban untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Swasta (PTS) mengikat diri dengan latar belakang persamaan daerah kelahiran atau persamaan letak geografis dalam sebuah ikatan Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) Tuban. Melalui Ormada ini para generasi muda Tuban mengikatkan

diri dalam persaudaranan yang erat sebagai sesama perantau di luar kota. Dengan latar belakang persamaan itu, mereka melakukan komunikasi intensif dengan mencari informasi tentang mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Tuban, sampai pada akhirnya membentuk perkumpulan dan diresmikan dalam wadah organisasi. Organisasi tersebut ada yang bersifat sebagai ajang perkumpulan rutin pengisi waktu luang saja, sedangkan pada level yang lebih rumit, organisasi tersebut melakukan pengkaderan sistematis dengan program-program yang menyentuh langsung pada masyarakat Tuban, sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang kampus masing-masing.

Di beberapa daerah, telah dibentuk beberapa Ormada Tuban yang telah aktif cukup lama. Ormada-Ormada Tuban itu ada yang eksis di satu kampus saja dan ada pula yang menjalin komunikasi lebih luas dalam Ormada lintas kampus. Untuk Ormada Tuban di internal kampus dapat kita lihat seperti di UIN Sunan Ampel Surabaya mendirikan IMARO (Ikatan Mahasiswa Ronggolawe), di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) mendirikan FORMAT (Forum Mahasiswa Tuban), di Universitas Airlangga mendirikan KSATRIA (Keluarga Mahasiswa Tuban Universitas Airlangga), di Instutut Sepuluh November (ITS) mendirikan RUMAH ROTAN (Forum Mahasiswa Ronggolawe Tuban). Kemudian di daerah Malang beberapa perguruan

tinggi juga membuat komunitas yang sama. Sebut saja di UIN Maliki Malang mendirikan PERMATA (Perhimpunan Mahasiswa Tuban), di Universitas Negeri Malang (UM) mendirikan HIMARATU (Himpunan Mahasiswa Ronggolawe Tuban), di Universitas Brawijawa (UB) mendirikan HIMALAYA (Himpunan Mahasiswa Ronggolawe Brawijaya) dan bahkan masih banyak yang lainnya. Kemudian dalam bentuk yang berikutnya, Ormada Tuban yang ada di beberapa kampus membentuk himpunan tersendiri, seperti di Surabaya terdapat FKMRT (Forum Komunikasi Mahasiswa Ronggolawe Tuban) yang mengklaim sebagai perhimpunan mahasiswa asal Tuban se-Surabaya, di daerah Yogyakarta juga terdapat KPMRT (Keluarga Pelajar Mahasiswa Ronggolawe Tuban) sebagai wadah persaudaraan mahasiswa asal Tuban yang kuliah di Yogyakarta, dan sekitar daerah ibu kota Jakarta ada IMRT (Ikatan Mahasiswa Ronggolawe Tuban). Ormada Tuban yang dibentuk di beberapa kampus besar di luar kota ini merupakan wujud cita-cita luhur dari generasi muda Tuban untuk berkontribusi terhadap daerah kelahirannya dalam bentuk berbagai macam kegiatan positif yang dilakukan.

Melalui organiasai paguyuban seperti ini, peran nyata individu akan lebih termobilisasi dengan baik sehinga menghasilkan peran-peran yang lebih banyak serta dapat dirasakan oleh masyarakat.

Nilai Positif Terbentuknya Ormada Tuban

Sebagai salah satu bentuk pengabdian terhadap tempat kelahiran, Ormada Tuban memiliki nilai-nilai positif dan bermanfaat. *Pertama,* Ormada Tuban sebagai wadah persaudaraan sesama mahasiswa yang senasib sepenanggungan di luar kota. Adanya organisasi ini akan semakin memperbanyak relasi sesama teman satu daerah. Dalam Islam, persaudaraan begitu ditekankan dalam hubungan sesama manusia, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat (49): 13, dijelaskan: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.....*". Potongan arti ayat ini menyiratkan kita untuk mencari teman atau relasi sebanyak-banyaknya dalam ikatan persaudaraan yang kokoh. Adanya Ormada Tuban akan semakin mempererat jalinan persaudaraan sesama saudara Tuban, yang dahulu tidak pernah kenal, melalui wadah ini dapat saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain. *Kedua,* wadah Ormada Tuban ini menjadi sarana pengabdian mahasiswa Tuban kepada bumi tempat kelahirannya. Ini sejalan dengan salah satu 'tri dharma perguruan tinggi', yaitu fungsi pengabdian kepada masyarakat. Kalau di perguruan tinggi bentuk pengabdian msyarakat yang dilakukan dalam bentuk KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah tuntutan kewajiban

kampus yang implikasinya pada kelulusan, sedangkan di Ormada Tuban pengabdian masyarakat adalah merupakan panggilan jiwa dari putra-putri daerah yang memang sudah seharusnya berkontribusi kepada tempat kelahirannya. *Ketiga,* Ormada Tuban yang beranggotakan mahasiswa perguruan tinggi merupakan ujung tombak pengembangan ilmu pengetahuan di Kabupaten Tuban. Melalui kemampuan metodologi penelitian, mahasiswa asal Tuban dapat melalukan aksi-aksi sosialnya berlandaskan ilmu pengetahuan. Aksi sosial yang dibentuk dengan berbasis pada intelektualitas akan dapat tepat sasaran dan bermanfaat bagi masyarakat. Di samping itu, keberhasilan para anggota Ormada Tuban ini dapat ditularkan pula kepada para juniornya yang masih duduk di bangku sekolah, agar sejak dini lebih dapat mempersiapkan diri untuk belajar di perguruan tinggi ternama dengan bimbingan para seniornya tersebut. *Keempat,* terbentuknya Ormada Tuban ini memberikan informasi peluang karir tersendiri kepada para anggotanya. Sebagai mahasiswa, sudah barang tentu tujuan akhirnya adalah dapat berkiprah di dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari di perguruan tinggi tanpa mengesampingkan peran sosialnya. Interaksi yang terjalin di Ormada ini akan semakin memperkaya informasi para anggotanya akan adanya peluang kerja yang dapat dimanfaatkan, baik di daerah Tuban sendiri atau di luar wilayah Tuban.

Setelah para alumninya dapat berkiprah di dunia kerja, maka peluang-peluang itu akan dapat dimanfaatkan pula kepada para juniornya yang masih harus menjalankan roda organisasi, begitu pula seterusnya. Nilai-nilai ini harus diinternaslisasikan di setiap ormada Tuban dan menjadi landasan di tiap kegiatannya.

Ekses-Ekses Negatif di Ormada Tuban

Berdirinya berbagai Ormada Tuban di tiap kampus tidak dapat dupungkiri juga menimbulkan ekses-ekses negatif yang jika terus dibiarkan dalam jangka panjang, akan berdampak buruk. Beberapa ekses negatif selama ini dapat penulis kelompokkan ke dalam tiga masalah. *Pertama* adalah masalah perbedaan kultur kampus. Pengelolaan kampus dalam dua pintu kementerian, yaitu Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdiksi) dan Kementerian Agama (Kemenag) menjadikan beberapa perguruan tinggi yang berada di dua naungan kementerian tersebut memiliki paradigma ilmu pengetahuan yang berbeda. Perbedaan institusional tersebut juga berimbas pada cara berpikir para mahasiswanya, dan bahkan pola hidupnya. Mahasiswa Tuban pun terpolarisasi dalam dua paradigma ilmu pengetahuan ini, dimana perguruan tinggi umum yang dikelola Dikti cenderung meganggap ilmu pengetahuan itu bebas nilai *(value free)* sebagai adopsi dari *world view* Barat, sehingga seakan-akan tidak ada campur

tangan agama di dalam ilmu pengetahuan. Disisi lain kampus-kampus agama di bawah naungan Kemenag sedang gencar-gencarnya menggalakkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of knowledge)* yang menentang keras sekularisasi dan paham 'ilmu bebas nilai'. Dalam bentuk yang ekstrim, kedua paradigma ini menjadikan Ormada tuban di kedua jenis kampus ini tidak mau melakukan interaksi yang terbuka dan cenderung menutup diri hanya pada internal Ormada-nya saja. *Kedua,* masalah gengsi antar kampus. Dalam pergaulan, biasanya terdapat perbedaan yang tajam antara mahasiswa Tuban yang kuliah di kampus negeri dan swasta, antara kampus besar dan kampus kecil, dan antara kampus mahal dan kampus murah. Kampus yang ternama mensiratkan para mahasiswanya adalah orang-orang yang cerdas, ber-IQ tinggi, profesional, tergolong kalangan menengah ke atas dan sebagainya. Sedangkan kampus yang lebih inverior terkesan mahasiswanya kurang cerdas, IQ-nya lemah, tidak profesional dan masuk kalangan menengah ke bawah secara ekonomi. Tidak dapat dipungkiri, pandangan dan *gelagat* seperti ini banyak ditemui di kalangan mahasiswa Tuban, yang menjadikan Ormada Tuban terpolarisasi dalam dua model kampus yang berbeda ini. *Ketiga,* adalah adanya sentimen ideologis dan politis dari gerakan mahasiswa yang berkembang di dunia kampus. Ormada Tuban adalah perkumpulan paguyuban mahasiswa Tuban

yang terdiri dari lintas agama, lintas ideologi dan lintas pandangan politik. Ketika berada dalam naungan Ormada Tuban yang diikat oleh persamaan nasib yaitu sama-sama menimba ilmu di perguruan tinggi luar kota dan lahir di daerah yang sama, maka berbagai warna bendera yang menjadi identitas setiap individu mahasiswa Tuban harus dilebur jadi satu dalam Ormada Tuban dengan visi yang sama, yaitu persaudaraan dan pengabdian. Latar belakang perbedaan tersebut justru harus dijadikan kekayaan sumber daya para anggota Ormada Tuban yang sangat bermanfaat bagi berjalannya organisasi. Jika di dalam tubuh Ormada Tuban ini ada motif ideologis dan politis yang sengaja disebarkan, maka akan menyebabkan kehancuran Ormada Tuban itu sendiri di masa mendatang.

Menghapus Perbedaan Menyemai Kebersamaan

Beberapa ekses di atas harus segera dicarikan solusinya segera dan jangan dibiarkan terus berlarut-larut. Segala ekses negatif di atas dapat diminimalisir dan bahkan dihapus dengan jalan tiap Ormada Tuban di internal kampus yang memiliki beragai macam nama itu mau untuk membuka diri dan berdialog dengan Ormada sejenis di kampus lainnya. Membuka diri berarti bersedia untuk menerima kritik dan saran yang membangun bagi organisasinya, baik yang berasal dari internal organisasi ataupun dari luar. Kemudian

membiasakan mangadakan forum-forum dialog antar Ormada Tuban dari kampus-kampus yang berbeda. Dari komunikasi tersebut akan ada saling *share* kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga satu sama lain dapat saling belajar memperbaiki kekurangannya. Proses dialog yang intensif perlahan-lahan akan dapat mengurangi ekses-ekses negatif di atas. Pada kisaran tahun 2011, ada forum bersama dari berbagai Ormada Tuban yang membahas bagaimana masa depan Ormada Tuban ini. Dari forum itu diputuskan di tiap perguruan tinggi luar kota Tuban harus dibentuk sebuah Ormada Tuban yang bertujuan mengumpulkan dan menyatukan para mahasiswa asal Tuban dengan nama dan model masing-masing kampus. Kemudian dalam tataran yang lebih luas dibentuk semacam forum komunikasi antar Ormada Tuban di semua kampus di tiap kota besar. Contoh baik adalah adanya FKMRT (Forum Komunikasi Mahasiswa Ronggolawe Tuban) se-Surabaya dan KPMRT (Keluarga Pelajar Mahasiswa Ronggolawe Tuban) se-Yogyakarta serta IMRT (Ikatan Mahasiswa Ronggolawe Tuban) di Jakarta. Ketiga bentuk forum komunikasi ini menjadi model yang baik untuk dikembangkan ke depan, walaupun di dalamnya masih banyak kekurangan. Secara internal, Ormada di tiap kampus memiliki wadah sendiri dengan nama-nama yang berbeda dan menjalankan program organisasinya, kemudian agar dapat berinteraksi dengan Ormada-Ormada Tuban

lain, maka dibentukah forum komunikasi seperti di atas. Demikian seterusnya, forum tersebut dibentuk di tiap kota besar yang di sana banyak terdapat mahasiswa asal Tuban, sampai pada level nasional. Akan tetapi semuanya masih terhenti pada tataran gagasan, oleh karena itu yang dibutuhkan sekarang ini adalah aksi tindakan nyata untuk merealisasikan hal itu.

Kerjasama dengan Pemerintah KabupatenTuban

Soliditas Ormada Tuban baik di internal dan eksternal kampus yang sudah terjalin harus di sertai dengan kejelian membaca peluang yang ada. Peluang-peluang yang dimaksud di sini adalah adanya kebijakan maupun program-program dari pemerintah pusat, pemerintah propinsi maupun Pemkab Tuban sendiri. Dari program-program tersebut dicari yang berhubungan dengan kegiatan sosial bagi masyarakat Tuban, terutama yang membutuhkan. Apabila di dalam program-program tersebut terdapat peluang kerja sama, maka itu dapat dilakukan, yaitu bekerja sama antara Ormada Tuban dengan dinas pemerintah terkait untuk melalukan program kegiatan secara bersama. Apabila kesepakatan kerjasama itu berhasil, maka Ormada akan mendapatkan bantuan fasilitas dan dana yang memadai. Selama ini, hubungan dengan dinas terkait hanya sebatas koordinasi, belum sampai pada kerja sama yang serius. Seperti pameran pendidikan maupun bhakti

sosial, masih dalam batas berkoordinasi dengan dinas pendidikan dan dinas sosial. Oleh sebab itu, diperlukan langkah yang *real* untuk menuju ke arah kerja sama, yaitu dengan melakukan audiensi atau forum bersama antara semua Ormada Tuban dengan Pemkab Tuban, dimana di sana dijelaskan program-program Ormada selama seperiode yang dicocokkan dengan program pemerintah, dan mencari peluang-peluang kerja sama yang dapat dilakukan. Sebetulnya, sudah menjadi kewajiban Pemkab Tuban untuk memfasilitasi dan mendukung program-program yang dilakukan Ormada Tuban yang sampai saat ini itu sangat minim diberikan. Walaupun begitu, di sisi yang lain, Ormada sebagai bagian dari *people power* masyarakat Tuban juga tidak boleh kehilangan daya kritisnya terhadap segala penyelewengan yang dimungkinkan dilakukan oleh pemerintah.

Menyiapkan Wadah Lanjutan

Hal lain yang perlu dilakukan adalah menyiapkan wadah lanjutan bagi para alumni Ormada Tuban tersebut. Selepas menimba ilmu di perguruan tinggi, kesibukan para alumni Ormada Tuban ini adalah masuk di dunia kerja. Mereka banyak yang berkarir di dalam wilayah Tuban sendiri dan ada yang memilih berkarir di luar Tuban. Di dalam wilayah Tuban, mereka dapat memanfaatkan jaringan alumni organisasi ini untuk berkarir dan bersama melakukan kiprah sosial dengan

mendirikan sendiri Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Tuban, atau masuk pada Ormas-Ormas agama ataupun sosial yang sudah ada. Di mana semuanya diorientasikan untuk melanjutkan peran sosial dan pengabdian kepada daerah kelahiran kita. Sedangkan bagi para alumni Ormada Tuban yang berada di luar kota—yang kebanyakan kota-kota besar—dapat masuk pada organiasi paguyuban Tuban yang sudah ada, atau yang belum ada dapat mendirikannya. Misalnya di Jabodetabek ada PAWARTA (Paguyuban Warga Jakarta Asal Tuban) dan di Surabaya ada Paguyuban Ronggolawe. Anggota perkumpulan tersebut diisi oleh para pengusaha, dosen, tenaga profesional, pegawai pemerintah dan lain sebagainya yang berasal dari Tuban. Setelah berkiprah di Ormada Tuban selama menjadi mahasiswa, maka wadah selanjutnya adalah masuk dalam perkumpulan warga Tuban yang berada dalam perantauan. Jaringan antara Ormada Tuban dan paguyuban warga asal Tuban ini dapat menjadi sarana untuk memberikan kiprah pengabdian bagi Tuban, meskipun mereka berada di luar wilayah Tuban. Demikian terus selanjutnya dari generasi ke generasi, melestarkikan persaudaraan, sukses bersama dan memberikan peran sosial dalam bentuk apapun bagi kebaikan daerah dan masyarakat Tuban.

Wallahu A'lam.

September 2015

Melihat dengan Kearifan; Sebuah Tanggapan

Campus Festival 2017, demikianlah tajuk sebuah kegiatan yang dikemas dalam pameran perguruan tinggi yang diikuti oleh tigapuluhan kampus di Gedung Budaya Loka Tuban. Peserta dari kegiatan ini adalah mahasiswa asal Tuban yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia mewakili kampusnya masing-masing. Tujuan mereka sederhana, dimana agar adik-adik yang sedang menimba ilmu di bangku SMA-MA-SMK tidak kebingungan, tatkala mempersiapkan diri melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Kegiatan ini telah rampung dilaksanakan, pada tanggal 21 s/d 23 Januari 2017 yang dirangkai dengan kegiatan bhakti sosial oleh segenap panitianya. Kegiatan tahun ini terbilang sukses, karena kampus yang mengikuti pameran meningkat jumlahnya—hingga 37 perguruan tinggi—yang meliputi perguruan tinggi

negeri dan swasta yang tersebar di Surabaya, Madura, Malang, Bali, Semarang, Solo, Yogyakarta, Jakarta dan sebagainya, yang tak kalah pentingnya adalah seluruh perguruan tinggi di Kabupaten Tuban sendiri ikut meramaikan. Campus Festival kali ini adalah estafet dari kegiatan serupa yang diadakan tahun lalu oleh komunitas mahasiswa Tuban yang berada di Malang dan dari tahun-tahun sebelumnya lagi, dimana kali ini dilaksanakan oleh para mahasiswa Tuban yang belajar di Surabaya dan Madura yang membentuk kepanitiaan dengan nama "Suramadu".

Tulisan ini bukan saya tujukan untuk lebih jauh mengupas proses berjalannya kegiatan, namun sekedar tanggapan terhadap sebuah tulisan sahabat KPMRT (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Tuban) di Yogyakarta yang beberapa hari lalu dirilis di websitenya. Apa yang ditulis oleh sahabat tersebut kurang lebih berkisar pada dua isu besar. *Pertama*, adalah kesan yang terlihat dan terasa oleh ketika menjadi peserta Campus Festival. Penulis merasa bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pameran ini sedang terjebak dalam euforia egoisitas kampus. Mereka terlalu membangga-banggakan kampus tempat mereka belajar dan bersifat eksklusif terhadap kampus-kampus yang lainnya, dengan menonjolkan ke-"aku"-annya dan seakan tak pernah terlintas di benaknya untuk mengekspresikan ke-"kita"-annya sebagai warga Tuban. Ini terlihat dalam

seragam yang dikenakan masing-masing kampus, hampir semuanya mengenakan pakaian seragam sebagai identitas Orda (Organisasi Daerah) di tiap kampusnya dan berbangga diri dengan hal itu. Ini sangat berbeda dengan kostum yang dikenakan oleh para sahabat KPMRT yang bergabung satu stand saja (di dalamnya terdiri dari beberapa kampus di Yogya) dengan pakaian bebas tanpa seragam, sesuka hati mereka. Betapa teman-teman yang lain tersebut telah terkooptasi dengan indahnya bungkus, tanpa sama sekali mementingkan isi atau esensi yang ada di dalamnya.

Kedua, adalah ikon "Tuban Bumi Wali" yang ditanggapi nyinyir oleh sahabat kita ini. Dia menyatakan entah ada kaitannya atau tidak antara tempat kegiatan yang diadakan di Budaya Loka yang itu berdekatan dengan ikon "Tuban Bumi Wali" di sebelah timurnya, sehingga mahasiswa yang seharusnya lebih mementingkan isi malah tertipu oleh silaunya seragam dan kebanggaan kampusnya, tanpa mengetahui lebih mendalam kondisi real Kabupaten Tuban dengan seabrek permasalahannya. Begitu halnya slogan "Tuban Bumi Wali" yang sangat besar terpampang di bundaran timur gedung Budaya loka itu dan satu lagi yang baru-baru ini dipasang di depan kantor DPRD Tuban. Dengan bahasa lain saya perjelas, menurutnya, slogan ini adalah slogan bungkus yang mengaburkan esensi kondisi real seperti apa Tuban itu. Slogan ini menjadikan warga Tuban besar kepala,

karena mensiratkan seluruh warganya itu dekat dengan Tuhan atau dekat dengan surga. Atau malah ikon ini sengaja dibuat untuk pajangan agar indah sebagai *background* foto adik-adik SMA yang sedang lewat. Ia ingin memahamkan bahwa masyarakat telah sebegitu jauhnya *ternina-bobokkan* oleh bungkus-bungkus yang memang sengaja dibuat oleh Si 'pemegang kekuasaan' agar lupa dengan isi, lupa dengan kondisi real yang mereka alami akibat kebijakan-kebijakan penguasa.

Dua entri poin ini tak ingin saya counter atau saya kritisi, karena sedikit banyak saya sangat setuju dengan isinya. Bahwa kita tetap harus mementingkan isi atau esensi dari pada bungkus. Akan tetapi hal yang perlu saya jabarkan adalah perlunya kita memandang fenomena Orda Tuban ini dengan kearifan. Kearifan yang saya maksudkan adalah kita tak bisa menyamaratakan konteks semua kampus dan daerah dimana kampus itu berada. Konteks kampus adalah tipikal masing-masing kampus, dimana ada macam-macam kampus, seperti kampus Negeri dan Swasta, kampus di bawah Diknas dan Depag, kampus elit dan tidak elit, kampus swasta mahal dan kampus swasta kecil yang sepi peminat. Sedangkan konteks daerah adalah kondisi geografis daerah dan iklim akademik di tiap daerah tidaklah sama, dimana sedikit banyak antara kondisi geografis dan iklim akademik tersebut dapat terkorelasi. Semisal Surabaya yang panas dan persaingan kerja yang teramat

ketat, membuat pola pikir mahasiswa terkonstruk menjadi pragmatis, bagaimana mereka bisa dapat nilai bagus dan cepat lulus kuliah kemudian bekerja. Berbeda halnya (mungkin) dengan Kota Yogyakarta (misalnya) yang sudah masyhur di mana-mana sebagai *kawah candradimuka*nya kaum intelektual, gudangnya para seniman dan tempat bersemainya multikulturalisme. Kegiatan pergerakan mahasiswa tumbuh subur, diskusi-diskusi berjalan, idealisme benar-benar dipupuk dan dikembangkan, hal ini menciptakan iklim akademik yang sangat baik dalam rangka pengembangan kapasitas intelektual.

Konteks inilah yang harus kita perhatikan. Perbedaan-perbedaan tipe kampus dan daerah dimana kampus berada, turut memberi andil dalam mengkonstruk paradigma berpikir, gaya hidup dan bahkan sampai cara bicara mereka. Artinya, konteks ini jangan kita abaikan, tatkala ingin mempersatukan semua mahasiswa Tuban. Hal semacam ini sudah sejak lama dibicarakan sahabat-sahabat mahasiswa Tuban angkatan '07-'08 semenjak enam tahun yang lalu di diskusi warung-warung kopi. Penyatuan dalam wadah yang lebih luas adalah ibarat payung yang bisa menjadi tempat berteduh bagi semua Orda Tuban yang bertebaran. Payung ini dapat menjadi wadah bergerak secara bersama-sama dan menanggalkan egoisitas-eksklusifitas masing-masing kampus. Bergerak bersama-

sama dalam artian mengadakan kegiatan dalam skala besar dan dengan satu nama, "mahasiswa Tuban", tak peduli dari Desa mana dan dari kampus apa ia berasal. Tetapi kita jangan berharap intensitas kegiatan dan intensitas berkumpul mereka, buatlah agenda tahunan tiga atau ampat buah kegiatan saja. Karena jarak yang sangat jauh, lintas kabupaten, lintas propinsi dan bahkan lintas pulau.

Kesepakatan lain pula yang sudah selesai dibahas kala itu adalah, adanya payung besar ini sebagai stimulis terbentuknya orda-orda Tuban di kampus-kampus yang belum terbentuk. Biarlah orda-orda Tuban di tiap kampus terbentuk, dengan apapun namanya, dengan se-intensif apapun kegiatannya. Karena di internal kampuslah mereka dapat intensif bertemu dan berkegiatan, sedangkan di luar kampusnya mereka akan memiliki jaringan orda yang lebih luas dengan payung mahasiswa Tuban itu tadi. Adanya penyatuan tadi, bukan dalam maksud peleburan semua orda yang sudah ada dengan namanya masing-masing untuk berubah menjadi satu nama, akan tetapi justru sebagai penyemai terbentuknya masing-masing orda di internal kampus yang belum ada. Sedangkan dalam konteks antar kampus, kita memiliki payung yang lebih luas, se-Indonesia (itu kalau bisa).

Terakhir satu hal lagi yang terpenting, adalah keterlibatan semua kampus di dalam Kota dan Kabupaten Tuban sendiri. Saya sebut Kabupaten karena

di wilayah Tuban selatan juga mulai berdiri kampus-kampus kecil yang juga harus diperhitungkan. Orda-orda Tuban di luar Tuban boleh berbangga dengan kebesaran kampusnya, tetapi mereka harus *kulo nuwun* dan *sendhika dhawuh* dengan mahasiswa di dalam wilayah Tuban sendiri—yang terepresentasikan oleh Pengurus BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa)—di tiap kampus. Merekalah yang paling mengerti dan merasakan kondisi riil Tuban, dari implementasi kebijakan Pemkab Tuban sampai keadaan sebenar-benarnya masyarakat Tuban sampai di pelosok-pelosok. Oleh sebab itu, dalam proses ini, mereka wajib dilibatkan dan diajak untuk bicara.

Apabila kita bisa arif dalam melihat, maka kita akan bijak dalam bersikap, tak terkecuali dalam merajut simpul-simpul mahasiswa Tuban yang masih terserak. Jangan khawatir, Anda tidak sendirian, kaum-kaum yang sudah purna kuliah dengan beragam profesinya selalu mengawasi, melihat dari jauh dan memberikan *back up* penuh, karena sedari awal niat ini berangkat dari ketulusan hati semata-mata untuk Tuban tercinta.

Wallahu A'lam.

Januari 2017

Urgensi Sebuah Ikatan Alumni Madrasah Aliyah Negeri Tuban

Sebuah Ikatan Alumni

MAN Tuban adalah salah satu *Center of Islamic Studies* di Tuban yang merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri bercirikan Islam dibawah naungan Kementrian Agama. Dalam perkembangannya, MAN Tuban mengalami banyak sekali kemajuan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Mulai dari insfrastuktur pembelajaran, tenaga pengajar, sistem regulasi/tata tertib siswa dan kemajuan-kemajuan lainnya di bidang akademik.

Dari sekian banyak perkembangan yang dialami MAN Tuban menuju sekolah yang profesional dan berkualitas ini, madrasah telah menelurkan banyak sekali alumni yang kredibilitasnya tidak dapat diragukan lagi. Berangkat dari sebuah kegelisahan dan adanya

kecenderungan untuk berkumpul dan berinteraksi antar alumni MAN Tuban, maka tercetus sebuah ide untuk membentuk sebuah komunitas alumni MAN Tuban yang terlembagakan dalam sebuah organisasi formal.

Ikatan Alumni MAN Tuban adalah organisasi yang nantinya diharapkan dapat menjadi wadah bagi segenap alumni MAN Tuban untuk *melanggengkan* tali sillaturrahim dan menuangkan gagasan cemerlang serta memberikan bantuan teknis bagi kemajuan dan perkembangan MAN Tuban menuju sekolah yang unggul dalam bidang akademik dan unggul dalam akhlaqul karimah sesuai dengan visi-misinya.

Dalam perkembangannya, ikatan alumni ini baru dalam tahap konsolidasi dan pembentukan koordinator angkatan. Dari tiap lulusan yang telah berhasil berkoordinasi saat ini barulah lulusan 2003 sampai dengan 2011 dan ditambah dngan alumni tua angkatan 1984 sampai dengan tahun 90-an. Mengingat pentingnya untuk dilakukan segera pembentukan kepengurusan, maka berangkat dari dua kelompok alumni angkatan ini akan dibentuk pengurus ikatan alumni melalui rapat anggota atau sidang pleno. Apabila dalam perkembangannya berhasil dilakukan konsolidasi kepada alumni yang lebih luas, keanggotaan kepengurusan dapat ditambahkan lagi. Oleh karena itu, kesatuan misi sangat kita harapkan kepada semua alumni untuk merapatkan diri dan bergabung dalam

ikatan alumni MAN Tuban yang tercinta ini.

Nilai Positif dari Terbentuknya Ikatan Alumni

Dalam sebuah ayat Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 13, di dalamnya terkandung makna yang sangat dalam tentang sebuah persaudaraan. Penciptaan manusia oleh Allah Swt yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ini tiada lain adalah agar kita umat manusia dapat saling mengenal. Di sini dapat ditarik pengertian bahwa umat manusia di dunia ini seharusnya saling mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan baik diantara mereka. Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi yang menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah dia yang paling bermanfaat bagi orang lain. Bukan sebaliknya, saling bermusuhan dan menebar kebencian satu sama lain dengan alasan perbedaan suku, agama, bendera organisasi dan sebagainya. Sesungguhnya sebuah perdamaian dan hubungan baik itu akan membawa kepada kemudahan dan ketenteraman hidup, begitu pula dengan organisasi alumni Madrasah Aliyah Negeri Tuban ini.

Organisasi Ikatan Alumni MAN Tuban ini memiliki nilai-nilai positif untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, baik untuk para alumni dan lembaga MAN Tuban sendiri. Terbentuknya organisasi ini dapat menjadi wadah untuk saling berinteraksi antar alumni MAN Tuban dan antar alumni dengan sekolah.

Semangat kebersamaan yang tercipta ketika menimba ilmu di bangku MAN Tuban ini akan semakin tumbuh dan terjalin hubungan persaudaraan yang tidak dapat dipisahkan oleh suatu apapun. Selain itu, apabila terdapat alumni yang kesulitan dalam masalah pekerjaan, perkuliahan ataupun sebagainya, mereka dapat saling memberi informasi dan memberi solusi mengenai hal tersebut. Melalui wadah ini juga akan dapat dihimpun dana sosial untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan organisasi ataupun untuk membantu alumni yang sangat membutuhkan.

Kontribusi yang akan dapat diberikan ikatan alumni ini kepada MAN Tuban besar sekali. Antara lain dengan banyaknya alumni MAN Tuban yang menempuh studi di perguruan tinggi negeri maupun swasta dapat membantu madrasah untuk memberikan motivasi sebagai pendorong semangat kepada para siswa MAN Tuban untuk lebih berusaha keras mengejar cita-cita mereka. Hal ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan motivasi perguruan tinggi yang dilakukan tiap tahun. Di samping itu, apabila sekolah mendapat kesulitan dalam mengusahakan dana untuk mengembangkan insfratuktur sekolah, alumni dapat membantu dengan menghimpun dana sosial dari tiap angkatan, yang dapat membantu kekurangan dana yang dialami sekolah.

Sebuah Langkah Awal

Kita tahu bahwa untuk merealisasikan hal tersebut bukanlah hal yang mudah, perlu ada kekompakan yang luar biasa dan semangat pengorbanan serta rasa kebersamaan yang besar. Tanpa hal ini, niscaya pembentukan Ikatan Alumni ini hanya akan berakhir menjadi sebuah impian belaka. Oleh karena itu, ada sebuah inisiatif untuk mengikat alumni MAN Tuban yang masih dalam usia muda atau kira-kira sekitar alumni lulusan Tahun 2005 sampai dengan alumni Tahun 2011 ke dalam organisasi "Ikatan Alumni Muda MAN Tuban".

Teknis pembentukannya sederhana saja, kita dapat mengawalinya dengan mencari koordinator angkatan masing-masing lulusan, kira-kira 3 atau 5 orang. Setelah semuanya terkumpul, maka kemudian dibentuk tim formatur yang disana diadakan musyawarah pemilihan ketua dan pembentukan kepengurusan ke dalam bidang-bidang yang diperlukan. Kemudian dapat pula disusun program kerja yang relevan dengan kebutuhan dan fungsi ikatan alumni. Apabila semua itu sudah terbentuk, maka untuk bergerak ke langkah selanjutnya akan semakin mudah. Dalam struktur tersebut sudah ada koordinator angkatan yang tugasnya menjaring komunikasi dan konsolidasi dengan sesama angkatannya.

Pembentukan koordinator alumni MAN Tuban yang telah dilakukan ini nantinya akan menjadi

dua kaki untuk berpijak dan mengambil langkah selanjutnya. Dengan berjalannya kegiatan, maka sedikit demi sedikit eksistensi alumni MAN akan dapat dilihat dan dirasakan. Untuk itu perlu lebih banyak kegiatan alumni diarahkan ke ranah sosial yang bisa dirasakan oleh banyak pihak. Kalau ini sudah berjalan, kita bisa lanjutkan dengan mengadakan konsolidasi dengan alumni lulusan yang lebih tua sampai pada lulusan Tahun pertama MAN Tuban ini berdiri. Dalam hal ini juga sangat berperan besar adalah sekolah sendiri. Sekolah dan para guru—khususnya alumni MAN, beserta ikatan alumni muda ini bersama-sama menjaring komunikasi dan melakukan rapat formatur akbar pemilihan ketua umum Ikatan Alumni MAN Tuban beserta segenap jajarannya yang diperlukan. Setelah itu, baru kemudian dapat diselenggarakan reuni akbar alumni MAN Tuban mulai angkatan pertama sampai terakhir, dan disertai pula dengan deklarasi kepengurusan yang telah resmi dipilih dan disusun.

Kita bisa berefleksi pada beberapa lembaga pendidikan besar di Indonesia. Hampir semua institusi pendidikan tersebut mempunyai organisasi alumni almamaternya, sebut saja Pon.Pes Langitan yang memiliki KESAN, Pon.Pes Tebuireng yang memiliki IKAPETE, IAIN (UIN) Sunan Ampel yang memilki IKAUINSA, dan lain sebagainya. Kalau kita ingin besar, kalau MAN Tuban ingin besar, maka kita harus mengikuti jejak

mereka.

Kita berharap banyak pada terbentuknya Ikatan Alumni MAN Tuban, karena wadah ini adalah sebagai ajang untuk saling memberi manfaat satu sama lain. Semoga dalam proses pembentukan organisasi ini berjalan dengan lancar sesuai harapan bersama baik untuk alumni, siswa MAN Tuban dan pihak madrasah sendiri. Gambaran langkah-langkahnya sudah jelas, akankah para alumni bisa merealisasikannya??.

Wallahu A'lam

Agustus 2012

Jurusan Keagamaan di MAN Tuban

Jurusan Baru

MAN Tuban semakin hari tiada hentinya untuk melakukan perubahan dan mempersolek diri menampakkan keunggulannya. Bukan hanya di bidang bahasa, sains maupun ilmu sosial, tapi perubahan yang signifikan terjadi pada ilmu-ilmu Ke-Islaman. Kita lihat saja dengan adanya jurusan terbaru, yaitu "Jurusan Keagamaan" yang baru-baru ini dibuka. Ini bukanlah hal yang semata inisiatif dari sekolah saja, akan tetapi memang sudah menjadi peraturan Kementrian Agama, bahwa tiap satuan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri harus membuka jurusan keagamaan, untuk itulah jurusan ini dibuka di MAN Tuban.

Adanya jurusan keagamaan ini membuka babak baru bagi siswa MAN Tuban. Dengan jurusan ini, siswa

MAN Tuban dapat memberanikan diri bersaing dengan para siswa alumni pesantren besar. Memang, jurusan keagamaan di MAN Tuban tidak bisa disamaratakan begitu saja dengan madrasah-madrasah maupun diniyah yang ada di dalam pesantren besar. Akan tetapi—paling tidak—ada kesiapan bagi siswa jurusan keagamaan di MAN Tuban ini untuk selanjutnya dapat melanjutkan studi ke jurusan keagamaan murni di perguruan tinggi Islam, seperti di fakultas Syari'ah, Ushuluddin dan Adab yang ada di STAIN, IAIN atau UIN. Karena sebetulnya, muatan materi keagamaan yang diberikan sudah dipersiapkan sejak awal di jurusan ini. Selain itu, sepertinya belum ada, alumni MAN Tuban yang melanjutkan studi ke Timur Tengah, semisal di Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Umm Al-Qura' Saudi Arabia, Universitas Khurtum Sudan, Universitas Al-Ahghaf Yaman, beberapa perguruan tinggi Islam di Malaysia dan lain sebagainya. Padahal, setiap tahun, pemerintah di negara yang bersangkutan telah mempersiapkan beasiswa dalam jumlah besar untuk calon mahasiswa dari negara lain, termasuk Indonesia.

Menjadi Kebanggaan Sekolah

Dari uraian singkat di atas, kiranya dapat kita mengerti bahwa dengan adanya jurusan keagamaan ini, berarti telah menjadikan ujung tombak bagi lembaga MAN Tuban untuk dapat menunjukkan

eksistensinya, karena kata "madrasah" di Indonesia mendapat penekanan, yaitu diartikan sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam. Kalau boleh dianalogikan, MAN Tuban ini adalah ibarat seorang tentara perang yang siap bertarung menumpas musuh. "Tameng"-nya adalah jurusan IPA, "gagang tombak"-nya adalah jurusan IPS, "baju perang"-nya adalah jurusan Bahasa dan "ujung tombak" sebagai bagian terdepan adalah jurusan keagamaan.

Ilmu Kealaman yang tergabung dalam rumpun IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) menyiapkan peserta didik untuk mendalami ilmu fisika, biologi, kimia dan matematika secara mendalam. Kemudian dalam jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), siswa diajak untuk mendalami ilmu sejarah, ekonomi, sosiologi dan akutansi. Pada jurusan Bahasa, peserta didik dipersiapkan untuk mendalami berbagai macam bahasa, dan tata bahasanya *(qawaid)* yang itu sangat dibutuhkan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dalam bahasa asing. Bahasa yang didalami disini adalah bahasa Inggris, bahasa Arab dan tentunya bahasa Indonesia sendiri.

Di samping pelajaran inti di atas, semua jurusan itu juga dilengkapi dengan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang memang sudah ditentukan dalam kurikulum, yaitu Fiqih, Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, Sejarah Islam dan bahasa Arab yang diberikan di semua jenjang. Muatan materi PAI selengkap

inilah yang tidak didapatkan di sekolah umum (non madrasah). Akan tetapi, sejauh pengamatan penulis, saat ini sangat jarang alumni MAN Tuban yang secara serius melanjutkan studi di jurusan agama murni. Kalaupun ada, dalam kompetisi prestasi di kelas dengan mahasiswa lain, alumni MAN Tuban cenderung merasa *minder* dan ada di barisan belakang dalam berkomentar tentang Islam. Oleh karena itu, momentum dibukanya jurusan keagamaan (yang di dalamnya diajarkan materi keagamaan murni, seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, Ilmu Hadits, Tasawuf dan sebagainya) ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para siswa maupun para guru agama khususnya, untuk bagaimana dapat mempersiapkan anak didik ini benar-benar mantap dan siap untuk hidup di masyarakat, untuk masuk di jurusan Agama murni di perguruan tinggi Islam dan menjadi ujung tombak kebanggaan MAN Tuban ke depan.

Kuliah di Timur Tengah Sebagai Stimulus

Menurut Skinner, pembelajaran dapat menghasilkan output yang baik, jika guru memberikan stimulus yang dapat menghasilkan respon yang baik pula dari siswa. Dalam hal ini, untuk memberikan motivasi dan semangat yang membara bagi para siswa jurusan Keagamaan, sangat perlu adanya stimulus-stimulus yang diberikan oleh pihak sekolah. Antara lain, bahwa dengan

pilihan jurusan Keagamaan, lulusan pada jurusan ini nantinya dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi Islam dengan mengambil jurusan Agama murni yang di sana banyak terdapat beasiswa penuh. Selain itu, lulusan ini nantinya juga bisa dipersiapkan untuk berhasil mendapatkan beasiswa kuliah di Timur Tengah yang notabene menjadi rujukan pendidikan disiplin ilmu ke-Islaman murni seluruh dunia. Dalam rangka merealisasi hal tersebut, tentunya juga perlu diadakan persiapan-persiapan oleh pihak sekolah. Seyogyanya, sekolah dan khususnya pihak BK (Bimbingan Konseling) juga memberikan seperangkat informasi tentang prasyarat untuk dapat kuliah di luar negeri.

Sebetulnya, untuk kuliah di timur tengah cukup sederhana saja persiapannya, hanya saja membutuhkan konsistensi *(istiqamah)* yang besar. Karena biaya kuliah di luar negeri sangat mahal, disediakanlah beasiswa untuk siswa Indonesia yang berprestasi melalui Kementerian Agama (Kemenag), tentunya melalui penyaringan yang ketat. Tes masuk jalur beasiswa Kementerian Agama, biasanya terdiri dari dua tahap, yaitu tes lisan dan tes tulis. Dalam tes lisan, materi ujian yang *pertama* adalah kemampuan hafalan al-Qur'an *(tahfidz al-Qur'an)* dan *kedua* adalah tes wawancara bahasa Arab. Untuk tes hafalan Qur'an, cukup dengan menghafalkan 2 juz awal saja. Dalam ujiannya, kita harus mendengarkan dengan seksama ayat yang telah dibaca oleh penguji, kemudian

kita meneruskannya dengan lancar dan fasih sampai tiga ayat atau lebih. Sedangkan pada tes wawancara, kita diharuskan menjawab pertanyaan penguji yang berbahasa Arab dengan jawaban bahasa Arab pula, tentunya, kelancaran kalam dan ketepatan jawaban sangat menentukan di sini.

Dalam tes tulis, materi tesnya adalah soal-soal bahasa Arab (qawaid nahwu dan sharaf) dan soal-soal sejarah peradaban Islam. Kurang lebih masing-masing adalah seratus (100) butir soal. Untuk sejarah Islam, materinya bisa dipelajari dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mulai dari Madrasah Tsanawiyah sampai Aliyah. Untuk bahasa Arab, memang relatif agak berat, karena perlu persiapan lebih matang. Kemudian, ada perguruan tinggi, semisal Universitas al-Ahghaf Yaman yang menyertakan pula tes membaca kitab *(qira'ah al-kitab)*. Kitab yang dijadikan standar dalam tes adalah kitab fiqh yang tidak asing lagi di dunia pesantren, yaitu *"Fath al-Qarib"*, tentunya tanpa harakat di dalamnya *(gundulan)*.

Berbeda dengan sekolah/madrasah yang terdapat di dalam pesantren, kemampuan bahasa Arab siswa MAN, yang kebetulan ada di luar pesantren ini masih sangat kurang, untuk itu perlu kursus singkat sebelum mengikuti tes tersebut. Memang, bahasa Arab tidak se-populer bahasa Inggris, akan tetapi untuk kuliah di Timur Tengah, bahasa Arab adalah alat komunikasi utama. Banyak pelajar yang mengambil kursus bahasa

Arab sebelum mengikuti tes *(Imtihan al-Qabul)*. Biasanya, calon mahasiswa non Arab yang telah lolos seleksi tidak langsung masuk kelas perkuliahan, tetapi masuk terlebih dahulu di kelas *I'dad* (persiapan) untuk mempersiapkan kemampuan bahasa Arabnya.

Sebuah Teladan

Segala persiapan ini tentunya akan lebih mudah, jika dalam diri siswa jurusan keagamaan sudah tertanam motivasi yang kuat untuk melanjutkan studinya. Khususnya pada jurusan yang serumpun dengan jurusannya, yaitu Studi Islam, bahkan untuk studi di Timur Tengah. Selain itu, lebih baik lagi jika di sekolah disediakan lembaga pengembangan bahasa Arab, lembaga tahfidz al-Qur'an dan lain sebagainya, di mana itu bisa dimanfaatkan siswa di kemudian hari. Alumni MAN Tuban harus percaya diri, bahwa seniornya dahulu telah berhasil menempuh studi sampai jenjang S3 dengan konsentrasi Studi Pemikiran dan Pendidikan Islam. Sebut saja Prof. Dr. Mujammil Qomar, M.Ag., yang pernah memimpin sebuah institusi perguruan tinggi di Kabupaten Tulungagung dan Dr. Musfiqon, M.Ag. yang sampai sekarang masih menjabat Dekan di sebuah perguruan tinggi di Sidoarjo. Keduanya adalah alumni MAN Tuban, yang dahulu belajar seperti para siswa sekarang ini, jauh sebelum dibukanya jurusan keagamaan. Selain kepemimpinan yang sangat baik,

beberapa buku hasil karya keduanya telah banyak menghiasi perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku di Indonesia. Capaian seperti ini, haruslah terbesit di benak sebagian alumni MAN Tuban, meneguhkan diri kepada ilmu dan berkontribusi pada peradaban, terutama peradaban Islam. Pertanyaannya, bisakah para pejuang kecil kita ini melebihi capaian di atas? Jawabannya *"Pasti Bisa!"*, dengan kunci percaya diri dan ketekunan yang tinggi.

Wallahu A'lam

Desember 2014

Meruntuhkan Mitos Sekolah Alternatif

Tepat pada hari selasa, 3 Mei 2016, jalan raya HOS. Cokroaminoto Tuban, di depan kompleks bangunan nomor 4, dipenuhi deretan mobil berbagai merk rapi berderet dari barat ke timur. Ditambah lagi puluhan motor terparkir sesak di halaman TK (Taman Kanak-Kanak) "Ath-Thur" Tuban. Pada hari itu di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Tuban sedang diselenggaraan kegiatan purna studi siswa kelas XII tahun pelajaran 2015-2016. Tepat di tengah lapangan upacara yang sekaligus menjadi lapangan futsal dan basket itu, kegiatan tersebut dilaksanakan. Barisan kursi tertata rapi dengan tiga panggung di depannya, dimana panggung utamanya berada di tengah berhiaskan bermacam ornamen yang menambah kemegahan acara itu. Penyelenggaraan purna siswa yang dilakukan di dalam lingkungan madrasah ini—walau hawa panas terasa di dalamnya—tetap menjadikan

kenangan tersendiri, karena secara langsung baik siswa, guru, staf madrasah dan segenap undangan yang hadir dapat melihat dan menyaksikan lingkungan madrasah yang menjadi *kawah candradimuka* seluruh civitas akademika dalam berjibaku mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotornya. Kemudian untuk mengetahui segudang prestasi akademik maupun non akademik para siswa dan produk nyata predikat sukses para alumninya yang tersebar di segala sektor pekerjaan.

Purna siswa tahun 2016 ini menjadi menarik, karena kepala MAN Tuban—Bapak Saifuddin Yulianto, S.Ag., M.Pd.I.—membuat sebuah *gebrakan* kreatif dengan menyelipkan tiga macam kegiatan unik. *Pertama,* beliau mengundang puluhan alumni MAN Tuban lintas angkatan, *kedua* adanya peluncuran buku pertama karya para siswa MAN Tuban dan *ketiga* peresmian "MAN Tuban in the Corner" oleh Kepala Kanwil Kementerian Agama Jawa Timur. Hal tersebut membuat purna siswa yang diselenggarakan di dalam lingkunagan madrasah ini terasa lebih istimewa dari sebelumnya.

Puluhan alumni sengaja didatangkan dari berbagai daerah tempat kerjanya untuk menghadiri acara purna siswa ini. Kepala madrasah secara langsung mengontak satu persatu alumninya untuk datang pada hari itu. Dengan rasa senang dan bangga, para alumninya pun rela mengorbankan waktu kerjanya pada hari itu untuk menghadiri acara yang sakral tersebut. Yang menjadi

istimewa lagi adalah kehadiran para alumni MAN Tuban angkatan pertama (81, 82 dan 83). Beberapa dapat saya sebutkan adalah Bapak Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., Bapak Drs. Mahfud Shodar, M.Pd.I., Bapak Drs. Pardi, M.Pd. serta novelis muda Sifah Nur. Profesor Qomar adalah guru besar pemikiran modern dalam Islam dan mantan ketua di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungangung yang *prolific,* karena telah menghasilkan belasan buku ilmiah akademik berkualitas yang berhasil diterbitkan oleh penerbit berskala nasional. Kebanyakan buku beliau bertemakan pemikiran Islam alternatif dan pendidikan Islam yang banyak dijadikan rujukan primer para mahasiswa di lingkungan IAIN/ UIN. Beliau terkenal dengan konsep "kesadaran pendidikan" yang menurutnya menjadi solusi atas sengkarutnya kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini. Selanjutnya adalah Drs. Mahfud Shodar, M.Pd.I., dan Drs. Pardi, M.Pd., yang masing-masing adalah Kepala Kantor Wilayah dan Kasi Kesiswaan Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Kepiawaian keduanya dalam memimpin di lingkungan kementerian agama menjadikan mereka berdua berhasil menduduki jabatan *prestisius* yang membawahi seluruh kantor kementerian agama di wilayah Jawa Timur. Para tokoh tadi merupakan teladan kepada alumni yang lain dan siswa-siswi MAN Tuban tentunya, akan arti pentingnya capaian intelektual serta profesionalisme

dalam memimpin telah berhasil mengantarkan ketiganya ke gerbang kesuksesan. Kita beranjak ke alumni berikutnya, Sifah Nur. Dia adalah alumnus yang relatif masih belia, lulusan tahun 2013 dan mahasiswa aktif semester empat di Universitas Brawijaya Malang. Yang menjadi istimewa adalah keberhasilannya menerbitkan beberapa karya novelnya di penerbit nasional. Dia pantas disebut sebagai novelis muda berbakat yang boleh jadi di masanya nanti, ia akan sejajar dengan novelis sekelas Andrea Hirata, Habiburrahman El-Shirazi dan bahkan Pramudia Ananta Toer. Keempat alumnus beda generasi tersebut memberikan testimoni dan orasinya satu persatu, sehingga membakar semangat semua undangan yang hadir pada waktu itu.

Dalam momen purna siswa 2016 ini juga diadakan peresmian "MAN Tuban in The Corner" oleh Ka.Kanwil Kemenag Jatim yang beliau juga adalah alumnus MAN Tuban angkatan '81. *MAN Tuban in The Corner* adalah pojok baca di lobi MAN Tuban yang merupakan area baca berisi puluhan buku karya guru, alumni dan para siswa MAN Tuban. Buku-buku tersebut terdiri dari buku-buku ilmiah akademik, hasil penelitian, bunga rampai kumpulan artkel, novel dan buku-buku sastra lainnya. Beraneka ragamnya bentuk tulisan pada buku-buku tersebut menandakan dari MAN Tuban telah lahir para penulis dengan skill menulisnya masing-masing. MAN Tuban telah meneguhkan diri dan serius

mengembangkan bakat kepenulisan para siswanya. Ini terbukti dengan diadakannya pelatihan kepenulisan oleh MAN Tuban yang bekerja sama dengan lembaga Nizamia Learning Center (NLC). Para peserta dibekali keahlian menulis dan secara langsung dipraktekkan dengan produk pelatihan berupa tulisan yang benar-benar diterbitkan dalam bentuk buku.

Hasil dari pelatihan menulis tersebut dibuat dalam bentuk buku kumpulan tulisan, cerpen dan puisi dari siswa dan siswi MAN Tuban. Tulisan siswa-siswi MAN Tuban tersebut dituangkan dalam sebuah buku berjudul "Untaian Cita-Cita Hati; Kumpulan Karya Siswa-Siswi MAN Tuban" yang diterbitkan ratusan eksemplar. Buku tersebut diberi pengantar oleh kepala MAN Tuban, Bapak Saifuddin Yulianto, S.Ag., M.Pd.I., dan Bapak Dr. M. Musfiqon, M.Pd. (alumnus MAN Tuban 96 dan tutor latihan kepenulisan tersebut). Doktor Musfiqon adalah salah satu alumnus yang berprestasi pula, ia berprofesi sebagai dosen yang menduduki jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Peluncuran buku ini menjadi pemicu semangat dan antusiasme para alumnus, guru dan para siswa MAN Tuban untuk menghasilkan karya-karya serupa yang lebih banyak dan lebih berkualitas lagi.

Alumni angkatan awal yang berkarir sebagai akademisi dan birokrat tersebut hanya sebagian kecil dari seluruh alumni MAN Tuban yang telah sukses di

bidangnya, dimana karena keterbatasan kemampuan tidak bisa menampung seluruh alumni untuk hadir. Pada sektor yang lainnya masih banyak alumni yang sukses dalam karirnya, antara lain sebagai pengusaha, wiraswasta, pegawai negeri sipil, pendakwah, TNI, Polisi, petani, pedagang, seniman dan lain sebagainya. Heterogenitas profesi para alumni MAN Tuban ini menunjukkan beragamnya keahlian lulusan MAN Tuban yang sebagian besar berhasil diwadahi dan dikembangkan selama di madrasah dan dilanjutkan setelah para siswa itu lulus dari madrasah. Pandangan miring sebagian orang yang menganggap kualitas sebuah lembaga pendidikan hanya dari bagus atau tidaknya input calon siswanya perlu diubah dengan juga melihat kualitas produk output para alumninya. Apabila suatu lembaga pendidikan dengan input siswa dengan SDM rendah tetapi berhasil menghasilkan produk alumni yang berhasil secara monumental dalam karirnya, maka itu menandakan sekolah/madrasah tersebut telah berhasil mendidik para siswanya, sekaligus menandakan bahwa lembaga tersebut berkualitas.

MAN Tuban dengan empat program unggulannya, yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Bahasa dan Program Keagamaan kiranya dapat disebut sebagai lembaga pendidikan yang demikian. Ciri khas MAN Tuban sebagai "MAN Keterampilan" (otomotif, las dan tata busana)

dan predikat Sekolah/Madrasah Adiwyata terbaik se-Kabupaten Tuban yang ditambah lagi dengan keberhasilan capaian alumninya di atas, kiranya dapat meruntuhkan mitos bahwa Madrasah Aliyah hanyalah sekolah alternatif bagi warga Tuban, tetapi sebaliknya madrasah—dalam hal ini MAN Tuban—justru menjadi referensi utama (pilihan pertama) pendidikan menengah atas bagi anak, dengan program pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan internalisasi ajaran agama Islam dalam kegiatan pendidikannya sehari-hari.

Wallahu A'lam

Mei 2016

Menjaga Akal Sehat Pendidikan di Kampus Bisu

Menurut Para Pemangku Kebijakan

Menjadi sebuah perguruan tinggi yang berbasis keislaman bukanlah hal mudah karena setiap saat kita (Civitas Akademika) selalu dihadapkan pada perkembangan zaman. Ilmu keagamaan selalu dituntut untuk mengawal perkembangan zaman dan masyarakatnya.

Sebagai perguruan tinggi Islam yang menjadi pusat pembelajaran orang Jawa Timur dan sekitarnya, IAIN Sunan Ampel Surabaya, mau tidak mau juga dihadapkan pada situasi di atas, berdasar pada Renstra Dirjen PENDAIS yaitu: memperluas akses pendidikan, peningkatan mutu dan kompetisi dan peningkatan tata kelola, maka IAIN Sunan Ampel merasa perlu untuk melaksanakannya. Terlebih pada poin dua dan tiga yakni konsetrasi pada peningkatan mutu dan kompetisi serta peningkatan tata kelola.

Mengkutip tulisan rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si, bahwa untuk mencapai target peningkatan mutu dan kompetensi maka ke depan harus ditingkatkan kualitas pendidikan dalam kompetisinya di dunia global. Harus pula dipikirkan tentang *World Class University* atau sekurang-kurangnya menjadikan IAIN Sunan Ampel Surabaya mampu menjadi perguruan tinggi yang bermutu melalui pengakuan nasional maupun internasional. Adapun untuk pencapaian target peningkatan tata kelola, maka perlu kiranya mengarahkan perguruan tinggi kepada kemandirian dan otonomi serta peningkatan orientasi dari ketaatan pada hukum kepada *out come product.*

Lebih dalam dijelaskan oleh beliau, bahwa untuk mewujudkan IAIN Sunan Ampel sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman multidisipliner maka perlu adanya sinergitas ilmu keislaman dengan ilmu alam, ilmu sosial dan culture/humanities. Dengan begitu akan menjadikan ilmu keagamaan lebih bersifat populis dan ramah pada ranah horisontal.

Apa yang Sudah dilakukan IAIN Saat ini?

Gagasan yang dipaparkan dalam tulisan Prof. Nur Syam tersebut sangatlah bagus. Karena dengan demikian, IAIN tidak akan dipandang sebelah mata oleh dunia. Di dunia kerja saja, mendengar nama IAIN langsung muncul pikiran negatif dan rasa pesimis. Dalam

paparannya, beliau menjelaskan, bahwa "Ilmu keIslaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan". Inilah yang ditargetkan IAIN saat ini dan yang akan datang yang terangkum dalam konsep *Twin Towers* (menara kembar).

Perubahan dan perkembangan yang mendasar ini tentunya harus diimbangi dengan perubahan yang fundamental dari segala aspek. Antara lain, kualitas pendidikan dan kinerja para dosen, kemampuan intelektual mahasiswa dan yang tidak kalah penting adalah pelayanan yang memudahkan dan memadai dari jajaran rektorat maupun fakultas. Pertanyaan besar adalah, apakah saat ini semua itu sudah menunjukkan adanya perubahan?, ternyata masih belum. Selain itu, pihak rektorat terkesan masih bungkam kepada mahasiswa.

Sebagai mahasiswa yang baik, tentunya ada keinginan untuk mengetahui sejauh mana perubahan dan perkembangan institusinya. Bukan sebaliknya, hanya mendalami berbagai disiplin ilmu tanpa

mengetahui arah yang jelas kemana tujuan institusi pendidikan itu. Hal tersebut kemudian akan dijadikan sebagai acuan mahasiswa dalam menempuh studinya. Ini menunjukkan adanya kepedulian mahasiswa akan perkembangan dan kemajuan almamaternya serta adanya hubungan timbal balik yang saling tersinergi antara mahasiswa dengan pembuat kebijakan.

Lantas, Bagaimana Menurut Mahasiswa?

Menuntut sebagian besar mahasiswa IAIN Sunan Ampel, kebijakan besar kampus ini kurang dibarengi dengan adanya sosialisasi yang baik dari pihak rektorat. Akhirnya banyak kajian yang dilakukan teman-teman mahasiswa mengenai hal ini. Hal yang terjadi setelah itu adalah muncul berbagai kecurigaan bahwa setelah IAIN menetapkan otonomi kampusnya, maka akan terjadi komersialisasi dan liberalisasi pendidikan tinggi. Hal tersebut akan semakin mempersulit mahasiswa terutama yang berasal dari kalangan bawah. Karena hal itu, pada beberapa waktu yang lalu, di GEMA (gedung pertemuan Gelanggang Mahasiswa) IAIN Sunan Ampel Surabaya saat itu dilakukan aksi besar-besaran oleh mahasiswa dengan mengundang segenap jajaran rektorat untuk memberikan penjelasan sejelas-jelasnya kepada mahasiswa tentang konversi IAIN ke UIN dan segala konsekuensi logisnya. Akan tetapi paparan tersebut dinilai masih kurang lengkap oleh mahasiswa.

Wacana mengenai perubahan IAIN ke UIN ini sudah cukup lama terdengar di telinga mahasiswa, wali mahasiswa bahkan media massa. Sebagian ada yang mengidamkan hal itu terwujud dan sebagian yang lain takut, kalau suatu saat nanti akan ada kenaikan biaya perkuliahan yang signifikan. Oleh karena hal itulah dalam sebuah forum, ingin sekali kita adakan paparan yang jelas dan mencerahkan dari pihak pembuat kebijakan (rektorat) mengenai adanya perubahan IAIN ke UIN dan segala konsekuensi yang akan terjadi. Kemudian perlu pula ada Penjelasan dari Praktisi Pendidik sendiri, dalam hal ini dosen IAIN Sunan Ampel, untuk memberikan paparannya sejauh mana implementasi kebijakan ini dan bagaimana keadaan riil intelektual mahasiswa IAIN dalam menghadapi kebijakan ini, siap atau tidak. Selain itu, perlu juga ada pihak eksekutor yang selalu kritis dengan segala kebijakan kampus. Dalam hal ini kita juga menghadirkan aktivis LSM yang dapat melihat kebijakan konversi IAIN ke UIN ini dari sisi kiri, bukan dari sisi positif, tapi dari segala konsekuensi negatif/dampak perubahan itu.

Dengan demikian, melalui forum yang akan kita kemas dalam sebuah seminar ini, akan diperoleh kejelasan arah tujuan IAIN dan perubahan fundamental apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam menyongsong perubahan IAIN menuju sebuah universitas yang berkualitas, unggul dan kompetitif baik dalam ilmu-

ilmu keagamaan, sosial, alam dan humaniora.

Wallahu A'lam.

September 2011

Pendidikan yang Memiskinkan; Kritik ala Darmaningtyas

Ketika mendengar nama Darmaningtyas, telinga kita tentu sudah tak asing lagi. Beliau adalah orang nomor *wahid* yang secara lantang dan berani melontarkan kritikan-kritikan tajam terhadap aktualisasi pendidikan di negeri ini, dan beberapa kritikannya yang lain adalah mengenai transportasi di Indonesia. Dalam tulisan singkat ini akan secara spesifik saya uraikan pandangan-pandangan Darmaningtyas yang tertuang dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan yang Memiskinkan", terbitan Galang Press Yogyakarta. Buku ini bukan buku yang secara kronologis membahas satu tema atau masalah secara spesifik dan metodologis semacam buku hasil riset tesis atau disertasi, melainkan adalah buku hasil kumpulan artikelnya yang berserakan di berbagai media massa. Akan tetapi kita tak perlu bingung memahami dan membacanya, karena secara

garis besar, editor telah menyusunnya secara sistematis sesuai dengan tema-tema khusus yang mudah dapat kita cermati. Secara garis besar, kumpulan artikel dalam buku ini berisi kritik-kritik mengenai praktek pendidikan di tanah air selama pemerintahan Orde Baru (baca: pemerintahan Presiden Soeharto) yang meliputi segala lini masalah pendidikan, mulai dari makna pendidikan, kebijakan menteri pendidikan, kurikulum, profesi guru, buku ajar pendidikan, wajib belajar, sekolah unggulan, komersialisasi pendidikan, dan permasalahan di perguruan tinggi. Semua tersaji dalam 10 bab yang tertata lumayan sistematis.

Pendidikan pada Era Orde Baru

Darmaningtyas merekam hampir seluruh fenomena yang terjadi di dunia pendidikan semenjak masa ia sekolah, itu dapat kita temui dalam beberapa kalimat dalam tulisannya yang banyak merefleksi kasus penidikan yang dia alami dahulu di bangku sekolah, kemudian ia bandingkan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi saat tulisan itu di buat, yaitu selama masa pemerintahan orde baru, sekitar tahun 1982-1990, atau sebelum era reformasi. Yaitu era di mana rakyat Indonesia sedang *terninabobokkan* kalau tidak boleh disebut "ketakutan" dengan rezim yang repressif dan otoriter saat itu. Tulisan-tulisannya sangat cermat dan teliti menyoroti kasus demi kasus yang sifatnya sangat

kontekstual. Orang yang baru lahir atau baru dewasa di era reformasi mungkin akan menemukan fakta-fakta baru yang belum pernah ditemuinya. Kurang lebih (lebih banyak kurangnya) kritik Darmaningtyas terhadap fenomena pendidikan pada masa rezim orde baru dapat dikelompokkan dalam tiga hal, antara lain: pendidikan menjadi wahana indoktrinasi ideologi, pendidikan menjadi sapi perah industri tekstil dan pariwisata, dan pendidikan menjadi aktifitas yang menyengsarakan masyarakat.

Pendidikan sebagai Wahana Indoktrinasi Ideologi

Di masa orde baru, pemerintah menjadikan pendidikan sebagai alat "pemaksaan" penanaman ideologi yang cukup massif, dimana tentunya ditujukan untuk melanggengkan *status quo* saat itu. *Pertama,* yang dilakukan adalah penggantian mata pelajaran Kewarganegaraan *(civic education)* menjadi PMP (Pendidikan Moral Pancasila) sejak tahun 1976. Pelajaran kewarganegaraan mengajarkan para siswa untuk mengetahui hak-hak dan kewajibannya sebagai warga Negara, begitupun sebaliknya, Negara sebagai sebuah institusi kepada rakyatnya. Implikasinya adalah nanti akan dihasilkan anak-anak yang kritis terhadap segala kebijakan pemerintah dengan mengetahui akan apa saja yang menjadi haknya. Akan tetapi dalam pelajaran PMP, tekanannya lebih diarahkan pada

menjadikan siswa menjadi oang-orang yang patuh dan taat pada ideologi negara saja, tapi tak pernah diajarkan tentang apa saja yang menjadi hak-haknya. Produknya adalah orang-orang yang taat, patuh, pengecut, tidak kritis serta tidak pernah memiliki prinsip sendiri. *Kedua*, adalah pemberian materi penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang harus diikuti semua murid mulai TK sampai Perguruan Tinggi dan tak ketinggalan para gurunya. Sejak tahun 1983-1997, penataran P4 menjadi kewajiban yang harus diikuti oleh setiap murid baru. *Ketiga*, pemberian materi pada pelajaran sejarah yang terlalu menekankan pada peristiwa 1965-1966 yang menampilkan penguasa orde baru sebagai pahlawan dalam memberantas PKI (Partai Komunis Indonesia), eksploitasi berlebihan kekejaman PKI dan heroiknya angkatan darat dalam menyelamatkan Pancasila. *Keempat*, pada masa Pelita III diadakan peraturan seragam wajib merah-putih untuk SD, biru-putih untuk SMP, dan abu-abu-putih untuk SMA (SMTA). Dimana sebelumnya pemakaian seragam sekolah itu dibebaskan, akan memakai pakaian seperti apa yang dikehendaki oleh masing-masing sekolah. *Kelima*, adanya penambahan mata pelajaran PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa), yang tumpang tindih dengan materi sejarah, dimana muatannya dimaksudkan untuk menyenangkan kekuatan politik yang dominan, yaitu ABRI, terutama Angkatan Darat.

Kemudian *keenam* adalah dibentuknya PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) yang menjadi alat kontrol penguasa terhadap suara-suara yang kritis dari para guru. Dimana PGRI saat itu adalah organisasi profesi yang menjadi basis pendukung partai Golkar (Golongan Karya) yang merupakan partai politik pemerintah. Semua ini dilakukan pemerintah orde baru untuk mengkooptasi kesadaran anak bangsa agar menjadi generasi yang tunduk dan patuh, serta tidak memiliki nalar kritis terhadap status quo saat itu.

Pendidikan Menjadi Sapi Perah Industri Tekstil dan Pariwisata

Pada era 1970an, pemerintah juga sedang meggalakkan pertumbuhan industri tekstil dan pariwisata. Pendidikan menjadi pangsa pasar (sapi perah) dua industri tersebut. Industri tekstil mendapatkan peningkatan pendapatan yang signifikan setelah diberlakukannya peraturan wajib menggunakan seragam, pada masa menteri Daoed Joesoef. Sedangkan Industri pariwisata mendapat momentumnya ketika hampir semua sekolah mewajibkan program *study tour* bagi setiap angakatannya tiap tahun. Dua kewajiban yang sengaja dibentuk itu sudah barang tentu akan meningkatkan produktifitas dua macam industri tersebut dan lagi-lagi dunia pendidikan, siswa dan rakyat kecil yang manjadi korban, karena harus mengeluarkan

biaya lagi.

Pendidikan Menyengsarakan Masyarakat

Segala jenis pembiayaan dalam pendidikan, yang sarat dengan kepentingan penguasa dan pemodal tersebut, senyatanya semakin menyengsarakan masyarakat—terutama masyarakat miskin. Setiap awal tahun dan akhir tahun rakyat harus menyediakan banyak uang untuk kegiatan pendidikan anaknya. Banyak masyarakat yang berbondong-bondong menggadaikan barang-barangnya untuk ditukar dengan uang sebagai biaya *tetek bengek* sekolah anaknya. Hal tersebut diperparah dengan orientasi lulusan sekolah yang diarahkan untuk menjadi orang-orang urban, sebagai pegawai negeri atau kayawan, yang lupa dengan kampung halamannya. Pendidikan justru menjadikan anak-anak lupa dengan status keluarganya maupun dirinya sendiri yang pedagang, petani, nelayan dan sebagainya. Pendidikan justru menjadi alat yang menjauhkan anak-anak dari jati diri mereka sendiri. Dimana cara pandang yang semacam itu lebih memperbanyak pengangguran, dari pada pekerja yang siap untuk bertahan hidup di kampung halamannya sendiri sesuai dengan latar belakang budayanya. Alih-alih menjadi manusia urban, anak-anak lulusan sekolah malah kehilangan identitas daerah dan budayanya dan yang lebih parahnya lagi, mereka tak dapat memiliki pekerjaan untuk dapat

bertahan hidup.

Refleksi

Tulisan-tulisan Darmaningtyas dalam buku ini tajam menukik dan disertai dengan data-data yang akurat. Tajam menukik dalam artian kritik-kritik yang dilontarkan tanpa basa-basi menggunakan bahasa yang lugas, namun jelas. Kejelasan tersebut juga disertai dengan fakta-fakta yang dibalut argumen hasil refleksi kritisnya terhadap konteks keadaan yang terjadi saat itu (zaman orde baru). Kritik-kritiknya mendekonstruksi segala kebijakan dan bahkan tatanan yang sudah berjalan di dunia pendidikan, dengan paradigma yang berani, yaitu "melawan arus". Hal tersebut bisa dimaklumi, karena Darmaningtyas bukanlah sarjana pendidikan, akan tetapi sarjana filsafat, mungkin itu yang menyebabkan segala kritiknya bebas meluncur kepada siapapun yang disasar. Akan tetapi, dari beberapa tulisan tersebut terasa kurang lengkap, karena dekonstruksi yang dilontarkan tidak disertai dengan solusi-solusi rekonstruktif atas segala masalah yang terjadi. Sepertinya dia tidak terlalu merisaukan hal itu, dan sengaja membiarkan pemegang kebijakan maupun praksiti dan pakar pendidikan untuk berpikir keras dalam merumuskan solusi jitu sebagai penyelesaiannya. Buku ini wajib dibaca oleh segenap pembuat kebijakan pendidikan, akademisi pendidikan dan para praktisi

di dunia pendidikan dan tak ketinggalan adalah para pelajar Indonesia di segala tingkatannya.

Wallahu A'lam.

Maret 2017

Catatan Harian Soe Hok Gie

Mengawali tulisan ini, saya ingin terlebih dahulu *nyuwun sewu* kepada para aktivis—atau kalau bukan mantan aktivis—dalam artian yang sesungguhnya. Para pembaca mungkin pernah menjadi inisiator, konseptor dan eksekutor tiap aksi demonstrasi. Berbeda dengan saya yang kalau boleh saya hitung cuman dua kali ikut-ikutan turun jalan, yaitu sekali di depan Kejati Jatim dan sekali lagi di depan pintu gerbang Polda Jatim. Kemudian seingat saya sekali di dalam kampus, *ngelurug* penyelenggara KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang kurang bertanggung jawab kala itu. Sungguh tiada seujung kukunya dengan peran pembaca sekalian di lapangan, ketiga aktif dalam berbagai gerakan mahasiswa, apalagi dengan tokoh yang kita kaji kali ini, Soe Hok Gie.

Buku yang berjudul "Soe Hok Gie; Catatan Seorang Demonstran" ini terbitan LP3ES, cetakan ke 13. Jumlah cetakan yang fenomenal menunjukkan

banyaknya angka eksemplar yang terjual ke pasar. Buku ini berisi xxx + 585 halaman, dengan penyunting yang memang kawakan, yaitu Ismid Haddad, Fuad Hashem, Aswab Mahasin, Ismet Nasir, dan Daniel Dakhidae. Pengantar diberikan oleh Prof. Harsja W. Backtiar yang merupakan Dekan Fakultas Sastra UI—tempat Gie belajar, Kakak Gie Sendiri—Arief Budiman—yang menjadi Dosen di Universitas Melbourne Australia, Mira Lesmana dan Riri Riza yang merupakan pasangan sutradara-produser yang memiliki ide memfilmkan buku catatan harian Gie ini.

Buku ini terdiri dari 8 bagian, yaitu bagian I berisi ulasan panjang analitis yang ditulis oleh Daniel Dakhidae bertajuk "Soe Hok Gie; Sang Demonstran". Isinya menguliti sosok Gie menurut kacamatanya sendiri yang sedikit banyak ia bandingkan dengan catatan serupa milik Ahmad Wahib (tokoh HMI). Bagian II berisi catatan Gie di masa kecil sekolah, bagian II meliputi kegiatannya diambang remaja, bagian III tulisannya diambang remaja, bagian IV tentang lahirnya seorang aktifis, bagian V berisi tulisannya semasa aktif menjadi demonstran, bagian VI bertajuk perjalanan ke Amerika, bagian VII bertajuk Politik, Pesta dan Penguasa dan kemudian bagian VIII (terakhir) bertajuk mencari makna.

Namun sebatas pengamatan dan keterbatasan saya, saya hanya akan mengupasnya dalam tiga bagian.

Pertama adalah bahwa semenjak kecil Soe Hok Gie adalah anak yang kutu buku, intim dengan teman, idealis, dan berani melawan ketidak-adilan. Ia lebih banyak menghabiskan waktu membaca buku dan menganalisis isinya. Terutama bacaan sastra dan politik. Ia melahap hampir semua buku sastra, baik novel, maupun kumpulan puisi. Ia banyak mengetahuinya bahkan melebihi gurunya sendiri, apalagi teman-temannya. Intim dengan teman, ia adalah tipe orang yang setia kawan. Dalam catatannya di bagian awal, hampir semuanya berisikan kehidupannya dibangku sekolah, tentang teman-temannya lengkap dengan namanya masing-masing. Tentang nilai pelajarannya yang sangat rigid ia tulis angka-angkanya dan diperbandingkan dengan nilai teman-temannya. Ini menunjukkan kesungguhan dan totalitasnya dalam belajar menguasai seluruh mata pelajaran. Idealis dan berani melawan, ini dapat kita ketahui ketika ia berdebat dengan gurunya mengenai macam-macam karangan. Dimana ia protes pada gurunya bahwa karya terjemahan dari Chairil Anwar tidaklah dapat dianggap karangan Chairil Anwar, yang berjudul "Pulanglah Ia Si Anak Hilang". Ia menentangnya habis-habisan, karena dia menilai gurunya ini telah lupa macam-macam karangan. Pertentangan dengan gurunya yang lain berujung pada tidak dinaikkannya ia ke kelas selanjutnya sewaktu SMA. Ia pun menentang tetap tak mau tinggal kelas, karena ia merasa nilai/prestasinya

sangat baik. Akhirnya ia memaksa orang tuanya untuk memindahkan dirinya ke sekolah lain. Selanjutnya ia pun pindah, demi mempertahankan harga diri dan idealismenya. Ia tak mau tunduk pada keputusan yang tidak berkeadilan. Keputusan tidak menaikkan kelas dirinya itu merupakan bentuk ketidak-adilan atas dirinya yang harus ditentang sampai titik darah penghabisan. Slogannya yang terkenal, "guru tidak selalu benar dan murid bukanlah kerbau!".

Kedua, Ia adalah sosok pemikir muda yang anti tendensi politik. Itu dapat kita lihat dalam aktifitasnya mendirikan MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam). Ia pun mengirimkan delegasi dari MAPALA untuk mengikuti pemilu raya kampus. Dan wakilnya ternyata berhasil menang menjadi Ketua Senat Universitas Indonesia.

Ia membawa gerbong baru mahasiswa, gerbong mahasiswa yang suka mendaki gunung dengan berbagai aktifitas pecinta alam dan diskusi pemutaran film, bukannya sibuk dalam pertentangan ideologis antar mahasiswa karena berbeda bendera (ideology organisasi). Dari sini dapat kita pahami, bahwa mahasiswa harus bebas menyalurkan minat dan bakatnya semaksimal mungkin.

Kemudian pada sisi lain ia menancapkan sebuah independensi dalam berpikir. Mahasiswa harus bebas mengeluarkan pikiran-pikirannya terkait persoalan bangsa sebebas-bebasnya dengan independen. Ia

tak boleh terpengaruh dengan baju politis berbagai gerakan mahasiswa yang memasung kebebasan (saat itu), karena semuanya seakan menuhankan ideologinya masing-masing dan berjuang hanya demi kepentingan organisasinya, bukan kepentingan bangsa dan rakyat Indonesia.

Terakhir, ia adalah penyumbang terhadap robohnya orde lama dibawah kepemimpinan Soekarno. Soekarno dikritiknya habis-habisan. Terutama adalah ide demokrasi terpimpinnya, yang menurut Gie adalah demokrasi yang palsu belaka. Demokrasi hanya menjadi bungkus, yang didalamnya adalah tetap bercokolnya otoritarianisme. Kedua, adalah tentang kebiasaan gaya hidup Soekarno yang berlagak bagai raja Jawa yang suka gonta-ganti istri. Baginya wanita tak lebih hanyalah alat eksploitasi hawa nafsu. Dalam bahasa yang lugas, ia mengatakan istana saat itu tak ubahnya seperti tempat pelacuran.

Gie meninggal di usia muda, saat mendaki gunung Semeru, gara-gara menghirup udara beracun. Seandainya ia bisa lebih lama lagi hidup, mungkin akan lebih banyak lagi tulisannya yang bisa kita nikmati hingga sekarang. Namun, mungkin arwah Gie justru bersyukur, karena memang ia tak ingin mati tua. Ia takut kalau-kalau pada masa tuanya ia akan mengalami inkonsistensi dalam membela idealismenya. Seperti kaum-kaum tua yang selalu ia kritik dengan lantang dalam tulisan-tulisannya.

Selamat jalan Soe Hok Gie.

Wallau A'lam.

Pebruari 2017

Khittah Plus NU Mahbub Djunaidi dan Implikasinya

Pada bulan Pebruari 2018, sebuah buku bagus karya seorang pemuda Tuban telah terbit. Buku tersebut berjudul "Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus NU; Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran". Penulisnya adalah Edi Eka Setyawan, anak muda asal Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak yang baru saja meraih gelar kesarjanaan humaniora (S.Hum) pada salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya, yaitu UIN Sunan Ampel. Gelar terebut telah mengukuhkannya sebagai sarjana sejarah Islam dan buku ini adalah buah dari riset sejarah yang dilakukannya sebagai syarat kelulusan. Buku fenomenal ini diterbitkan oleh penerbit "Karya Litera Indonesia", yang juga sedang memulai perintisannya. Tidak terlalu tebal, hanya 128 halaman, tetapi menjadi berbobot karena dipengantari oleh seorang Isfandiari

Mahbub Djunaidi, salah seorang anak laki-laki almarhum Mahbub Djunaidi. Di tengah ketandusan kultur literasi di Kabupaten Tuban, hadirnya buku ini memberikan oase baru bagi rintisan budaya baca-tulis-diskusi di kota yang berjuluk Bumi Wali ini.

Buku ini terdiri dari tiga bab dan satu lampiran tambahan. Bab 1 berisi tentang seluk beluk kepribadian Mahbub Djunaidi. Meliputi latar belakaang kehidupan Mahbub, pendidikan Mahbub, Mahbub dan dunia pers, Mahbub seorang aktifis pergerakan dan Mahbub Djunaidi dan Politik. Pada bab 2 membahas tentang dinamika NU pasca Khittah 1926. Terdiri dari ulasan tentang NU kembali ke Khittah 1926, munculnya generasi baru dalam kepengurusan NU serta ketegangan politik NU dan PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Bab 3 berikutnya mengulas tentang pemikiran Khittah Plus Mahbub Djunaidi tahun 1987. Khittah plus ini dibahas dalam aspek latar belakangnya, korelasi Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus, dan dampak Khittah Plus dalam NU. Kemudian terakhir adalah bab tambahan yang berisi lampiran tulisan-tulisan Mahbub Djunaidi, di mana terdapat 6 judul tulisan Mahbub tentang politk, sosial dan tentang NU (Nahdlatul Ulama'). Pada ulasan berikutnya akan dibahas beberapa isi pokok buku ini.

Dari judulnya bisa kita pahami, buku ini hendak menguak misteri dari lahirnya sebuah pemikiran yang cukup kontroversial kala itu, yaitu pemikiran Mahbub

Djunaidi tentang apa yang ia sebut sebagai "Khittah Plus NU". Mungkin banyak yang bertanya-tanya, mengapa istilah ini muncul, bukannya ada istilah yang lebih populer dalam NU, yaitu "Khittah NU 1926". Memang benar, lontaran pikiran Mahbub ini tidak lama bergaung, karena tidak punya basis pendukung, dan akhirnya harus lenyap di tengah jalan. Khittah Plus NU adalah kritik atas Khittah NU 1926 yang dianggap oleh Mahbub tidak realistis dan strategis, karena menurutnya hanya menjadi bentuk slogan yang dalam realitas nyatanya tidak pernah ditaati secara penuh oleh para pengurus NU sendiri dan pada sisi lain mengebiri kader NU dalam beraktifitas di dunia politik praktis untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah.

Khittah Plus NU adalah buah kegelisahan Mahbub Djunaidi atas belum beres dan tuntasnya relasi ideal antara NU dan politik praktis. Pada muktamar NU ke 19 di Palembang tahun 1952, NU merubah AD/ART yang awalnya organisasi NU bernama "jam'iyyah" dirubah menjadi 'partai politik NU'. Hal tersebut dilatarbelakangi terutama karena kekecewaan NU ketika bergabung dalam tubuh Masyumi.[3]

NU tidak lama bermetamorfosis menjadi partai politik, karena harus pasrah menerima tekanan dari

3. Edi Eka Setyawan, Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus NU; Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran, (Tuban: Karya Litera Indonesia, 2018), Cet. 1, hal. 36.

pemerintah represif Soeharto saat itu, yang membonsai partai politik dari 10 partai, menjadi dua partai saja. Yaitu partai-partai yang berasas nasionalisme melebur ke dalam Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dan partai yang berasaskan Islam dilebur menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dalam PPP ini, NU harus melebur bersama dengan Parmusi, PSII dan Perti. Sedangkan yang masuk dalam PDI adalah PNI, Parkindo, Partai Katolik, IPKI dan Murba (Musyawarah Rakyat Banyak).[4] Jadi, saat itu partai NU sudah tidak ada, yang ada adalah Partai Persatuan Pembangunan, dimana NU harus berbagi dengan elemen-elemen Islam lainnya yang secara ideologi keagamaan berbeda.

Berbeda saat di Partai NU, dalam partai bonsai PPP ini para politisi NU banyak yang disingkirkan, terutama pada kepemimpinan H. J. Naro. Puncak kekecewaan NU saat itu berbuntut pada keluarnya NU dari PPP melalui forum Muktamar NU ke 27 di Situbondo pada tahun 1984, yang hasilnya menyatakan NU kembali ke Khittah 1926.[5] Khittah 1926 NU mengandung pemahaman bahwa NU kembali pada tujuan pertama didirikannya pada tahun 1926, yaitu sebagai *jam'iyyah diniyyah ijtima'iyyah* atau organisasi keagamaan dan sosial. Artinya NU mulai meninggalkan keterlibatannya

4. Edi Eka Setyawan, Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus NU…….. hal. 40.

5. Edi Eka Setyawan, Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus NU…….. hal. 40.

dalam politik praktis yang sangat banyak menyita energi, dan kembali kepada fungsi pengembangan masyarakat dalam bidang pendidikan, keagamaan, penguatan ekonomi dan gerakan-gerakan sosial lainnya.

Mahbub mensinyalir, meskipun isi dari Khittah Plus adalah meninggalkan politik praktis, hal tersebut tak akan serta merta bisa dilakukan oleh kader-kader NU yang ada di kepengurusan. Karena sesuai dengan catatan perjalanan sejarah di atas, kultur politik yang sudah melekat dalam tubuh NU tidak akan dapat luntur begitu saja. Oleh sebab itu, Mahbub melontarkan ide Khittah Plus NU yang dijadikan agenda pembahasan utama dalam Konbes NU pada tanggal 15-18 Nopember 1987 di Cilacap.[6] Setidaknya ada tiga argumentasi penting yang mendasari perlunya Khittah Plus NU ini menurut Mahbub.[7] *Pertama*, tetap terlibatnya tokoh NU dalam politik pasca adanya Khittah NU. Beberapa nama seperti H. Imron Rosyadi, H. Imam Ahwan dan Kyai Syansuri Badawi masih masuk dalam jajaran pengurus PPP. Kemudian adanya penggembosan terhadap PPP yang dilakukan beberapa tokoh NU, termasuk Mahbub sendiri, yang justru menguntungkan partai Golkar dan PDI, karena suara pemilih banyak yang beralih ke partai tersebut. *Kedua*, NU dijadikan alat untuk menudulang

6. Edi Eka Setyawan, Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus NU…….. hal. 62.

7. Edi Eka Setyawan, Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus NU…….. hal. 63-67.

suara dalam tiap momen Pemilu oleh para elit NU yang masuk partai politik. Jumlah warga NU yang secara kuantitas sangat banyak, selalu dijadikan tarik ulur oleh partai politik untuk meraih dukungan suara dengan janji-janji jabatan tertentu. Kemudian *ketiga,* anggapan bahwa berpolitik adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan organisasi NU, bahwa berjuang dalam aspek politik merupakan bagian dari usaha melaksanakan misi jam'iyyah NU. Sebut saja beberapa tokoh seperti KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Masykur, KH. Faturrahman Kafrawi, Idham Chalid, KH. Wahib Wahab, Subhan ZE, Achmad Sjaichu, dan lain-lain yang telah masuk dalam jajaran kementerian maupun parlemen. Keberadaan mereka dapat mempengruhi kebijakan negara dan membawa aspirasi umat Islam dan warga NU. Oleh karena itulah, menurut Mahbub, Khittah Plus ini menjadi penting untuk direalisasikansebagai pengganti Khittah NU 1926.

Dalam perjalannya, Khittah Plus NU gagasan Mahbub Djunaidi ini mengalami banyak tantangan. Tantangan terbesar adalah dari tokoh besar NU yang mencetuskan ide Khittah NU 1926 itu sendiri, yaitu KH. Ahmad Siddiq dan KH. Abdurrahman Wahid. Meskipun pada Konbes NU di Cilacap 1987 Mahbub banyak mendapat dukungan dari para politisi, kaum muda dan beberapa ulama' sepuh NU dalam mengusung ide Khittah Plus ini, tetap tidak bisa menandingi

kharisma Abdurrahman Wahid, yang dilindungi oleh KH. Ahmad Siddiq dan KH. Ali Maksum. Dengan kata lain, kelompok pendukung Khittah NU lebih banyak dari pada kubu pendukung Khittah Plus Mahbub. Selain itu ada faktor lain pula yang menghambat Khittah Plus ini, yaitu rekayasa politik orde baru dan undang-undang parpol yang hanya membolehkan adanya dua partai saja dan Golkar.[8] Secara otomatis, ide Khittah Plus NU dan agenda menjadikan NU menjadi partai politik kembali harus gugur di tengah jalan.

Gugurnya ide Khittah Plus bukan berarti tak berarti apa-apa pada tubuh NU, khususnya menyangkut relasi antara NU dengan politik. Setidaknya menurut Edi Eka Setyawan, ada dua hal implikasi dari ide Khittah Plus Mahbub ini,[9] yaitu *pertama* penegasan kembali identitas NU pasca Khittah 1926. Produk yang dihasilkan adalah butir-butir pedoman warga NU dalam berpolitik yang dirumuskan dalam Muktamar ke 28 di Krapyak Yogyakarta. *Kedua*, membuka peluang bagi NU untuk tetap berpolitik praktis. Keputusan Khittah NU hasil muktamar Situbondo yang melarang warga NU untuk terlibat dalam politik praktis senyatanya tidak sesuai dengan prakteknya di lapangan. Dalam kenyatannya, pasca Khittah tetap banyak pengurus NU

8. Edi Eka Setyawan, Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus NU…….. hal. 72-76.

9. Edi Eka Setyawan, Mahbub Djunaidi dan Khittah Plus NU…….. hal. 80-86.

yang berpolitik dengan menduduki jabatan sebagai pejabat negara, dan dalam tubuh PPP mulai dikuasai oleh orang-orang NU. Di sisi lain, muncul tantangan dari kelompok Islam yang memunculkan gagasan formalisme Islam dalam negara. Jika orang NU tidak terlibat dalam struktur pemerintahan maupun legislatif, maka tidak akan ada perlawanan terhadap kelompok formalisme agama ini.

Khittah Plus NU gagasan Mahbub ini meskipun memantik kontroversi yang panas dalam tubuh NU, tetap memiliki nilai positif yang berimplikasi pada perumusan ideal kembali, menyangkut hubungan NU dengan politik. Atau dalam bahasa yang lain, memberikan pedoman kepada seluruh kader NU dalam berpolitik praktis, bahwa berpolitiknya warga NU adalah politik kebangsaan dan politik kenegaraan, bukan politik yang mementingkan kepentingan sempit individual. Yang menarik adalah, meskipun terjadi perdebatan keras oleh dua kubu yang berbeda, hubungan kedua kelompok dalam tubuh PBNU kembali baik dan tidak ada perpecahan.

Wallahu A'lam

Juni 2018

Mahfud MD dan Kedaulatan Politik Hukum di Indonesia

Pada hari kamis, tepatnya tanggal 8 Oktober 2015 yang lalu, auditorium pascasarjana UIN Maliki Malang penuh sesak dengan peserta seminar yang diisi oleh mahasiswa S2 dan S3. Saya pun tak melewatkan momen yang langka itu dengan menjadi salah satu peserta seminar, walaupun harus berdiri dari awal sampai akhir acara. Anemo peserta seminar yang besar itu dikarenakan pembicara seminarnya ialah seorang *newsmaker*, dia adalah Prof. Dr. Muhammad Mahfud MD., SH., SU., guru besar Hukum Tata Negara pada Fakultas Hukum di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Dimana ia pernah menjadi pejabat pada tiga lembaga tinggi negara, yaitu di lembaga legislatif sebagai anggota DPR RI dari fraksi PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), lembaga eksekutif sebagai Menteri Pertahanan

dan lembaga yudikatif sebagai ketua Mahkamah Konstitusi (MK).

Seminar ini bertema "Konsep Kedaulatan dan Politik Hukum di Indonesia", sangat tepat apabila Prof. Mahfud yang dijadikan narasumber dalam stadium general ini. Sebenarnya kedatangan Mahfud MD ini adalah awal dari serangkaian kuliah yang akan disampaikannya di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, karena beliau telah didapuk sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) di kampus Islam ini pada mata kuliah politik dan hukum. Dengan gayanya yang *blak-blakan* disertai logat Madura-nya, Mahfud MD membuat dahi para peserta seminar ini terkenyut dengan perhatian yang total, karena sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa program pendidikan, yang awam masalah politik dan hukum tata negara.

Mahfud menyatakan bahwa negara Indonesia secara formal sudah berdaulat. Kedaulatan dimaknai sebagai kekuasaan tertinggi di suatu negara, dan Indonesia sudah memilikinya. Indonesia sudah memiliki pemerintahan, rakyat, lembaga tinggi seperti legislatif dan yudikatif. Akan tetapi aplikasinya di lapangan tidaklah demikian. Indonesia seakan-akan tidak berdaya menghadapi negara-negara asing yang secara terang-terangan merendahkan kedaulatan Republik Indonesia. Mahfud mengambil contoh kasus penangkapan polisi Indonesia oleh pihak kepolisian Malaysia dikarenakan

polisi Indonesia telah menangkap beberapa nelayan Malaysia yang mencuri ikan di perairan (laut) Indonesia. Pemerintah Malaysia tidak terima jika warga mereka—yang dalam hal ini adalah nelayan—ditangkap oleh polisi dalam negeri, karena mencuri ikan di laut Indonesia. Hal ini jelas-jelas telah merendahkan kedaulatan Indonesia yang sedang mengadakan penegakan hukum di atas teritorial negaranya sendiri. Kasus tangkap-menangkap ini kemudian diselesaikan dengan diplomasi antara pemerintah Malaysia dengan Indonesia, yang seharusnya penegakan hukum dijadikan landasan utama, tapi dalam kasus ini justru 'pertimbangan politik' yang menjadi alasan. Pemerintah Malaysia mengancam pemerintah Indonesia, apabila kepolisian Indonesia bersi keras menangkap melayan Malaysia yang mencuri ikan di wilayah perairan Indonesia itu, maka pihak Malaysia akan menangkap dan menjebloskan ke penjara semua imigran gelap asal Indonesia yang ada di Malaysia dengan tuduhan telah melakukan pencurian, karena statusnya yang tidak legal sebagai imigran. Dengan ancaman seperti ini, pemerintah Indonesia tidak berkutik dan kedaulatan negara seakan digadaikan *gara-gara* kemiskinan yang mendera rakyatnya. Akhirya, nelayan Malaysia itupun dibebaskan. Mahfud memberikan penegasan, dari peristiwa ini menggambarkan, bahwa kedaulatan suatu negara sedang diinjak-injak oleh negara lain *gara-gara* kemiskinan.

Menurut Ilmu Hukum, tegas Mahfud, suatu undang-undang hanya berlaku di negaranya. Suatu negara dengan kedaulatannya, dapat mengambil kebijakan menyangkut negaranya ke dalam dan ke luar. Perdebatannya sekarang adalah dari mana datangnya kedaulatan?, dalam konteks Indonesia, kedaulatan datangnya dari rakyat. Menurut ilmu tata negara, kedaulatan suatu negara datang dari empat sumber, yaitu: 1) Tuhan, 2) negara, 3) rakyat, dan 4) hukum. Uniknya, di Indonesia kedaulatan selalu dikaitkan dengan demokrasi.

Pemerintahan demokrasi adalah pemerintahan dari dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Akan tetapi, teori yang ideal demikian tidak terealisasi dengan baik di Indonesia. Hal itu dikarenakan perpolitikan di Indonesia hanya dikuasai oleh para elit, setelah para wakil rakyat terpilih atas dukungan suara terbanyak dari rakyat, hubungan rakyat dengan para wakilnya yang duduk di kursi DPR terputus tidak ada tindak lanjut sama sekali, dan yang terjadi adalah oligarki politik, yaitu transaksi-transaksi kepentingan antara wakil rakyat, eksekutif, bahkan yudikatif dengan para pengusaha. Apabila telah terjadi hal yang demikian, maka hukum menjadi konservatif. Hukum konservatif memiliki tiga ciri-ciri, yaitu: 1) sentralistik (hukum hanya dikuasai oleh para elit saja), 2) positifistik instrumentalistik (hukum di buat sebagai alat perlindungan bagi sebuah

kesalahan/pelanggaran terhadap hukum itu sendiri), dan 3) open interpretatif (mudah ditafsirkan sesuka hati oleh penguasa). Hukum yang seperi ini menjadikan negara menjadi tidak adil terhadap rakyatnya dan hilangnya supremasi hukum. Mahfud mencontohkan bahwa sekarang Undang-Undang perbankan membolehkan modal asing 90 % dalam perusahaan, kemudian banyaknya beroperasi sekarang pom bensin (SPBU) asing di Indonesia dan pemilik saham terbesar di perusahaan-perusahaan rokok besar di Indonesia dikuasai pemodal asing dari Amerika. Apabila produk hukum berupa Undang-Undang yang dibuat melalui sidang legislasi dihasilkan dari transaksi-transaksi gelap dengan dunia usaha, maka hukum konservatiflah yang akan hidup di negeri ini. Kemudian kita tahu akibatnya, rakyat kecil dan negara yang semakin dirugikan, sedangkan pemodal dan orang-orang kaya akan semakin dapat menumpuk-numpuk hartanya.

Menurut Mahfud, pangkal dari kedaulatan dan politik hukum di Indonesia adalah 'moralitas'. Apabila semua pejabat tinggi negara yang duduk di lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif ini melakukan tugas dan fungsinya dengan baik dan berpangkal pada moralitas, maka produk hukum (Undang-Undang) yang tidak memihak pada kepentingan rakyat, tidak semestinya diciptakan. Mereka menciptakan Undang-Undang yang pro penguasa dan pengusaha karena ada

pesanan, apabila Undang-Undang tersebut berhasil diputuskan dalam sidang, maka pundi-pundi rupiah bahkan dolar akan menanti di depan sana, tanpa harus mempedulikan dampak yang akan ditimbulkan dari terciptanya produk hukum yang seperti itu. Kelemahan sistem politik dan hukum di Indonesia adalah sifat "konservatif" yang disebabkan oleh para pembuat Undang-Undang. Untuk itulah, setiap pejabat lembaga tinggi negara harus memiliki tangung jawab yang berlandaskan nilai moralitas yang luhur, bahwa mereka bekerja bukan untuk mengedepankan kepentingan pribadi dan golongan, tapi lebih dari itu, yaitu mengedepankan kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

Wallahu A'lam

Oktober 2015

Dialog Bareng Mahfud MD

Dalam seminar yang bertemakan "Konsep Kedaulatan dan Politik Hukum Kita" di Pascasarjana UIN Maliki Malang, dialog yang *seru* terjadi antara *audience* dengan Narasumber, Prof. Mahfud MD. Para peserta seminar kebanyakan awam masalah hukum tata negara, sehingga yang ditanyakan pun agaknya melebar dari tema substansial yang disajikan panitia. Para peserta justru menanyakan kaitan hukum positif dengan agama. Akan tetapi Mahfud menjawab semua pertanyaan tersebut dengan cukup *apik* dengan teori-teori hukum dan contoh kasus beragam yang pernah dialaminya selama ini. Berikut tulisan rekaman dialog antara peserta seminar dengan Mahfud MD., yang dapat kita jadikan rujukan dalam berbagai permasalahan hukum di Indonesia.

Persoalan *pertama* adalah tentang hukum legal bagi bebagai macam aliran agama yang tumbuh subur

di Indonesia, bagaimanakah Indonesia menjamin hak-hak mereka dalam menjalankan ajarannya, ditengah maraknya kekerasan atas nama agama baru-baru ini?. Mahfud menjawab dengan tegas, bahwa Indonesia bukanlah negara agama. Oleh karena itu, segenap pemikiran agama yang berkembang di Indonesia dilindungi oleh negara. Indonesia adalah negara berketuhanan, yang segenap warganya menganut agama tertentu. Sedangkan benturan-benturan yang terjadi selama ini, menurut Mahfud dikarenakan aspirasi mereka tidak terakomodir dengan baik. Maka dari itu, semua *madzhab* atau aliran keagamaan Islam yang berkembang di Indonesia harus berpolitik (ikut dalam kontestasi pemilu), dengan memiliki wakil-wakilnya untuk masuk dalam lembaga legislatif sebagai anggota DPR. Kemudian di dalamnya mereka dapat bersama-sama membuat Undang-Undang dan menyalurkan aspirasi para pengikutnya. Bukan justru anti politik dan melakukan gerakan-gerakan antinegara.

Masalah *kedua* adalah apakah Indonesia ini benar-benar negara demokrasi?, di tengah maraknya kasus korupsi dan banyak aspirasi rakyat yang tidak tersalurkan. Mahfud menjawab, bahwa setiap warga negara adalah partisipan politik, jadi jangan menjadi orang yang anti politik. Kita adalah bagian dari organisasi politik terbesar, yaitu negara. Bersedia terlibat atau tidaknya kita dalam lembaga tinggi negara, kita tetap terlibat

dalam kedupan politik, yang artinya kita juga berpolitik. Oleh karena itu sangat keliru apabila ada orang yang menyatakan antipati dengan politik.

Ketiga, sistem pemerintahan di Indonesia adalah demokrasi. Melalui sistem demokrasi, pemilihan presiden, gubernur, bupati/wali kota, kepala desa, serta anggota DPR RI dan DPRD dipilih oleh rakyat. Berarti apabila pemimpin yang terpilih buruk dalam kinerjanya, maka rakyat yang memilihnya juga patut dipersalahkan. Benarkah demikian?. Jawab Mahfud, anggapan pemimpin yang buruk juga menggambarkan kondisi rakyat pemilihnya yang juga buruk, adalah salah. Bisa saja orang yang sangat baik pada awalnya, ketika dia menjabat dan mengetahui banyak peluang korupsi, maka ia tergiur dan menumpuk harta melalui cara-cara yang korup. Jadi, Mahfud tidak sepakat dengan pandangan yang seperti itu.

Persoalan *keempat,* apakah demokrasi itu memang sistem yang benar-benar terbaik untuk Indonesia?. Mahfud tidak mengatakan sistem demokrasi itu baik, justru demokrasi adalah sistem yang buruk, sebetulnya. Akan tetapi, kata Plato dan Aristoteles, bahwa sistem demokrasi adalah sistem politik yang buruk itu benar, akan tetapi ia adalah sistem yang terbaik, dari sistem-sistem politik yang lain, seperti monarki, aristokrasi dan sebagainya. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan bangsa ini adalah mendorong sedapat mungkin demokrasi

ini dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan cita-cita demokrasi itu sendiri.

Pertanyaaan *kelima* mengenai sejauh mana perlindungan pemerintah/negara terhadap para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri. Mahfud menjelaskan, banyaknya kasus yang terjadi TKI Indonesia di luar negeri dikarenakan penanganan sumber daya manusia dan sumber daya alam di Indonesia yang kurang profesional. Oleh sebab itu, banyak WNI (Warga Negara Indonesia) yang mencari pekerjaan di luar negeri, karena gaji yang diberikan sangatlah besar dibandingkan gaji pekerjaan di dalam negeri.

Keenam, ada penanya yang mengatakan bahwa negara Indonesia lebih dekat pada sistem kedaulatan ada di tangan Tuhan, itu terbukti dari pembukaan Undang-Undang Dasar yang mengatakan "Dengan rahmat Allah" dan banyak lagi yang menyebut kata "Tuhan". Mahfud menanggapi, bahwa di Indonesia ada segala macam kedaulatan, yaitu kedaulatan hukum, kedaulatan keTuhanan, kedaulatan kerakyatan dan lain-lain. Posisi kedaulatan Tuhan di sini dijadikan sebagai landasan etis yang mendasari setiap pengambilan keputusan dalam membuat Undang-Undang dan lain sebagainya. Yang menarik dari paparan Mahfud adalah, ia bercerita hal ihwal sejarah penghapusan tujuh kata dalam piagam Jakarta yang menyatakan bahwa negara Indonesia diatur bersasarkan syari'at Islam. Selain itu

juga mengenai tetapnya kata "Atas berkat rahmat Allah" di pembukaan Undang-Undang. Dibalik semua itu, ada hal aneh yang tidak masuk akal. Menurut Mahfud, orang Papua (Indonesia Timur) yang menganjurkan kepada Bung Hatta untuk menghapuskan tujuh kata dalam piagam Jakarta itu tidak pernah ada, ketika dikroscekkan dengan orang-orang lainnya, ketika peristiwa itu terjadi. Seperti ada "*tangan ketiga*" yang ikut campur dalam pembentukan dasar konstitusi negara di masa-masa awal ini. Sehingga terbentuklah Negera Kesatuan Republik Indonesia seperti yang sekarang ini.

Mahfud MD merupakan pendobrak di bidang hukum yang berani bersikap dan tanpa ragu-ragu menyatakan 'salah', terhadap siapa yang bersalah, di dalam permasalahan hukum. Berdasarkan *background* dirinya yang berlatar belakang NU (Nahdhatul Ulama') dan HMI, ia banyak banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gur Dur) dan Nurcholis Madjid (Cak Nur) dalam permasalahan keagamaan, kebangsaan dan keIndonesiaan. Satu lagi, keberanian dalam bertutur dan bersikap, menandakan bahwa ia benar-benar orang Madura tulen. Demikian kurang lebihnya rekaman dari diskusi yang berlangsung, kurang lebihnya mohon maaf.

Wallahu A'lam.

Oktober 2015

Peluncuran Buku Terakhir Sang Ikon Keilmuan

Pada hari Sabtu, 2 April 2016 di auditorium Gedung Prof. Susilo Bambang Yudhoyono Kompleks Pascasarjana UIN Maliki Malang dilaksanakan acara peluncuran buku karya terakhir almarhum Prof. Dr. Muhaimin, MA—direktur pascasarjana dan Guru Besar Pendidikan Islam UIN Maliki Malang—sekaligus reuni alumni mahasiswa Program Pascasarjana. Acara tersebut penuh sesak dengan peserta, meski pendaftaran sudah dilakukan jauh-jauh hari secara online melalui website pascasarjana. Dalam bedah buku ini panitia mengundang dua orang pembicara, yaitu pertama Prof. Dr. Imam Suprayogo (mantan rektor UIN Maliki) dan kedua Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. (guru besar Pemikiran Islam di IAIN Tulungagung) dengan dimoderatori oleh Dr. Ahmad Khudori Soleh, M. Ag.

Para undangan yang hadir meliputi rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si., direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I., para dosen, para alumni dan mahasiswa S2 dan S3 aktif Pascasarjana UIN Maliki Malang.

Dalam sambutannya, Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si., banyak bercerita tentang capaian UIN Maliki Malang selama ini. Salah satunya adalah keberhasilan pendirian Fakultas Kedokteran yang baru saja SK-nya ditetapkan oleh Menristekdikti, dengan spesifikasi kedokteran khusus haji dan umroh. Pendirian fakultas kedokteran ini sudah menjadi planning jangka panjang yang dilakukan oleh rektor sebelumnya, Prof. Imam Suprayogo. Prof. Mudji menambahkan pengembangkan fakultas dan prodi-prodi baru ini dalam rangka menjawab tantangan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang sekarang sudah berjalan dan MEAP (Masyarakat Ekonomi Asia Pasifik) yang menyusul akan diberlakukan. Jika Bangsa Indonesia tidak mampu menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian di berbagai bidang dan siap bersaing, maka Indonesia akan menjadi negara yang tertinggal. Di samping itu, rektor juga menjelaskan perencaan pembangunan kampus 3 UIN Maliki Malang di tanah seluas 100 hektar yang telah selesai dibebaskan sebelumnya. Dengan perencanaan bangunan yang mewah dan modern, dan dilengkapi dengan gedung

Islamic Centre, maka kampus 3 ini diharapkan akan menjadi ikon pengkajian peradaban Islam. Hal penting terakhir yang disampaikan rektor adalah keinginannya merubah status UIN Maliki Malang ini yang sekarang masih BLU (Badan Layanan Umum) menjadi BH (Badan Hukum). Apabila status kampus sudah menjadi Badan Hukum, maka ia memiliki otoritas yang besar dalam mengembangkan program pendidikannya, termasuk badan usahanya, seperti membuka atau mendirikan program studi baru. Universitas lain yang sudah berstatus Badan Hukum antara lain adalah Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Airlangga (Unair) dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelum rektor menutup sambutannya, ia mengharap kepada semua yang hadir untuk meneladani almarhum Prof. Muhaimin dalam segala hal, terutama dalam menghidupkan budaya menulis dan meneliti di kalangan civitas akademika.

Setelah semua sambutan selesai, maka dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pamaparan pertama disampaikan oleh Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., dan dilanjutkan dengan paparan dari Prof. Dr. Imam Suprayogo. Dalam paparannya Prof. Qomar banyak sekali mengapresiasi gagasan dan pemikiran Prof. Muhaimin dalam bukunya tersebut, akan tetapi juga dilengkapi dengan kritik-kritik konstruktif terhadap kekurangan buku tersebut. Prof. Qomar menyebut beliau (Prof. Muhaimin) sebagai

"ikon keilmuan" di UIN Maliki Malang. Ikon keilmuan yang dimaksud adalah seorang yang mampu mendobrak tradisi atau budaya stagnan yang telah berlangsung lama. Beliau merumuskan beberapa karakteristik ikon keilmuan yang semuanya terdapat dalam pribadi almarhum. Diantaranya adalah semangat keilmuan yang tinggi, peduli dalam memberikan pemecahan masalah keilmuan, memiliki tradisi penelitian, naluri mengembangkan ilmu pengetahuan, tradisi menulis secara *continue*, dan memiliki obsesi yang tinggi dalam menawarkan konstruksi konseptual teoritis dalam ranah ilmu pengetahuan. [10]

Buku karya terakhir almarhum Prof. Muhaimin itu bertajuk "Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi". Di dalamnya terdapat tujuh pembahasan, antara lain *pertama* membahas perbincangan perubahan kurikulum sekolah/madrasah di Indonesia; *kedua,* reaktualisasi pendidikan agama Islam pada Sekolah/Madrasah dalam Implementasi Kurikulum 2013; *ketiga,* pengembangan metodologi pembelajaran PAI; *keempat,* pengembangan kurikulum dan rencana pembelajaran pada Perguruan Tinggi Islam (PTI); *kelima,* pengembangan desain

10. Mujamil Qomar, Mengenang Sosok Konseptor Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia dan Ikon Keilmuan UIN Maliki Malang, Makalah dalam Seminar Nasional dan Launching buku karya terakhir (alm.) Prof. Dr. Muhaimin, MA., 2 April 2016, hlm. 1-2.

kurikulum program magister PAI berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia); *keenam,* pengembangan desain kurikulum pendidikan kader ulama dan *ketujuh,* model pendidikan berbasis Ulum Albab.[11] Dalam telaah Prof. Qomar terhadap buku ini, beliau mengapresiasi pembahasan di dalamnya dalam beberapa aspek. Menurutnya, dalam buku ini Prof. Muhaimin menunjukkan beberapa keunggulan, antara lain: a) ketidakterpisahan antara kurikulum dan pembelajaran, karena keberadaan kurikulum tanpa adanya metode pembelajaran akan menjadi tidak berarti, dan begitupun sebaliknya, b) gambaran tentang bagaimana me-*manage* institusi pendidikan, termasuk proses pendidikan dan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Ulul Albab yang dibangun dari nilai-nilai wahyu Ilahi, c) analisis integrasi antara agama dan sains dalam kurikulum 2013 bukan hanya dalam tataran pelaku, tetapi substansi pengetahuan dan keterampilan atau keahliannya, d) dalam pengembangan kurikulum PAI yang berwawasan inklusif, perlu dikambangkan teologi inklusif agar terwujud sikap beragama yang inklusif pula, e) dalam membangun sumber daya peserta didik, secara psikologis dibutuhkan upaya pengembangan IQ *(Intellligent Quotient),* EQ *(Emotional Quotient),* CQ

11. Muhaimin, Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hlm. xvii-xix.

(Creativity Quotient), dan SQ *(Spiritual Quotient),* f) arah desain kurikulum PAI ditekankan pada kemampuan PAI dalam merespons kebutuhan-kebutuhan publik dalam masyarakat modern, dengan modal akhlaq mulia yang dijiwai oleh wahyu Ilahi yang menghiasi sikap responsif PAI menghadapi berbagai perkembangan kontemporer, dan g) pada tataran pembelajaran, proses pembelajaran PAI bukan sekedar melalui eksplorasi, eaborasi dan konfirmasi, tetapi juga dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Pikiran-pikiran inilah yang terdapat dalam buku tersebut dan merupakan kontribusi positif alm. Prof. Muhaimin terhadap kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) di Indonesia. [12]

Selain dari pada itu, terdapat pula kritikan-kritikan konstruktif yang disampaikan oleh Prof. Qomar yang jika itu di dalami dengan serius, dapat dijadikan acuan oleh para dosen/peneliti dalam menulis karya serupa di masa yang akan datang. Hal-hal yang menjadi sorotan antara lain; a) menurut Prof. Muhaimin, kurikulum merupakan inti atau jantungnya pendidikan, sebab kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan dan penentu hasil pendidikan. Sedangkan dalam pandangan Qomar, kurikulum bukanlah penentu keberhasilan pendidikan,

12. Lihat dalam Mujamil Qomar, Mengenang……hlm. 2-4.

melainkan "kesadaran pendidikan"yang harus dimiliki oleh segenap civitas akademika, b) harapan bahwa kurikulum S2 PAI dapat berkontribusi menghapuskan terorisme, radikalisalisme, fundamentalisme, isu NII (Negara Islam Indonesia), rendahnya daya saing, sikap intoleran dan lain-lain, sepertinya terlalu melebii kapasitas program S2 PAI, c) tawaran struktur krikulum program S2 PAI yang diberikan Prof. Muhaimin mengacu pada Surat Edaran Dikti Nomor 526/E.E3/MI/2004, sedangkan Menurut Prof. Qomar, surat ini tidak lolos dalam uji publik, sehingga telah dianulir dan diganti dengan peraturan Menristekdikti Nomor 44 Tahun 2015. Demikianlah apresiasi dan kritik konstruktif yang disampaikan Prof. Qomar terhadap buku karya terakhir Prof. Muhaimin ini. [13]

Paparan Prof. Qomar di awal ini sepertinya kurang begitu disepakati oleh Prof. Imam Suprayogo dalam paparan yang berikutnya. Berbeda dengan paparan pertama, paparan kedua lebih bersifat oral tanpa makalah, yang merupakan ciri khas dari beliau, yang piawai dalam beretorika dan membuat peserta yang hadir tertawa terpingkal-pingkal dengan kelakarnya. Menurutnya, "apa yang telah disampaikan Prof. Qomar sebelumnya ini tidak konsisten, di bagian awal ia banyak mengapresiasi Prof. Muhaimin sebagai ikon keilmuan,

13. Lihat dalam Mujamil Qomar, Mengenang……hlm. 4-6.

mengapresiasi isi bukunya ini, akan tetapi di bagian belakang justru banyak kritikan yang dikeluarkan terhadap buku ini". Akan tetapi, selebihnya Prof. Imam sepakat dengan apa yang menjadi pemikiran Prof. Qomar, yaitu bahwa kurikulum pendidikan itu memang penting, akan tetapi yang lebih penting adalah kesungguhan atau kesadaran menuntut ilmu yang tinggi dalam dunia pendidikan ini, terutama para dosen, guru, kyai, dan profesor sangatlah penting keberadaannya. Kampus atau lembaga pendidikan yang hebat itu dapat dilihat dari kepakaran para pendidiknya di bidang keilmuan masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh para ulama' salaf dalam bidang hadits, fiqih, tafsir dan sebagainya, mereka belajar dengan berkelana mencari guru/syaikh yang pakar di bidangnya masing-masing dari satu guru ke guru yang lain dengan metode yang sederhana. Artinya, kurikulum yang diterapkan pun sangat sederhana pula, namun kesungguhan dan kesadaran dalam belajar itulah kunci keberhasilan mereka. Di bagian akhir, Prof. Imam menyampaikan bahwa almarhum Prof. Muhaimin ini adalah orang yang baik, dia mengabdikan dirinya untuk ilmu pengetahuan dan tentunya nanti akan mendapat tempat yang istimewa di sisi Allah Swt.

Diskusi diakhiri tanpa sesi tanya jawab, karena waktu yang sudah siang, ditambah lagi pembicara sudah menyampaikan kalau sudah lelah. Sebelum di akhiri,

seluruh peserta mendapatkan satu buah buku karya almarhum Prof. Muhaimin terbitan UIN Maliki Press dan sekeping VCD berisi file digital book disertai video profil dan kiprah almarhum selama hidupnya, mulai awal karir sampai dengan posisi akhir beliau sebagai Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Seluruh civitas akademika UIN Maliki Malang beduka, namun perginya almarhum Prof. Muhaimin haruslah dapat dijadikan pelajaran bagi semua, agar dapat meneladani sikap hidup dan konsistensi beliau dalam menulis dan berkarya untuk pengembangan diskursus ilmu pengetahuan.

Wallahu A'lam.

April 2016

Belajar dari Agus Mustofa

Pada suatu waktu, saya berkesempatan menghadiri acara yang sangat istimewa, yaitu peluncuran dan bedah buku "Segalanya Satu". Buku serial diskusi tasawuf yang ke-40 karangan Agus Mustofa. Bertempat di Perpustakaan Kota Malang pada pukul 10.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB, acara tersebut berlangsung dengan santai, walau peserta diskusi diharuskan berdiri, karena sempitnya ruangan dan kurangnya kursi duduk.

Sosok Agus Mustofa

Baru pertama kali ini saya bertatap muka secara langsung dengan Agus Mustofa, penulis produktif yang telah menulis lebih dari 50 buku selama belasan tahun belakangan. Sebelumnya saya tahu sosok Agus Mustofa ini dari teman, koran dan buku, terutama karena kontroversialnya dirinya saat menulis buku "Ternyata Akhirat tidak Kekal". Agus Mustofa lahir di

Malang dari keluarga religius, tepatnya adalah anak dari seorang mursyid tarekat yang bernama Djapri Karim yang hidup sezaman dengan Bung Karno. Jadi, sejak kecil Agus Mustofa sudah kental dengan diskusi-diskusi tasawuf dengan ayahnya. Akan tetapi yang berbeda dari kebanyakan anak kiai adalah, ia tidak melanjutkan pendidikannya di pesantren atau madrasah, tapi di sekolah umum, yaitu SMP dan SMA di Malang kemudian melanjutkan ke S1 jurusan Teknik Nuklir di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Selesai kuliah S1 ia tidak melanjutkan kuliah lagi atau bekerja di bidang keahliannya, karena menurutnya pemerintah kurang mengakomodir industri nuklir di tanah air, sehingga karirnya ke depan di sana kurang menjanjikan. Karena itulah ia memutuskan untuk berkarir sebagai wartawan di Jawa Pos, besutan Dahlan Iskan. Agus Mustofa banyak belajar menjadi jurnalis yang baik darinya. Setelah bertahun-tahun di Jawa Pos, bahkan sampai pada jabatan kepala bagian, ia merasa bukan di sini panggilan jiwanya, karena kegelisahannya mengenai keterpurukan umat Islam yang belum terjawab dan ingin dicari jalan keluarnya. Akhirnya, ia memutuskan untuk keluar dari Jawa Pos sebagai jurnalis. Akan tetapi, dari bekal menjadi jurnalis, ia belajar banyak hal dalam dunia tulis-menulis dan manajemen penerbitan. Ia sampai pada keputusan menggabungkan semua keahlian yang dimilikinya sejak kecil, kemampuan tasawuf, ilmu

sains yang diperoleh di bangku kuliah dan kemampuan tulis-menulisnya dari Jawa Pos. Ia memutuskan untuk menjadi penulis diskusi agama dengan prespektif ilmu sains (alam), untuk memberikan tawaran solusi dan merubah mindset tradisional umat Islam pada umumnya dalam memahami agama. Kemudian ia mendirikan perusahaan penerbitan "PADMA Press" dimana ia menerbitkan sendiri semua tulisannya yang semuanya berjumlah sekitar 50-an buku, di mana yang 1 s/d 40 adalah serial diskusi tasawuf yang ia susun, di mana kebanyakan bertema tentang tauhid dan sains.

Belajar dari Agus Mustofa

Dari perjalanan hidup Agus Mustofa yang penuh lika-liku ini, kiranya banyak hal yang bisa diambil hikmahnya. *Pertama,* melalui salah satu karangannya ke-40 ini yang berjudul "Segalanya Satu", dapat kita ketahui bahwa ia telah dapat melakukan "integrasi ilmu". Ia mengintegrasikan pemahaman dan penghayatan tauhid Islam melalui prespektif ilmu sains yang diantaranya adalah ilmu biologi, fisika, kimia dan astronomi. Dimana dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang Keesaan Allah (Tauhid), dapat dilogikakannya secara ilmiah melalui analisis ilmu sains. *Kedua,* yang sulit ditiru adalah keuletannya dalam menulis. Dia mengatakan, setiap tiga bulan sekali paling tidak ada satu buku yang ia selesaikan. Berarti dalam satu Tahun ia dapat menghasilkan empat buah buku.

Ia mengatakan, untuk bisa menulis kita harus selalu merasa gelisah terhadap fenomena yang terjadi. Berbekal kegelisahan itu, inspirasi tentang tema permasalahan akan muncul dan menjadi banyak sekali tulisan. *Ketiga,* adalah keberaniannya mengungkapkan interpretasi atas ayat-ayat Al-Qur'an yang ia bahas. Berbekal ilmu sains, ia memberikan pemahaman makna tauhid, yang secara konvensional hanya dapat diyakini sebagai doktrin, menjadi rasional dan logis untuk dijadikan sebuah keyakinan. Ia selalu menjelaskan, bahwa orang yang berilmu pengetahuan luas akan lebih dapat menghayati keimananya secara lebih mendalam, karena semakin mutakhir ilmu pengetahuan maka semakin dekat pula pembuktian bahwa Allah itu Tunggal. Walaupun begitu, ada pula kekurangan dalam buku-buku Agus Mustofa. Antara lain, ia tidak mencantumkan *footnote* atau *innote* terhadap sajian data yang ia paparkan, baik yang berupa redaksi tulisan maupun gambar skema. Kemudian di bagian belakang juga tidak terdapat daftar rujukan atau daftar pustaka yang bisa dilacak oleh pembaca. Hal ini menjadikan buku-buku Agus Mustofa belum sempurna untuk dijadikan sebagai literatur akademik. Padahal, uraian analisis Agus Mustofa sangat tajam dan dalam. Seandainya penyajian data itu lengkap dengan daftar rujukan, maka akan menjadikan buku Agus Mustofa ini lebih sempurna. Akan tetapi di balik semua itu, Agus Mustofa adalah orang asli Jawa Timur yang merupakan

aset bangsa Indonesia, khususnya umat Islam di negeri ini. Dia adalah seorang yang paham ilmu agama dan paham akan perkembangan sains modern, kemudian memadukan keduanya dalam memantapkan tauhid umat Islam. Ini juga bisa menjadi model pengembangan integrasi ilmu yang hari ini sedang hangat dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) se-Indonesia.

Wallahu A'lam.

Nopember 2015

Geliat Tokoh NU; Catatan Peresmian "INNUS"

Alhamdulillah, rasa syukur itulah yang saya rasakan kala saat itu—tepatnya tanggal 18 dan 19 Novemver 2015—karena dapat menghadiri seminar sekaligus launching sebuah lembaga kajian dan riset yang berdiri di Surabaya. Lembaga tersebut bernama *Institute for Nusantara Studies (Innus),* sebuah lembaga yang *concern* pada kajian keislaman dan kenusantaraan atau keIndonesiaan. Lembaga ini diinisiasi oleh beberapa dosen UIN Sunan Ampel Surabaya yang diketuai oleh Dr. Abdul Halim, MA. dan erat kaitannya dengan Ormas Nahdhatul Ulama' (NU). Mungkin saja ini adalah salah satu respon dari perhelatan besar muktamar NU di Jombang beberapa waktu lalu yang mengusung tema besar "Islam Nusantara", tidak cukup hanya kampanye secara struktural dalam tubuh NU, akan tetapi perlu diperdalam dan diperluas dengan membentuk lembaga

yang independen di luar struktur NU sendiri. Dengan menekankan pada kajian keislaman dan kenusantaraan, diharapkan lembaga ini dapat membumikan Islam Nusantara ala NU melalui kajian-kajian ilmiah yang rasional dan empirik. Jika para kyai NU mendakwahkan Islam Nusantara secara kultural dengan ceramah-ceramah di masyarakat, maka Innus mendakwahkan Islam Nusantara dalam forum-forum akademik dan publikasi ilmiah. Karena tidak bisa dipungkiri, banyak pula kritikan dari beberapa kalangan akademisi tentang kekaburan dari konsep Islam Nusantara yang diusung NU ini.

Seminar berlangsung dua hari, pertama pada hari rabu dan diakhiri dengan hari kamis (18-19 November 2015). Satu harinya terdiri dari dua sesi seminar, jadi selama dua hari ada empat sesi seminar. Pada sesi *pertama* seminar dibuka oleh Rais Syuriah PBNU, K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) yang cukup banyak memberikan pencerahan dan wawasan mengenai pesantren, kyai dan kenusantaraan. Ketiga komponen tersebut menjadi ramuan yang secara canggih menghasilkan model Islam ramah sebagaimana telah di bawa oleh para penyebar Islam, yaitu para wali sanga. Dimana secara formal, model Islam ala wali sanga ini dijaga, diabadikan dan dikembangkan oleh Nahdhatul Ulama'. Islam ramah yang mengakui keberagaman dan menghargai budaya lokal inilah yang hendak ditawarkan sebagai alternatif

bagi Islam di dunia, sebagai pendekatan solutif atas konflik yang tak kunjung reda, terutama di negara-negara Timur Tengah. Hal yang saya rasa penting dari paparan Gus Mus ketika menjawab pertanyaan tentang bahaya Syiah di Indonesia, beliau menjawab bahwa adanya wacana permusuhan dan ancaman-ancaman dari Syiah terhadap kaum Sunni di Indonesia adalah wacana yang dibentuk oleh Saudi Arabia yang *notabene* pemerintahnya bermadzhab Wahhabi. Sebenarnya konflik aliran agama di sana telah sarat ditunggangi oleh muatan politik, di mana Saudi Arabia berebut pengaruh politik dengan Negara Iran. Arab Saudi menganggap Iran adalah sainganya dalam konstalasi politik di Timur Tengah, oleh sebab itu isu Syiah sengaja digelindinkan, termasuk di Indonesia. Menurut Gus Mus, kita harus paham terhadap pergolakan politik di Timur Tengah dan jangan mudah ikut arus wacana yang berkembang di Masyarakat tanpa data yang valid dan jelas. Jawaban Gus Mus tersebut membuka lebar-lebar mata saya akan liciknya akal bulus para politisi tersebut yang demi ambisi politiknya memakai isu sensitif agama dalam melancarkan misi-misi kepentingannya.

Saya tersentak setelah masuk kembali di ruangan seminar untuk mengikuti sesi *kedua*, yang mamberikan materi adalah Ulil Abshar Abdalla, menantu Gus Mus sendiri yang juga adalah koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL). Hal yang terbesit di benak saya adalah,

seliberal apapun Mas Ulil, dia adalah bagian dari anak muda Nahdhatul Ulama yang juga seorang menantu dari tokoh sentral di NU. Oleh karena itu, dalam forum-forum seperti ini, analisis Mas Ulil tetap layak diperdengarkan dan dijadikan rekomendasi penting. Mas Ulil ditemani pemateri kedua, yaitu Prof. Dr. Warsono, M.Si., yang juga adalah rektor UNESA (Universitas Negeri Surabaya). Ulil lebih banyak menerangkan tentang dinamika keislaman dan radikalisme yang terjadi di negara-negara Arab. Kemudian dia juga banyak bercerita tentang masa kecilnya di pesantren, dan pernak-pernik kuliahnya di Amerika. Di akhir paparannya ia menyoroti sangat langkanya sarjana muslim yang mengkaji agama-agama lain secara obyektif, terutama agama samawi (Kristen dan Yahudi). Karena di luar sana, banyak sarjana dari Kristen dan Yahudi yang begitu mendalami kajian keislaman secara serius dan menghasilkan karya-karya besar. Ini semua dalam rangka dialog konstruktif untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Kemudian pada bagian berikutnya dilanjutkan paparan Prof. Warsono yang lebih banyak menyoroti berbagai konflik horizontal yang terjadi—terutama di kalangan kelompok umat Islam—adalah kesalahan paradigma berpikir, yaitu paradigma dikotomik "benar" dan "salah". Benar dan salah diasosiasikan dalam dua kutub yang saling berseberangan, satu kutub benar dan satu kutub lagi adalah salah. Ketika benar, maka

ia harus dijadikan satu-satunya panutan dan mutlak adanya, sedangkan ketika salah satu kelompok atau produk pemikiran lain dianggap salah, maka ia harus mutlak disalahkan, dikucilkan dan lebih parahnya lagi dimusnahkan. Menurutnya, dalam berpikir kita harus mengedepankan paradigma "alternatif" dan "positif". *Paradigma alternatif* dimaksudkan dengan menjadikan "benar" tidak selalu menjadi lawan dari "salah", tetapi benar ataupun salah itu sendiri sangat bervariasi, tidak ada benar dan salah, yang ada adalah benar dengan benar, dengan tingkatannya masing-masing. Sedangkan *paradigma positif* adalah melihat setiap orang dari sisi baiknya, bukan sisi jeleknya. Karena hanya dengan cara pandang seperti itu, kita dapat mengambil hal baik dari orang lain dan selalu mencari dan berinovasi menghasilkan hal baru yang lebih baik, bahkan dalam masalah keagamaan sekalipun. Tugas sebagai akademisi bukan hanya "mendekonstruksi", tapi juga harus "merekonstruksi" bangunan teori, agar dapat mengembangkannya, bukannya mendewakan teori yang sudah ada.

Pada hari kedua, kamis 19 November 2015, ada dua sesi materi juga. Sesi yang *pertama* diisi oleh Dr. K.H. As'ad Said Ali (PBNU) dan Prof. Dr. Yusuf Wiranto (Guru Besar Manajemen SDM Universitas Airlangga). Dr. K.H. As'ad Said Ali menyampaikan tentang kiprah beliau di PBNU, yang antara lain adalah kunjungan dan

pengiriman delegasi dari NU ke negara Afganistan, untuk mendakwahkan Islam Nusantara di sana. Hasilnya, di Afganistan berhasil dibentuk organisasi Nahdhatul Ulama', bukan dalam bentuk PCI (Pengurus Cabang Istimewa) yang anggotanya dari orang Islam Indonesia sendiri, akan tetapi orang-orang Islam Afganistan yang mulai melirik Islam ramah ala NU, setelah sekian lama mereka menjadi fundamentalis Islam. NU mulai sadar, ia tidak hanya harus eksis di dalam Indonesia saja, akan tetapi juga harus menjawab tantangan kelompok-kelompok Islam radikal transnasional, dengan melebarkan sayap menyebarkan Islam damai dan toleran ke seluruh penjuru dunia. Selain hal tersebut, K.H. As'ad juga menekankan agar gerakan NU harus diperkuat dengan peningkatan profesionalisme SDM (Sumber Daya Manusia) warganya, khususnya dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang mumpuni dan pengembangan *entrepreneurship* (kewirausahaan) di kalangan NU dengan memberdayakan masyarakat NU yang kebanyakan adalah petani dan nelayan di pedesaan. Kemudian dilanjutkan dengan paparan Prof. Dr Yusuf Wiranto yang banyak membahas tentang pengembangan sumber daya manusia dan demografi warga NU. Beliau menjelaskan bahwa bonus demografi Indonesia sampai dengan tahun 2.035 adalah banyaknya penduduk "usia muda" dari pada yang lainnya. Bonus demografi ini dapat menjadi peluang apabila dimanfaatkan dengan

baik. Sebaliknya, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik akan justru menimbulkan bencana. Hal yang harus dilakukan adalah melakukan pendekatan yang benar dalam pengembangan sumber daya manusia, yang dalam hal ini sasaran tembaknya adalah pemuda. Dimana ia menjelaskan ada 3 pendekatan dalam *human resources,* yaitu pendekatan intervensi, pendekatan internal personal manusia dan pendekatan genetika serta lingkungan. Jadi, dalam mengembangkan SDM para pemuda, harus dilakukan dengan adanya intervensi (sistem yang memaksa mereka berkembang), penanaman semangat mengembangkan diri sendiri, dan membentuk lingkungan yang dapat mendukung para pemuda tersebut untuk berkembang. Prof Yusuf menggaris bawahi, sesuai hasil penelitian, bahwa pengetahuan dan skill yang diperoleh seseorang dari pendidikan/perkuliahan *(hard skill)* hanya berperan 20 % terhadap kesuksesan, sedangkan sisanya yang 80 % adalah keahlian tambahan *(soft skill)* yang dikembangkan di luar bangku sekolah/kuliah. Penyampaian Prof. Yusuf yang disajikan dengan bahasa oral khas Surabaya menjadikan ruangan seminar dipenuhi gelak tawa para peserta yang saat itu masih terfokus dengan materi-materi berat dari para narasumber sebelumnya.

Pada sesi *kedua* di hari kamis adalah paparan materi dari Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.—Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel—dan budayawan Emha Ainun Najib

(Cak Nun). Akan tetapi karena sesuatu hal, Cak Nun berhalangan untuk hadir dan sempat mengecewakan para peserta seminar. Paparan yang sangat menggebu disampaikan Prof. Nur Syam, tentang peran agama sebagai faktor penentu perubahan. Tekanan yang sangat penting disampaikan adalah imbas dari modernisasi sekarang ini memunculkan banyak tantangan. Tantangan modernisasi dirumuskan ada empat hal, pertama adalah munculnya liberalisme, *kedua* radikalisme, *ketiga* kapitalisme dan *keempat* adalah kemunculan sosialisme baru. Isme-isme yang muncul sebagai anak dari modernisasi ini adalah sebuah keniscayaan yang timbul sebagai sebuah reaksi sosial, dimana dalam menyikapinya haruslah disiapkan analisis dan gerakan yang matang. Hegemoni kapitalisme negara-negara besar dan maju (baca: Barat) ke seluruh penjuru dunia, terutama negara-negara Timur Tengah sebagai negara penghasil minyak terbesar, menyebabkan timbulnya perlawanan sengit dari kalangan Islamis yang mengusung isu agama, dan pada ujungnya membuahkan apa yang disebut dengan 'radikalisme agama'. Di sisi lain muncul respon yang keras dari para sarjana dari kalangan muslim sendiri maupun non muslim yang menentang aksi radikalisme ini yang telah banyak melakukan kekerasan atas nama agama. Mereka terlibat dalam suatu gerakan liberalisasi dengan mengusung pemahaman liberalisme Islam. Dua kutub ini kian mengeras yang pada akhirnya justru

menimbulkan konflik berkepanjangan. Di sisi yang lain, muncul gerakan sosialisme baru dari kalangan orang-orang modern. Prof. Nur Syam mencontohkan adanya pengadilan tribunal di Den Haq, yang isinya banyak menguntungkan kalangan sosialis atau komunis, dimana hal tersebut dapat menumbuhkan semangat sosialisme untuk kembali hidup di tanah air kita Indonesia. Beliau mensinyalir sampai saat ini telah muncul benih-benih sosialisme baru pada para petinggi negara, baik yang duduk di eksekutif maupun legislatif. Tantangan-tantangan inilah yang perlu mendapat perhatian serius dari NU yang mengusung paham Islam Nusantara, Islam Indonesia, dan Islam *rahmatan lil 'alamin.*

Materi-materi di atas sangatlah berisi dan cukup berat untuk dicerna. Topik-topik yang disajikan sangat orisinal dan baru yang dapat ditindak lanjuti dalam forum-forum lanjutan, untuk kemudian dibahas sebuah rumusan gerakan yang massif di kalangan Nahdhatul Ulama'. Gerakan yang dilakukan haruskah strategis, dengan basis data dan kajian sosial yang kritis, sehingga aksi yang dilakukan dapat tepat sasaran. Seluruh peserta seminar mendapatkan sertifikat kegiatan dan sebuah buku terjemahan tebal berjudul *Kontroversi Negara Islam; Radikalisme vs Moderatisme* karangan seorang pemikir Mesir—Khalil Abdul Karim—yang diterjemahkan oleh penulis terkenal dari Yogyakarta, Aguk Irawan MN. Institute for Nusantara Studies (Innus) ini juga menjalin

jejaring di seluruh Indonesia dengan lembaga-lembaga serupa dalam bentuk dan nama yang berbeda. Adanya lembaga ini dapat menjadi wadah lanjutan bagi para kader muda NU dan lainnya untuk melanjutkan tongkat estafet gerakan, yang tetap berbasis pada intelektualitas dan kajian ilmiah serta meneguhkan diri pada Islam Nusantara.

Wallahu A'lam.

Pebruari 2016

Paradoks Sarjana

Sabtu dan Minggu, 22 dan 23 Oktober 2016 menjadi hari yang bersejarah bagi (mungkin) sebagian orang di Kota Malang, terutama civitas akademika UIN Maliki (kependekan dari Maulana Malik Ibrahim) Malang. Karena di kedua hari itu, momen wisuda sarjana yang meluluskan mahasiswa terbanyak di kampus ini dilakukan. Mengingat jumlah wisudawan yang terlampau banyak, maka prosesi wisuda dibagi mejadi dua gelombang, yaitu hari sabtu dan minggu. Hari sabtu diperuntukkan bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Humaniora dan Syari'ah, sedangkan hari minggu khusus untuk Fakultas Saintek, Ekonomi dan Pascasarjana (S2 dan S3). Jalanan sekitar Dinoyo dan Gajayana mapun Sunan Kalijaga ramai padat dipenuhi kendaraan, karena pada hari Sabtu-nya juga dilakukan prosesi wisuda serupa di kampus sebelah.

Saya merupakan salah satu orang yang boleh jadi beruntung, karena menjadi salah satu dari 1.900-an mahasiswa yang kuncir toganya dipindahkan dari kiri ke kanan, yang konon katanya itu menunjukkan seseorang sudah purna kuliah dengan melakukan riset akademik sebagai syarat kelulusannya. Akan tetapi kebanggaan saya seketika surut, karena menurut saya tak ada yang patut dibanggakan, sebaliknya momen tersebut justru menjadi ajang perenungan secara mendalam, apakah hakikat belajar di perguruan tinggi ini sudah benar-benar saya dapatkan.

Pertama, wisuda yang meluluskan mahasiswa sebanyak itu adalah "cuci gudang" yang merupakan pemberian kesempatan atau semacam *amnesty* bagi sebagian besar mahasiswa yang *molor* bertahun-tahun untuk dapat lulus dan mengurangi beban moral kampus. Karena untuk mempertahankan atau mendapat akreditasi institusi dan program studi yang baik, tiada lain harus meminimalisir mahasiswa yang terlalu lama menjadi "macan kampus", tak terkecuali pula yang ada di program pascasarjana.

Kedua, saya menyayangkan sistem kampus yang selama ini berlaku, mengapa wisuda kelulusan harus menunggu kuota ribuan calon wisudawan dahulu, baru kemudian diluluskan. Hal itu ditambah lagi dengan lamanya pencetakan dan penandatanganan ijazah, karena map ijazah yang saya dan kawan-kawan terima adalah

"map kosong" yang belum terisi ijazah di dalamnya. Kalaupun memungkinkan, bolehlah kiranya meniru sistem di kampus sebelah—Universitas Brawijaya—yang melakukan prosesi wisuda tiap bulan dengan ijazah yang sudah jadi ketika prosesi wisuda dilakukan. Jadi, tiap tahun dapat dilakukan wisuda puluhan kali. Ibarat orang dagang, mahasiswa UIN Maliki ini mengalami kerugian telak, karena harus membayar dan melengkapi *seabrek* persyaratan untuk wisuda—termasuk ujian *(munaqosyah)* beserta revisinya—dan lantas setelah itu dilengkapi, mereka masih harus menunggu berbulan-bulan untuk diwisuda, karena setahun hanya dilakukan dua atau tiga kali. Ditambah lagi harus menunggu ijazah siap dicetak dan ditandatangani. Otomatis, hal semacam ini memperlambat mereka yang ingin segera merambah dunia pekerjaan, ditengah-tengah iklim negeri yang terlalu mendewakan ijazah dan sertifikat.

Kemudian ketiga, tak seimbangnya komitmen mahasiswa yang melakukan riset akhir (baik itu skripsi, tesis atau disertasi) dengan dosen pembimbingnya. Ada mahasiswa yang pragmatis, pokoknya lulus dan selesai secepatnya, tanpa mementingkan kualitas proses dan hasil risetnya. Kesulitan besar akan dialami oleh mahasiswa dengan gelagat semacam ini, ketika mendapatkan dosen pembimbing yang idealis. Begitu pula sebaliknya, banyak mahasiswa idealis, yang ingin risetnya selesai dengan kualitas baik, tapi bertemu dengan dosen pembimbing

yang pragmatis, bagaimana yang penting riset itu selesai, tanpa memberikan bimbingan yang baik dan maksimal kepada mahasiswa bimbingannya. Saya sangat terganggu dengan pernyataan beberapa dosen yang menyatakan "skripsi/tesis/disertasi yang baik adalah yang selesai". Jargon semacam ini akan ditangkap oleh para mahasiswa yang bermadzhab pragmatis ini, untuk cepat-cepat menyelesaikan risetnya dan bahkan lebih parahnya meng*copy-paste* riset orang lain, tanpa sama sekali memiliki idealisme untuk menghasilkan proses dan hasil riset yang berkualitas. Seyogyanya idealisme harus terlahir di kedua belah pihak, yaitu individu mahasiswa beserta dosen pembimbingnya yang dilakukan dengan tetap mempertimbangkan asas efisiensi dan efektifitas. Idealisme yang dimaksud adalah komitmen untuk melakukan dan menyelesaikan riset dengan baik dan berkualitas sesuai dengan pedoman metodologi riset/penelitian yang ada. Sedangkan efektifitas dan efisiensi adalah, riset tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tenggat waktu yang ada. Jangan sampai riset yang dilakukan terlalu membebani mahasiswa sehingga harus molor lama dan mengeluarkan biaya yang terlalu besar.

Selain masalah kualitas lulusan mahasiswa, yang menjadi pekerjaan rumah besar adalah bagaimana lulusan perguruan tinggi ini untuk berkarya (mendapatkan pekerjaan) di bidang yang sesuai dengan kompetensi

ijazah. Banyak lulusan sarjana yang bekerja dan berkarya di luar bidang kompetensinya, alasannya sederhana, karena terlalu banyaknya lulusan mahasiswa yang sebidang dengannya. Sehingga pemintaan kouta tenaga kerja yang sedikit, tak dapat memenuhi keseluruhan jumlah lulusan dalam suatu bidang keahlian. Akhirnya terpaksa, banyak lulusan perguruan tinggi yang *banting setir* bekerja di luar bidang kompetensinya. Ini salah satu akibat kurang cermatnya pemetaan, baik dari pemerintah atau perguruan tinggi, yaitu antara permintaan dunia kerja (baca: kuota tenaga kerja yang dibutuhkan), dengan jumlah mahasiswa baru yang harus diterima. Sebut contoh saja, kuota penerimaan mahasiswa jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) selalu sangat banyak tiap tahunnya dibanding jurusan lainnya di Fakultas FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan) pada hampir seluruh PTKI (PerguruanTinggi Keagamaan Islam) di Indonesia. Padahal kebutuhan guru PAI di suatu daerah lebih sedikit dari pada jumlah mahasiswa yang diluluskan. Tentunya, hal tersebut juga harus disertai dengan komitmen para lulusan untuk mencintai bidang pekerjaan yang sudah digelutinya selama masa kuliah, dengan tanpa mengesampingkan bakat-bakat lain yang dimilikinya. Belum lagi masalah peran kita, para sarjana lulusan perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan yang tinggi bukanlah sekedar sarana untuk memperoleh kemapanan hidup secara

pribadi, akan tetapi juga memiliki dimensi pengabdian sosial di masyarakat. Sebagaimana salah satu tri dharma perguruan tinggi yaitu "fungsi pengabdian masyarakat". Peran kita masihlah sangat kecil, dan tak bernilai apa-apa, atau bahkan kompetensi kita hanya berimplikasi pada kemapanan diri pribadi kita semata. Oleh karana itu, saya mengajak diri saya dan siapapun yang merasa sebagai sarjana, janganlah terlalu bangga dengan gelar itu, karena banyak sekali kenyataan yang paradoksal dan memerlukan jawaban segera. Bagaimana lulusan sarjana perguruan tinggi dapat diterima di dunia kerja sesuai dengan kompetensi/keahliannya dan di sisi lain dapat memberikan sumbangsih sosial terhadap masyarakat di sekitarnya.

Wallahu A'lam.

Oktober 2016

Jalan-Jalan ke Universitas Indonesia

Pemberangkatan

Pagi hari dengan langit yang mendung, mengiringi pemberangkatan rombongan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) PBA (Pendidikan Bahasa Arab) IAIN Sunan Ampel Surabaya Menuju Ibu Kota Jakarta. Pagi itu, tanggal 20 Desember 2010, suasana ruang loby gedung B sangat gaduh dengan suara mahasiswa PBA yang ribut meminta surat izin. Mereka adalah peserta Studi Banding HMJ PBA 2010 yang takut kalau saja kena *alpha* selama empat hari. Setelah semuanya datang dengan lengkap, panitia menggiring peserta menuju lapangan olahraga kampus. Di sana, bus sudah menunggu, kamipun masuk ke dalam dan duduk dengan teratur.

Setelah semuanya lengkap, datanglah Bapak Kajur dan Sekjur PBA yang melepas kepergian kami.

Intinya, beliau berdua memberikan pesan kepada kami agar nantinya dapat bekerja sama dengan pihak kampus LIPIA maupun UI *(perguruan tinggi tujuan kami)* dan dapat menjaga akhlak selama perjalanan. Setelah itu berdo'a bersama melepas pemberangkatan kami. Lantunan takbir mengiringi pemberangkatan pada pukul 09.30 WIB pagi, padahal di jadwal pukul 08.00 WIB, telambat 1 jam.

Sebuah hal terjadi diluar dugaan, bus yang kami jadikan sarana *rihlah* mogok di pinggir Tol Kebomas Gresik. Inilah awal kejadian yang menyebabkan jadwal rihlah kami kacau balau. Tiga jam kami ditelantarkan di pintu tol, setelah itu datanglah bus lain yang mengantar kami ke sebuah rumah makan, saya pikir itu bus penggantinya, tapi ternyata bukan. Bus tersebut hanya mengantar kami saja ke rumah makan, agar tidak kelaparan. Ternyata disana kami harus menunggu lagi lima jam lamanya, ditemani hidangan makanan yang harganya selangit. Entahlah, ini rihlah ataukah musibah.

Jam 19.15 WIB malam tepat tibalah bus pengganti kami, cukup representatif dari pada bus yang pertama. Perjalananpun dilanjut menuju Jakarta. Suasana penat dan sumpek hilang setelah bus itu datang, kamipun melanjutkan perjalanan menuju Jawa Barat. Dalam perjalanan, tidur adalah kegiatan yang paling menyenangkan. Pertama kali rihlah ke Jakarta membuat badan jadi kaku semua.

Sambutan di Kampus Kuning

Tepat pukul 21.00 WIB malam kami tiba di kampus Universitas Indonesia (UI) Depok Jawa Barat. Disana, kami disambut oleh teman-teman IKABA (Ikatan Keluarga Asia Barat) UI. Mereka antara lain Latif, Melia, Ummu, Aminah, dan lain-lain. Sambutan hangat dan ramah menyapa kami semua, ditemani dengan guyuran hujan membuat suasana semakin dingin. Setelah itu, kami diabsen satu-persatu untuk dibagi sesuai dengan jumlah kamar. Kemudian kami semua masuk kamar masing-masing dengan memindahkan semua barang yang kami bawa. Satu kamar dipakai untuk tiga orang, dengan kondisi kamar yang bersih, kami jadi betah disana. Jalur menuju asrama lumayan jauh, melewati jalan kecil dan panjang, disampingnya penuh dengan taman yang hijau dan pepohonan yang rindang.

Sekitar pukul 21.30 WIB, kami panitia dari HMJ PBA diundang tuan rumah untuk sekedar berkoordinasi dan ramah tamah di *gassebo* utama asrama mahasiswa UI. Kami duduk di kursi yang melingkar, seperti sebuah konferensi dan ditemani dengan suguhan teh manis yang hangat. Latif memimpin jalannya ramah tamah, pertama didahului dengan perkenalan individu satu persatu dan menerangkan posisinya di kepengurusan HMJ. Setelah itu, Melia—yang juga sekretaris acara penyambutan, memaparkan konsep acara inti pada esok hari. Bicara dengan teman-teman IKABA UI membuat

kami melupakan rasa kantuk, karena penyambutan yang ramah ditambah dengan suasana yang akrab, sudah seperti saudara sandiri. Pukul 23.00 WIB, ramah tamah diakhiri, kamipun pergi ke kamar masing-masing untuk istirahat.

Keesokan harinya, pukul 07.00 WIB pagi, kami harus bangun dan bersiap-siap dengan pakaian almamater lengkap. Setelah bersiap-siap, kami bersama berkumpul di aula utama asrama mahasiswa dengan membawa semua barang-barang bawaan kami. Disana kami menaiki bus kuning yang telah disewa untuk menuju aula di fakultas sastra tempat dilaksanakannya acara studi banding. Dalam perjalanan, pemandangan yang indah menyapa mata kami yang masih perih. Kampus yang luas, pepohonan yang lebat dan kedaan kampus yang tertata rapi membuat suasana layaknya sebuah taman safari. Suasana demikian bukan tercipta dengan sendirinya, karena sebelum kampus ini berdiri, dulunya adalah sebuah hutan lindung milik pemerintah. Oleh karena itu, kampus ini dipenuhi oleh pepohonan lebat, rindang dan langka jenisnya.

Ceremonial dan Acara Inti

Perjalanan bus yang pelan menjadikan perjalanan kami terasa lama sekali. Kurang lebih lima belas menit lamanya perjalanan, akhirnya kita semua sampai di auditorium fakultas sastra. Di sana, panitia berjas kuning

siap menyambut kami menuju ke dalam ruangan. Acara dimulai dengan pertunjukkan tari yang dimainkan oleh anak-anak kecil yang berumur sekitar 7 Tahunan, tidak ada yang tahu dari mana panitia mendapatkan anak-anak itu.

Acara resmi pun dimulai dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan profil jurusan masing-masing yang disampaikan oleh para dosen yang ditugaskan. Dari Jurusan Studi Timur Tengah UI, paparan disampakan oleh Bapak Dr. Afdhol Thariq, MA. yang juga sebagai Ketua Jurusannya. Sekitar 15 menit pemaparan yang diberikan, cukup panjang dan banyak informasi yang kami peroleh. Kesempatan kedua diberikan kepada Bapak Taufiq Siraj, M.Pd.I dan Bapak Alief Quddus, Lc. untuk memberikan paparan lengkap tentang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kedua pihak menjelaskan mulai berdirinya jurusan, sistem kurikulum, data persebaran alumni dan sebagainya. Para narasumber tak memberikan kesempatan dialog, karenakan semua penjelasan sudah sangat lengkap dan waktu yang tidak memungkinkan lagi. Setelah selesai, kedua pihak saling memberikan cindera mata dan langsung pergi menuju kantor jurusan untuk mengadakan komunikasi dengan para dosen UI yang lain.

Pada sesi kedua adalah giliran masing-masing HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) yang harus

memaparkan masing-masing eksistensinya. Pertama adalah paparan dari IKABA (Ikatan Keluarga Asia Barat) UI yang disampaikan oleh Latif (keua IKABA). Latif menyampaikan profil IKABA UI mulai kepengurusannya, program kegiatannnya maupun permasalahan yang dihadapi. Program yang paling menarik adalah Festival Timur Tengah (FTT) se-Indonesia. Dalam festival itu diadakan berbagai macam perlombaan yang bernuansa budaya Arab. Seperti Khitobah, *Imathoh*, Tarian Arab, Peragaan Busana Arab dan Sebagainya. Setelah itu ada waktu dialog sebentar yang dimanfaatkan teman-teman IAIN untuk bertanya sebanyak-banyaknya. Kesempatan kedua diberikan kepada Jangki Dausat, yang juga Ketua HMJ PBA IAIN Sunan Ampel. Dia menyampaikan poin-poin yang sama dengan IKABA UI, hanya saja dari segi kegiatannya, IKABA UI lebih unggul. Terutama untuk kegiatan yang berskala nasional, mereka sudah terbiasa melaksanakannya. Hal itu dikarenakan SDM mahasiswa UI yang memadai, ditunjang dengan fasilitas yang lengkap, dana yang cukup dan Kajur yang sangat mendukung semua kegiatan HMJ. Inilah yang menjadikan HMJ PBA kalah unggul, untuk itu kelebihan-kelebihan inilah yang nantinya akan dibawa oleh HMJ PBA untuk diadopsi dan diterapkan di IAIN, tentunya dengan beberapa penyesuaian secara kontekstual.

Acara di dalam ruangan diakhiri dengan

pemberian cindera mata dari dan kepada Ketua IKABA UI. Sebuah vandel indah saling diberikan sebagai buah kenangan dari persaudaraan yang telah terjalin. Suasana akrab sangat kental mewarnai pagi hari setengah siang itu. Setelah semua acara selesai, tiba saatnya berkeliling kampus UI Depok dari ujung ke ujung.

Kampus Terluas

Pergi berjalan berkeliling kampus UI adalah kegiatan yang sangat ditunggu oleh teman-teman. Banyak sekali tempat menarik yang tidak bisa terdeskripsikan semua. Hanya beberapa tempat yang bisa disebutkan, karena memang itu yang bisa diingat. Pertama adalah Jembatan Teksas, yaitu jembatan yang menghubungkan fakultas sastra dengan fakultas teknik. Diambil dari suku kata depannya, yaitu "tek" dan "sas" menjadi *Teksas*, lebih kerennya menjadi *Texas*. Di bawahya terdapat sungai yang luas dan panjang. Di tepi sungai juga banyak tempat *nongkrong* yang *asik* dan nyaman, karena dari tempat itu dapat dilihat hamparan sungai yang luas di temani pepohonan yang rindang. Tempat kedua adalah *Balairung,* ini adalah aula gedung pertemuan yang luas sekali. Akses menuju kesana melalui jalan panjang yang teduh, dengan pepohonan di kiri-kanannya. Dulu, presiden Amerika, Barrack Obama sempat berorasi disini ketika sedang berkunjung ke Indonesia. Selama perjalanan, kami dapat melihat berbagai pemandangan

indah di kanan dan kiri jalan.

Pejalanan kami berakhir di masjid besar UI. Di sana kita melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Sambil menunggu semua teman selesai melaksanakan ibadah sholat, kami menuju toko buku di depan masjid. Disana menjual buku-buku agama Islam yang cukup lengkap. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keIslaman di UI. Selain buku, ada juga *mercendise* menarik yang bertemakan Universitas Indonesia. Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan menyusuri jalanan kampus UI yang rindang dan bersih dengan berjalan kaki. Tidak disangka, di depan kami sudah ada bus yang menuggu untuk menjemput kami kembali melakukan perjalanan panjang. Sebelum semua berakhir, kami berfoto untuk yang terakhir kalinya. Terasa singkat sekali berada di kampus yang luas dan asri ini. Kampus ini manjadi kampus terluas dan termegah yang pernah kami temui. Segala hal baik dapat kami ambil dari sini untuk kemudian diterapkan di kepengurusan HMJ Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Karena waktu sudah termakan terlalu lama, jadwal ke kampus LIPIA pun dibatalkan. Perjalananpun dilanjutkan ke beberapa tempat wisata, setelah itu barulah kami kembali pulang ke Surabaya. Rihlah yang melelahkan, namun tetap menyenangkan.

Wallahu A'lam.

Mei 2010

Dua Orang Asesor

Dua orang asesor yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Mereka adalah Prof. Subanar, Ph.D dari Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag., dari Fakultas Syari'ah Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keduanya adalah asesor yang ditunjuk BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) untuk memvisitasi beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur pada bulan Agustus 2017 ini, termasuk salah satunya adalah STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Al Hikmah Tuban.

Tepat pada hari jum'at, 18 Agustus 2017 akreditasi itu dilaksanakan. Mulai dari pagi, pukul 08.00 sampai dengan pukul 18.00 WIB, dengan jeda Ishoma di siang hari. Persiapan telah dipersiapkan jauh-jauh hari, kurang lebih 5 bulan sebelumnya. Dengan bantuan konselor akreditasi, panitia pesiapan akreditasi yang

terdiri dari para dosen dan staf, bersama menyusun borang akreditasi dengan sebaik-baiknya, yang kemudian dilanjutkan melengkapi dokumen-dokumen bukti fisiknya. Dokumen bukti fisik adalah semua dokumen (buku, blangko, manual prosedur, dan sebagainya) yang menjadi pedoman aplikatif bukti dilaksanakannya pengelolaan dan aktifitas perguruan tinggi, yang meliputi 7 standar perguruan tinggi. Sungguh pekerjaan yang melelahkan, karena panitia harus melengkapi semua bukti dokumen fisik itu dalam waktu yang relatif singkat, karena surat perintah visitasi dari BAN-PT mendadak sekali keluarnya.

Dari visitasi tersebut, banyak sekali kritik konstruktif yang kita dapatkan. Dua asesor yang tegas namun ramah, membuat proses akreditasi berjalan lancar dan penuh canda tawa. Kami bertekad selalu memperbaiki dan meningkatkan kualitas manajerial dan layanan pendidikan di STAI Al Hikmah ini. Dengan kerja tim yang kompak, semuanya pasti bisa teratasi. Amin.

Bicara tentang borang akresitasi institusi, dokumen ini terdiri dari 3 bagian. *Pertama* adalah borang institusi sendiri yang terdiri dari 7 (tujuh) standar pendidikan tinggi. Tujuh standar itu antara lain; a) standar 1: visi, misi, tujuan dan strategi pencapaiannya, b) standar 2: tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan dan penjaminan mutu, c) standar 3: mahasiswa dan

lulusan, d) standar 4: sumber daya manusia, e) standar 5: kurikulum, pembelajaran dan suasana akademik, f) standar 6: pembiayaan, sarpras dan sistem informasi, dan g) standar 7: penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama.

Bagian *kedua* adalah dokumen evaluasi diri. Dokumen ini berisi catatan evaluasi terhadap tujuh standar yang telah dipaparkan pada dokumen pertama. Segala kendala dan capaian dalam tiap standar pendidikan tinggi itu dikoreksi sedemikian rupa sisi positif dan negatifnya. Bagian ini, hanya dapat disusun setelah selesai menelaah semua dokumen standar 1 sampai dengan 7.

Sedangkan yang *ketiga* adalah dokumen lampiran, yang terdiri dari SK (Surat Keputusan) pendirian Institusi, SK pendirian Prodi dan sertifikat akreditasi perguruan tinggi atau prodi yang telah dilakukan sebelumnya. Ketiga dokumen tersebut diprint out dan dijilid, sambil di*burning* di CD dan kemudian dikirimkan di BAN-PT pusat di Jakarta. BAN PT memeriksa dan memberikan tenggat waktu pendaftaran akreditasi institusi yang dibuka untuk seluruh perguruan tinggi se Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Sebelum tenggat waktu itu ditutup, tiap kampus yang menginginkan untuk dilakukan visitasi terhadap institusinya, haruslah mengirimkan dokumen borang akreditasinya sebelum tenggat waktu itu habis. Jika sudah, akan dibuatkan

jadwal visitasi yang dilakukan oleh dua orang asesor untuk tiap satu perguruan tinggi.

Saya terkesan dengan kedua asesor. Sikapnya yang ramah, apa adanya, tidak ragu-ragu dalam mengkritik dan selalu menyertai kritikannya dengan solusi-solusi konstruktif. Pertama adalah Prosefor Subanar. Ia adalah orang Jawa asli Trenggalek Jawa Timur, yang sangat paham terhadap budaya Jawa dan ramah dengan sesama. Ia adalah Guru Besar Matematika di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia secara fokus mengoreksi dokumen borang akreditasi institusi—yang di dalamnya lengkap berisi uraian 7 standar—dengan sangat teliti. Kami yang bertanggung jawab di tiap standar sampai mengeluarkan keringangat dingin menjawab pertanyaan dari beliau. Kekurangan kami adalah kami justru tidak menggambarkan fakta real sebenarnya keadaan kampus, dimana hal tersebut menunjukkan nilai keunikan dan kelebihan kampus swasta. Beliau tidak senang ketika dokumen yang disusun beserta bukti fisiknya itu tidak sesuai atau terlalu melangit dari keadaan institusi yang sebenarnya. Ia mengatakan *"sudahlah, tidak usah berputar-putar, kita sama-sama orang Jawa, tolong Anda jawab yang sebenarnya, saya lebih senang demikian, dan itu tidak masalah"*. Sembari diselingi candaan ringan, membuat suasana cair dan mengurangi ketegangan.

Asesor kedua yang juga membuat saya terkesan adalah, Doktor Ahmad Yani Anshori. Untuk asesor

yang satu ini kami tidak terlalu cemas dan khawatir, karena ia berasal dari kultur yang sama dengan kampus STAI Al Hikmah, yaitu kultur pesantren. Ia orang asli Rembang dan sekarang bekerja di almamater UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tepatnya di Fakultas Syari'ah. Disamping itu, beberapa dosen kami juga sudah mengenal beliau, karena dulu pernah menjadi mahasiswanya selama kuliah S1. Badannya tinggi besar dengan berhias songkok hitam ala Soekarno, menambah kegagahan tampilan fisik beliau. Satu hal yang tak pernah lekang darinya, ia selalu menyempatkan menghisap tembakau kesukaannya saat waktu santai. Kalau Prof. Subanar lebih fokus pada redaksional dokumen *print out* dan bukti fisik borang, maka Doktor Yani lebih fokus pada pencatatan temuan hasil visitasi pada aplikasi penilaian di komputer. Sesekali ia memberikan kritikan dan masukan kepada jajaran kampus, menambahi paparan dari Prof. Subanar. Proses itu berlangsung mulai pagi, dan tepat saat maghrib semua rangkaian acara sudah rampung.

Apapaun hasinya, kami bisa menerima dengan lapang dada. Karena segala biaya, daya dan upaya telah kami lakukan. Nilai akreditas A, B atau C akan sangat bermanfaat bagi institusi STAI Al Hikmah Tuban, karena kampus telah berstatus 'terakreditasi', yang pertama kali. Perjalanan Kampus yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al Hikmah Singgahan Tuban

ini mengalami grafik perkembangan yang signifikan, dalam besutan tangan dingin KH. M. Husnan Dimyathi. Berawal dari kelas jauh UNISLA yang kini sudah ditutup dan berdiri sendiri dengan nama STAI Al Hikmah Tuban, telah dipercaya oleh masyarakat Tuban dan sekitarnya. Lima program studi, yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru MI (PGMI), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Ekonomi Syari'ah (ES) dan Ahwal Al-Syahsiyah (AS) kini sudah ramai dipenuhi mahasiswa. Program ke depan adalah perbaikan sistem pengelolaan sebagaimana rekomendasi dari kedua asesor, pembukaan prodi baru dan peralihan status menjadi institut. Semua ini perlu upaya ekstra dari semua pihak dan tentunya harus ada dukungan pula dari pemerintah.

Wallalu A'lam.

Agustus 2017

Dua Malam di Djogja

Malam minggu itu hanphone saya berdering dengan bunyi khasnya. Ternyata ada sebuah pesan watsap masuk yang secara khusus ditujukan kepada saya. Ternyata isinya perintah dari atasan saya untuk hadir serta dalam sebuah acara di UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rasa *sebel* seketika muncul, di saat waktunya orang libur kerja dan bercengkerama dengan keluarga, saya malah harus pergi ke Yogyakarta sebagai delegasi kampus. Tapi tak apa lah, sebagai karyawan yang profesional, sudah barang tentu saya harus menaati apa yang menjadi perintah atasan saya, dengan senang hati.

Minggu pagi tepat pukul 05.00 WIB saya berpamitan dengan keluarga untuk pergi ke Yogyakarta, tepatnya ke kampus UIN Sunan Kalijaga. Terlebih dahulu saya harus menempuh perjalanan bersepada motor ke Terminal Rajakwesi Bojonegoro. Disana

Kaprodi saya menunggu dengan travel yang sudah dipesan, tak lupa sebelumnya ia juga memesankan satu kursi untuk saya. Sepeda *butut* milik saya itu kutitipkan di penitipan depan terminal, sambil mengecek barang bawaaan.

Pukul 08.30 WIB elf itu baru tiba di tempat tunggu kami. Kamipun memasukkan barang-barang dan naik, lalu duduk di kursi elf yang nyaman sekali. Perjalanan menuju Kota Yogyakarta pun dimulai, naik gunung, turun gunung, dan melewati beberapa perbukitan curam. Mata ini tertidur di dalam elf, hanya beberapa kota saja yang bisa saya nikmati saat terjaga, sebut saja Ngawi, Solo, Surakarta, dan Sragen. Tentu saat sampai di Yogyakarta, mata ini ku paksa untuk terbuka, menikmati panorama Yogya yang aduhai indahnya. Tepat pukul 13.45 WIB, kami berdua telah sampai di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Elf yang tua itu membawa kami masuk ke dalam kampus, dan memberhentikan kami di depan masjid kampus yang di depannya terpampang tulisan "Laboratorium Agama". Memang benar, masjid adalah laboratorium agama yang nyata dan hidup sebagai jantung spiritualitas dan intelektualitas kaum muslim. Namun sepertinya fungsi yang kedua ini mulai hilang, seiring runtuhnya masa kejayaan Islam di akhir masa Daulah Abbasiyah.

Hati ini senang sekali, sampai di kampus yang konon terkenal dengan aroma akademiknnya yang

kental, terutama dalam kajian pemikiran-nya. Sebut saja tokoh-tokoh jebolan kampus ini, Prof. Mukti Ali, Prof. Amin Abdullah dan lain-lain. Selain itu dari rahim Yogyakarta juga terlahir tokoh-tokoh pemikir kaliber dunia lainnya, seperti Prof. Kuntowijoyo, Ahmad Wahib, Prof. Dawam Rahardjo, Prof. Syafi'i Ma'arif, Prof. Amin Rais, dan lain-lain. Selain itu juga ada Emha Ainun Najib, budayawan-intelek yang terbentuk dari sini. Mereka semua tertempa oleh iklim dan kultur akademik-intelektual yang sangat intens di Yogyakarta ini, sehingga dapat kita lihat bagaimana karya dan peran mereka di masyarakat.

Blandongan di Malam Pertama

Saya beristirahat beberapa waktu di masjid kampus UIN Suka, sembari shalat dzuhur dan ashar. Sampai ada seseorang menjemput saya, ia adalah saudara Muttaqin, seorang mahasiswa asal Tuban dan bagian dari pengurus KPMRT (Keluarga Pelajar Mahasiswa Ronggolawe Tuban)**.** Mas Muttaqin membawa saya di tempat yang *masyhur* di kalangan mahasiswa Jogja, yaitu warung kopi "Blandongan". Sudah lama saya mendengar akan eksotisnya Blandongan, bagi orang yang tak suka ngopi, mungkin tempat ini tak ubahnya warung kumuh penyedia tempat 24 jam bagi mahasiswa yang malas kuliah dan mengerjakan tugas, dan yang lebih parah lagi

adalah tempat penyebab mahasiswa S1 lulus empatbelas semester. Akan tetapi bagi saya, tempat ini adalah surga. Ya, surganya orang yang punya mimpi besar, surganya para pemikir, surganya para penulis *prolivic,* surganya aktifis organsasi, dan tentu saja surganya penikmat kopi dan 'rokok'.

Meja dan kursi tertata rapi di pujasera yang lumayan luas itu. Di masing-masing meja sudah disiapkan beberapa lobang stop kontak yang bisa digunakan untuk mengisi batrai gadget, handphone atau laptop. Di bagian depan, tempat duduk dibuat lesehan yang juga dilengkapi dengan beberapa stop kontak. Selain tempat ngopi, Blandongan juga menyediakan lapangan futsal yang disewakan. Setting tempat yang dibuat semacam ini sangat memanjakan bagi mahasiswa, yang suka *nongkrong* bersama dengan teman-temannya. Hal itu ditambah dengan area parkir yang cukup luas dan alunan musik merdu dari sound sistem yang disediakan.

Bersama dengan kawan-kawan KPMRT, saya menghabiskan separuh malam. Bercengkerama, saling tanya kabar, diskusi dan bercerita pengalaman di organisasi masing-masing. Kepulan asap rokok memenuhi warung Blandongan malam itu, sambil ditemani kopi hitam yang pekat sekali. Bagi kami, aroma kebebasan, kreatifitas dan kebersamaan sangat terasa disini. Area yang sangat mendukung untuk menghasilkan tulisan-tulisan *genuine* dan orisinal dari

kita masing-masing. Keakraban itu bukan sesuatu yang mengherankan, karena di sana kita dipersatukan sebagai orang-orang perantau dari Tuban Jawa Timur, yang kebetulan sedang bersama-sama berada di Yogyakarta. Tak terasa obrolan kami pun sampai hingga pukul 24.00 WIB malam, terasa sudah rasa capek dari perjalanan pagi sampai siang hari dari Bojonegoro sampai Yogyakarta. Akhirnya, saya ditawari mas Dafid (teman KPMRT yang lain) untuk istirahat di kos miliknya. Kami meninggalkan kawan-kawan lain yang masih asyik bercengkerama di Blandongan, dengan naik motor milik mas David yang sangat menarik hati itu. Sesampainya di kos, saya mandi, shalat dan tertidur sampai pagi datang.

Pertemuan Asosiasi Dosen

Perlu saya beri pengantar mungkin, sebelum bercerita tentang ini. PIAUD adalah nama program studi tempat saya bekerja. Ia kepanjangan dari Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang baru bermetamorfosis dari nama sebelumnya, yaitu PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal). Acara pertemuan Dosen PIAUD ini dimulai pada pukul 09.00 WIB. Diawali dengan ramah tamah dengan Dekan Fakultas Tarbiyah, para dosen PIAUD dari berbagai kampus di Indonesia, dan yang spesial adalah kedatangan Dosen dari USIM (University Sains Islam Malaysia).

Rangkaian kegiatan tersebu bertema "Pembelajaran

al-Qur'an bagi Anak Usia Dini" yang terdiri dari beberapa bagian acara. Pertama, diawali dengan seminar dan inagurasi seni dari Prodi PIAUD UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Pengkajian Islam USIM Malaysia. UIN Sunan Kalijaga menampilkan peragaan pembelajaran al-Quran metode 'Iqra'' dan 'ringkasan Iqra'' dari dua taman kanak-kanak di bawah naungan UIN Suka, sedangkan USIM Malaysia memaparkan metode pembelajaran 'al-Quran Braile' dan metode 'al-Baghdadi'. Acara kedua adalah presentasi paper dari masing-masing dosen perguruan tinggi yang telah dipersiapkan sebelumnya, dengan tema metode pembelajaran al-Qur'an. Sedangkan acara ketiga yang sekaligus menjadi kegiatan penutup adalah review Kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) Prodi PIAUD dengan sampel draft kurikulum PIAUD STAI Al Hikmah Tuban. Tepat pukul 16.30 WIB semua kegiatan selesai dan diakhiri dengan berfoto bersama. Sehari penuh, kegiatan dilakukan dan cukup menguras energi. Akan tetapi hal itu setimpal dengan banyaknya ilmu baru yang kami peroleh dan dokumen MoU antar perguruan tinggi. Berawal dari dokumen itu setiap prodi dapat menjalin kerjasama dan mengembangkan kegiatannya masing-masing.

Masih Blandongan Lagi

Selesai semua rangkaian acara di UIN Suka, saya

langsung menuju warkop Blandongan lagi, bersama teman dosen saya Pak Dai, sembari melepas lelah. Disana saya disambut teman-teman Tuban yang asyik sekali diajak ngobrol dan diskusi sambil ngopi. Setelah mata terasa ngantuk, saya menuju kos Mas Dafid. Di sana saya istirahat sambil menikmati puluhan buku yang tertata rapi. Mas Dafid adalah yunior saya ketika di madrasah Aliyah, tetapi dia juga merupakan guru saya dalam hal gerakan dan intelektualitas. Saya senang sekali bisa berteman dengan mas Dafid, dan teman-teman mahasiswa Tuban lainnya di Yogyakarta. Akan tetapi, waktu yang membatasi, sehingga saya tidak dapat berlama-lama di sini. Keesokan harinya, saya kembali ke Tuban dengan naik bus. Dua malam di Jogja ini, cukup membuat kenangan tersendiri dan menimbulkan decak kekaguman dalam hati, ingin sekali hidup disini dengan segala iklim intelektualitasnya, tetapi apa daya, situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan.

Wallahu A'lam.

Nopember 2017

Universitas Islam dan Islamisasi Ilmu

Universitas Islam bukanlah sebuah institusi yang menentang doktrin-doktrin agama kuno seperti yang terjadi di berbagai Universtas Barat di zaman ini. Universitas bukan sebuah institusi yang menentang segala pemikiran luar yang tidak berdasar kepada Al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Nabi (saw). Namun seperti dapat diamati dari kurikulum-kurikulumnya di abad pertengahan, institusi ini adalah sebuah institusi yang telah sukses memadukan subyek-subyek sekuler, baik yang berakar dari Yunani kuno, Hindu India ataupun Persia, kepada persetujuan religius dan teologis yang berakar pada Al-Qur'am al-Karim dan Sunnah Nabi (saw). Namun hal ini tidak akan mungkin, tanpa didahului oleh pendidikan dasar yang mencetak manusia-manusia Qur'ani yang pemikirannya berkisar pada sentralitas Allah (Swt) serta kebenaran mutlak

Al-Qur'an al-Karim dan berbagai hadits Nabi (saw) yang shahih. Universitas Islam juga merupakan sebuah institusi yang mengimplemantasikan doktrin tauhid dalam kerangka pendidikan. Ini dapat dilihat dari upaya institusi (pendidikan) tersebut untuk menghasilkan sekian individu yang universal. Universal berarti indivdu-individu yang menguasai semua disiplin ilmu dan tidak hanya memiliki spesialisasi dalam satu atau dua disiplin ilmu. [14]

Sebagai pengagum Syed Naquib Al-Attas, Ismail Fajrie ingin menegaskan kembali pijakan Islamisasi Ilmu, dimana sekarang sedang marak dilakukan di Indonesia oleh berbagai PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). *Pertama*, Islamisasi ilmu bukanlah hanya memberikan stempel apologetik terhadap teori-teori ilmu pengetahuan yang sudah ada dan berasal dari berbagai macam peradaban intelektual, bahkan yang sangat sekuler sekalipun. Islamisasi ilmu mengandaikan adanya kejujuran dan ketulusan akan kebenaran ilmiah ilmu pengetahuan, untuk kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai religiusitas Islam. *Kedua*, Islamisasi ilmu hanya dapat dilakukan secara maksimal oleh mereka yang memiliki dasar pengetahuan agama yang memadai (baca: disiplin aqidah, ilmu kalam, fiqh, tafsir, hadits, sejarah Islam, dll), yang sudah mengakar

14. Ismail Fajrie Alatas, Sungai Tak Bermuara; Risalah Konsep Ilmu dalam Islam, (Jakarta: Diwan Publishing, 2006), hal. 31-32.

dan mendarah daging pada pribadi muslim tersebut. Tentunya, ini dapat dimiliki oleh mereka yang sejak kecil sudah intensif belajar ilmu agama dalam jangka waktu yang lama. Jika tidak, Islamisasi yang dilakukan tidak akan bisa berjalan sempurna dan sampai pada jantung spiritualitas Islam. Kemudian *ketiga*, seharusnya pendidikan di perguruan tinggi Islam harus diarahkan untuk membentuk individu yang universal. Artinya di satu sisi ia memiliki kedalaman pengetahuan agama dan praktiknya secara komprehensif, dan di sisi lain ia juga harus dapat menguasai ilmu-ilmu aplikatif lainnya, seperti kedokteran, filsafat, seni, sosiologi, ekonomi, sejarah, bologi, fisika, kimia dan sebagainya. Karena menurutnya, seharusnya umat Islam kembali harus merujuk Islam jaman pertengahan yang memiliki karakteristik keseluruhan dan keselarasan. Mampu mempelajari warisan khazanah filsafat Yunani dan mengembangkannya menjadi berbagai dasar pijakan disiplin ilmu pengetahuan. Sebuah perjalanan yang masih sangat jauh, dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Wallahu A'lam

Pebruari 2015

Keutamaan Ulama' dan Ilmuwan

Saat senggang tiba, kegiatan yang saya suka adalah jalan-jalan ke toko buku. Melihat beberapa judul buku baru yang terbit, melihat-lihat siapa tahu ada yang cocok untuk dibeli. Tentunya dengan menyesuaikan isi *kocek* di dompet. Sampai akhirnya langkah kaki ini terhenti, melihat sebuah buku berwarna oranye dengan kertas *bookpaper*, teks tulisan dalam buku itupun berwarna oranye, membuat orang yang melihat penasaran ingin membukanya. Buku itu berjudul "Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Madzhab yang Cocok", karangan Prof. Nadirsyah Hosen, Ph.D.—seorang guru besar hukum Islam di Australia. Buku ini berisi tanya jawab seputar hukum Islam (baca: fiqih) sehari-hari dan perjalanan hidup penulisnya, dengan mengambil konteks kehidupan muslim di Australia. Hidup di Australia, negara yang minoritas muslim,

memberikan pengalaman hidup tersendiri yang unik dan kadang juga berat, dalam konteks menjalankan syari'at Islam dengan madzhab fiqh tertentu. Semua bab buku ini berlatar dari pengalaman Prof. Nadirsyah dalam berinteraksi dengan sesama muslim di sana, terutama muslim WNI (Warga Negara Indonesia) yang mengalami problematika fiqh dalam kehidupan sehari-harinya. Satu hal penting yang ingin saya garis bawahi, adalah petikan paragraf pendek tulisannya tentang ulama' dan ilmuan.

Pada suatu ketika ia bertanya kepada guru spiritualnya, Haji Yunus. Gus Nadir yang memakai nama samaran "Ujang", menanyakan, "Mengapa sekian banyak hadits yang menjelaskan keutamaan orang yang berilmu ketimbang orang yang ahli ibadah? Maksudnya itu bagaimana Wak Haji?". Haji Yunus pun menjawab, "Sebagai ahli ibadah, ia dapat pahala saat lagi beribadah. Tetapi kalau ulama' dan ilmuan, saat mereka sedang tidur saja, pahala mengalir terus!". Si Ujang keheranan dan bertanya lagi kepada Haji Yunus, mengapa enak sekali para ulama' dan ilmuan bisa seperti itu. Dengan bijaksana Haji Yunus menerangkan argumennya, "Bayangkan saja, saat mereka lagi asyik tidur, nun jauh di sana para profesor sedang membaca artikel karya ulama' atau ilmuan dengan serius, atau para pelajar sedang asyik menelaah isi buku yang mereka tulis. Padahal, pengarangnya lagi molor". Seketika Ujang terkagum-

kagum dengan jawaban Haji Yunus itu.[15]

Wejangan Haji Yunus di atas, mendobrak pemahaman masyarakat muslim kebanyakan. Setiap membahas amal jariyah, perhatian masyarakat kita hanya berputar pada partisipasi dalam membangun masjid, atau madrasah. Yang luput dari perhatian adalah, amal jariyah dalam bentuk tulisan, tulisan yang merupakan tuangan gagasan dan pemikiran penulisnya. Itulah yang ditekuni oleh para ulama' dan ilmuan. Ulama' dalam pengertian sempit dapat kita pahami sebagai orang-orang yang menekuni ilmu pengetahuan agama secara tradisional di surau, langgar atau pesantren. Sedangkan ilmuan, adalah mereka yang menekuni ilmu pengetahuan di perguruan tinggi dan melalukan penelitian ilmiah di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keduanya melalui kemampuan menulis, menghasilkan karya-karya hebat yang ditinggalkan dari generasi-ke generasi. Meskipun mereka tertidur atau bahkan telah meninggal, karyanya akan tetap dibaca oleh generasi-generasi selanjutnya, dan selama itu pula, pahala akan terus mengalir kepada sang penulis tadi.

Tanpa disengaja, statemen Haji Yunus di atas memberikan argumen teologis yang selama ini saya jalani dan tekuni. Begitupun pula mungkin bagi kawan-kawan

15. Nadirsyah Hosen, Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Madzhab yang Cocok, (Jakarta: Mizania, 2015), hal. xxxi-xxxii.

yang memutuskan mengambil jalan berkecimpung di dunia akademik dalam berbagai disiplin ilmu, atau mereka yang berada di luar jalur akademisi dengan memperdalam keilmuan agama di berbagai pesantren selama hidupnya. Satu hal yang ingin saya tekankan, mantaplah dengan pilihan yang dijalani ini, karena Rasul pun mengakui banyak sekali keutamaan yang akan di dapatkan, sebagaimana rasionalisasi Haji Yunus di atas.

Wallahu 'A'lam.

April 2016

Dilema Muslim Moderat dalam Pilgub DKI

Pilgub DKI putaran kedua akan dihelat tanggal 19 April 2017 ini. Lantas bagaimana kaum muslim—khususnya muslim moderat—dalam menyikapi hal tersebut, mengingat ada dua pasangan calon yang sama-sama kuat dan dilematis. Calon petahana yang memiliki basis massa dan kebetulan seorang non muslim, melawan calon penantang kedua, yang beragama Islam. Dimana dalam konteks ini, isu agama menjadi barang dagangan yang boleh jadi sangat laris dalam meraih dukungan massa.

Pertama, Basuki Cahaya Purnama (yang akrab dipanggil Ahok). Sebagai petahana, ia tahu persis segudang permasalahan yang ada di DKI Jakarta. Dalam berbagai debat Cagub, ia tampil memukau dengan paparan jelas dan sangat teknis mengenai sumber permasalahan dan tawaran solusi yang sedang

ataupun yang akan dilakukan. Akan tetapi yang menjadi dilematis, adalah posisi Ahok yang juga seorang Kristiani berkebangsaan Tionghoa. "Etnis Tionghoa" mungkin faktor yang tidak terlalu sensitif bagi banyak orang, karena pasca reformasi kaum Tionghoa mendapat tempat yang sejajar di mata hukum dengan warga pribumi. Warga pribumipun tak ada masalah untuk hidup berdampingan dengan masyarakat Tionghoa. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Satu hal yang menjadi permasalahan adalah bahwa ia adalah seorang Kristiani, yang bagi seorang muslim—dimana dari segi jumlah ia mayoritas—merupakan hal yang masih sangat tabu. Dari banyak literatur klasik yang masih diamini dan *ditaqlidi* oleh sebagian besar umat Islam, menganggap bahwa "memilih pemimpin kafir itu hukumnya haram". Sontak pencalonan Ahok sebagai Cagub (walau cawagubnya seorang muslim) membuat sebagian muslim di DKI Jakarta menjadi geram. Hal tersebut diperparah dengan *blunder* video pidato Ahok di Kepulauan Seribu tentang tafsir surat Al-Maidah ayat 51. Buah dari tindakannya tersebut berujung pada demo besar-besaran yang dihelat oleh kelompok umat Islam yang anti kepada pemimpin non muslim. Aksi yang reaksioner ini mayoritas diikuti oleh kelompok-kelompok muslim yang pro terhadap penegakan syari'at Islam sebagai hukum positif di Indonesia. Ahok yang non muslim, kemudian komentarnya terkait Surat Al-Maidah

ayat 51 dan gaya keemimpinannya yang kasar, menjadi senjata ampuh bagi mereka untuk menggulingkannya dari kursi pencalonan Cagub DKI. Mewakili umat Islam Indonesia (yang mayoritas berada pada tataran *grass roots*), pasti akan sangat mudah untuk terpancing mengikuti demo anti Ahok tersebut, dengan misi mulia, yaitu melengserkan calon pemimpin non muslim dan menjatuhkan pilihan kepada calon gubernur yang beragama Islam. Gelombang penolakan yang dilakukan oleh beberapa gabungan ormas Islam tersebut, berujung pada aksi besar-besaran yang dilakukan beberapa kali.

Calon *kedua* adalah Anis Baswedan. Ia menjadi populer dengan "Gerakan Indonesia Mengajar"-nya yang sukses menarik perhatian anak-anak muda berprestasi dan memiliki semangat tinggi untuk menjadi *rule model* guru terbaik di daerah-daerah tertinggal. Setelah itu ia kembali tenar setelah mengikuti konvensi Partai Demokrat yang akan menentukan calon presiden 2014-2019 dari parpol ini. Ia pun mendapat basis dukungan dari anak-anak muda yang mengkonsolidasikan diri ke dalam gerakan "turun tangan". Menurut Anis, kita tidak boleh urun angan saja terhadap Republik ini, tetapi juga harus turun tangan langsung dan bersama-sama memperbaikinya. Masih menurut Anis, salah satu gerakan turun tangan ini adalah terjun di dalam tataran praktis menjadi calon pemimpin. Namun, setelah gagal di konvensi Partai Demokrat, ia mengalihkan basis

pendukungnya—yang sebagian besar anak-anak muda itu—untuk geser mendukung pasangan Djokowi-JK dan menjadi tim pemenangannya. Satu hal yang menarik, kali ini ia benar-benar menjalankan dukungan politik nya ini untuk mendapatkan posisi dalam Kabinet Jokowi. Hal itu terbayar dengan dijadikannya ia sebagai bagian dari tim transisi yang menyusun komposisi kabinet "Kerja" kala itu. Ia pun mendapatkan posisi menggiurkan, yaitu menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, setelah ia terkena *ressufle* Kabinet Kerja yang memaksanya hengkang dari jabatan menteri. Karena tidak memiliki gerbong partai politik, ia pun mengakhiri kebersamaannya dengan Jokowi dan kembali menjadi akademisi yang setia mendampingi keluarga di rumah. Akan tetapi, itu tidak berlangsung lama, karena setelah masa pencalonan Pilgub DKI tiba, ia dipinang oleh Parpol yang dulu sangat lantang ia kritik, yaitu Partai Gerindra. Tanpa pikir panjang, iapun menerima pinangan dari Prabowo Subiyanto untuk menjadi calon gubernur bersama Sandiaga Uno. Pasangan Ahok-Djarot dan Anies-Sandi berhasil lolos ke putaran kedua setelah mengalahkan pasangan Agus-Silvi yang diusung oleh Partai Demokrat. Dukungan masyarakat DKI Jakarta—terutama umat Islam—terus mengalir kepada paslon Anies-Sandi ini. Hal yang menarik adalah banyaknya kelompok Islam pro-syari'ah atau kelompok Islamis memberikan dukungannya

kepada Anies-Sandi. Sebut saja FPI (Front Pembela Islam), FUI (Forum Umat Islam) dan bahkan konon yang anti Demokrasi—HTI (Hizbut Tahrir Indonesia)—yang ketiganya memantapkan dukungan kepada Anies-Sandi untuk mengganjal menangnya Ahok (yang non muslim) dalam perhelatan ini. Sungguh sangat dilematis, khususnya bagi muslim kebanyakan yang moderat, karena dukungan kelompok-kelompok Islam garis kanan ini mengindikasikan adanya kontrak politik berbau formalisasi syari'at Islam. Tanpa perlu bukti fisik pun—FPI, FUI dan HTI—ketiganya adalah agen-agen formalisasi syari'at Islam dalam Undang-Undang. Kita bisa melihat itu dalam segala aksi dan forum-forum kegiatannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa, kaum muslim moderat adalah mereka yang ingin menjalankan ajaran agama Islam dengan damai, santun, ikhlas tanpa paksaan. Mereka adalah penjaga gawang NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dengan kesadaran penuh bahwa Negara Indonesia ini terbentuk oleh adanya kesepakatan bersama. Kesepakatan untuk menjunjung tinggi Pancasila, UUD 1945, prinsip kebhinekaan, dan menjaga keutuhan NKRI. Muslim moderat sadar, bahwa tidak perlu payung formal syari'at Islam yang melembaga, untuk menjalankan ajaran agama Islam. Karena Umat Islam sudah dengan leluasa dapat menjalankan ajaran agamanya tanpa intervensi siapapun. Di sisi lain,

Indonesia adalah negara yang multi etnis, multi budaya, multi bahasa dan multi agama. Jika doktrin salah satu agama dijadikan sebagai peraturan hukum positif yang di-Undangkan, maka yang akan terjadi adalah konflik agama, bahkan yang terburuk adalah disintegrasi bangsa. Muslim moderat adalah mereka yang berhasil mensintesiskan antara kecintaan kepada agama Islam dan kecintaan terhadap tanah air Indonesia dengan segala kearifan lokalnya.

Dua paslon dalam putaran terakhir di Pilgub DKI tahun 2017 ini, menyisakan dilema berat bagi kaum muslim yang berhaluan moderat. Apabila ada dua calon pemimpin yang sama-sama baik dalam *track record*nya, maka jalan lain kemudian kita lihat apa agamanya. Jika menggunakan agama calon pemimpin sebagai indikator dalam memilih, maka sudah barang tentu pilihan akan jatuh ke Anis-Sandi. Akan tetapi melihat gelombang dukungan dari kelompok muslim kanan yang pro formalisasi syari'at Islam, maka ini juga bertentangan dengan prinsip moderasi yang sudah dipegang, dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semoga umat Islam Provinsi DKI Jakarta bisa arif dalam memilih. Jika Ahok yang terpilih, semoga ia menjadi pemimpin yang santun, menghargai pluralitas agama dan memimpin dengan demokratis. Namun, jika Anis yang menang, semoga ia tidak terjebak dalam kontrak politik formalisasi Islam dalam bentuk

Perda-Perda Syari'ah di DKI Jakarta. Hal yang lebih terpenting lagi adalah semoga tidak ada konflik vertikal maupun horizontal yang terjadi pada masyarakat DKI Jakarta. Pilihan gubernur ini adalah pesta demokrasi yang menjadi perayaan warga negara Indonesia dan harus terselengara secara jujur, aman dan damai dengan menghormati pilihan masing-masing. Namun, sepertinya kecil kemungkinan Ahok untuk menang, mengingat besarnya desakan dari para pendemo, yang ingin Ahok mundur dan bahkan menjebloskannya ke penjara, dengan dalih penistaan agama yang dilakukan Ahok tersebut. Kita lihat saja apa yang akan terjadi.

Wallau A'lam

18 April 2017

Manusia dan Plan B

Sesaat merenung, dengan ditemani segelas kopi malam ini sepertinya tak sia-sia. Saya mungkin adalah orang yang tak pernah dapat meraih mimpi. Apa yang menjadi mimpi atau sebut saja cita-cita, kehendak atau semacamnya itu, tak pernah benar-benar menjadi kenyataan. Kenyataan yang saya maksud adalah target tujuan maksimal yang menjadi rencana sedari awal.

Bermimpi sudah, merencanakan meraih mimpi pun telah disusun. Setelah itu segala daya dan ikhtiyar/ usaha maksimal (dalam ukuran saya sudah maksimal) juga sudah dilakukan. Tetapi apa daya, hasil yang didapatkan seingat saya belum pernah saya dapatkan dalam capaian atau target yang maksimal, atau yang paling buruk adalah gagal. Tujuan yang berhasil tercapai selama ini adalah level bawah, paling banter, ya level menengah. Untuk tercapai pada level atas, sepertinya belum pernah. Sepertinya, mulai sedari kecil, hingga

saat ini.

Terkadang, kenyataan itu menyayat hati. Apa artinya sebuah ambisi, jika tidak bisa terealisasi dengan maksimal, sesuai yang diharapkan. Tetapi, yang terjadi sudah terjadi. Apa yang telah diusahakan dan didapatkan adalah karunia dan nikmat Allah, yang sudah seharusnya saya syukuri dengan sepenuh hati. Toh, sedari kecil, saya selalu diajarkan oleh guru ngaji saya, bahwa manusia itu hanya bisa merencanakan dan mengusahakan tentang hal-hal yang diinginkan, akan tetapi yang menentukan berhasil atau tidaknya adalah Allah Swt. Saya masih ingat betul contoh yang diberikan, "*Umpowo Kowe nduwe sepedah motor anyar, wis mbuk kunci setir rapet tur mbok gembok rante, tapi kok isih tetep ilang, berarti sepedah motormu ditakdirno ilang*". Artinya takdir Tuhan itu dapat diketahui setelah manusia melakukan segenap daya dan upayanya untuk berusaha. Entah itu takdir baik atau takdir buruk yang akan terjadi. Saya meyakini itu dengan sepenuh hati.

Tapi pada kasus saya ini, keinginan dan usaha yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidup ini belum bisa tercapai atau telah tercapai, namun belum bisa tercapai dengan maksimal, atau capaian pada level yang paling baik. Saya tidak tahu apakah ini perasaan kurang bersyukur atas nikmat dan takdir Tuhan, ataukah ukuran usaha (ikhtiyar) yang menurut saya sudah maksimal ini, ternyata masih kurang

maksimal (jika diukur dengan kacamata orang lain).

Dua pikiran itu yang sampai saat ini masih berkutat di kepala. Entah mana yang benar, saya hanya bisa berpositif *thinking* saja. Minimal, dengan cara mempersiapkan Plan B jika Plan A tidak berhasil. Jika Plan A berimplikasi pada capaian maksimal level pertama, maka Plan B dapat membuahkan hasil capaian pada level atau tingkatan yang menengah atau level rendah. Jika Plan B pun tidak berhasil, ya bisa disusun Plan C, Plan D sampai dengan Plan Z. Yang terpenting, dari rencana dan usaha yang dilakukan dapat membuahkan hasil, walau sekecil apapun.

Satu hal lagi yang masih tersisa di ingatan, adalah jangan lupa berdoa disetiap usaha atau ihtiyar yang kita lakukan. Usaha dapat dikatakan ihtiyar lahir dan do'a bisa dipahami sebagai ihtiyar bathin. Allah (Tuhan kita semua) adalah Yang Maha Mendengar dan Melihat, ia tidak tidur dan tidak pula lupa. Maka bermimpi, merencakan, berusaha dengan disertai do'a harus selalu kita lakukan. Apapun hasilnya, baik kah, baik tapi kurang maksimal, atau bahkan jika hasil itu buruk, harus kita terima semua sebagai takdir Tuhan. Satu lagi yang penting, jangan sampai sedikitpun kita merasa putus asa, karena Tuhan membenci orang yang berputus asa atas Rahmat-Nya.

Wallahu A'lam

Desember 2016

Membendung Terorisme dan Radikalisme

Beberapa tahun terakhir ini banyak terjadi kasus terorisme di tanah air kita tercinta, Indonesia. Sebut saja beberapa kasus terorisme besar di Indonesia, diantaranya adalah: bom bali 1 tahun 2002, bom hotel JW Marriot tahun 2003, bom kedubes Australia tahun 2004, bom bali 2 tahun 2005, bom hotel JW Marriot dan Ritz Carlton tahun 2009, bom Mapolresta Cirebon tahun 2011 dan yang terjadi baru-baru ini adalah bom Plaza Sarinah di Jakarta tahun 2016. Artinya, Indonesia sudah mengalami darurat terorisme, dimana fenomena ini sangat membahayakan keutuhan kita sebagai bangsa, karena kerugian yang timbulkan sangatlah besar, bukan hanya stabilitas keamanan, akan tetapi berpengaruh juga pada iklim investasi perekonomian dalam negeri. Hal yang sangat menyedihkan lagi adalah segala tindakan terorisme ini dilandasi dengan motivasi ajaran agama

Islam dan banyak dilakukan oleh remaja yang masih dalam usia produktif.

Artinya, pemahanan agama yang salah, menjadi salah satu motivasi penting dalam setiap aksi terorisme ini. Pemahaman atas dalil-dalil agama dari qur'an dan hadits yang tekstual dan radikal, menjadi awal dari fundamentalisme agama, dan pada level yang lebih parah, menjadi tindakan terorisme dengan mengatasnamakan agama. Radikalisme dan fundamentalisme dalam memahami agama akan dapat meletupkan tindakan-tindakan militansi yang membabi buta. Mereka bahkan tidak takut jikalau nyawa menjadi korban, karena itu semua bernilai ibadah dan mendapat balasan surga kelak di akhirat. Kaum yang memiliki gelagat pemikiran seperti ini sesungguhnya telah gagal dalam memahami hubungan agama dengan negara. Menurut mereka, Islam telah secara lengkap mengatur tata kelola sebuah negara, yaitu dengan syari'at Islam sebagai sistem politiknya (tata negaranya). Kemudian sistem negara yang berdasarkan syari'at Islam itu pula menjadi syarat sempurnanya keimanan seorang muslim. Artinya, seorang muslim yang tidak menggunakan syariat Islam sebagai sistem politiknya dan menggunakan sistem politik sekuler—seperti halnya sistem demokrasi di Indonesia ini—maka mereka sama dengan menjadi musuh Islam. Al hasil, pemerintah, pihak tentara dan kepolisian menjadi musuh utama mereka, dan dalam

beberapa kasus, warga sipil juga banyak menjadi korban, misalnya pada kasus teror bom bali tahun 2002.

Islam dan NKRI

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Indonesia terkenal dengan umat Islam yang ramah dan berpaham moderat. Lantas, mengapa kemudian di negara kita ini bisa terjadi kasus-kasus terorisme?. Jawabannya, karena memang secara sengaja telah ada agen-agen garis keras yang mengimpor ideologi radikalnya ke dalam negeri, yang oleh KH. Hasyim Muzadi disebut sebagai gerakan "Islam Transnasional". Indonesia menjadi sasaran empuk infiltrasi ideologi mereka, melihat kuantitas jumlah umat Islamnya yang terbesar di dunia. Lain halnya dengan pemahaman Islam yang berakar dari ulama' nusantara sendiri, keislaman ulama' Indonesia bercorak moderat dan dapat menerima perbedaan (tidak monolitik). Namun, berbeda dengan pemahaman Islam yang datang dari luar, mereka sangat fanatik terhadap perbedaan pendapat, baik di internal umat Islam, apalagi terhadap umat lain yang berbeda agama.

Sebenarnya, umat Islam di Indonesia yang memiliki pemahaman radikal dan menganggap benar tindakan terorisme itu jumlahnya hanyalah sedikit, namun mereka ini sangat militan. Sebagian

dari mereka memperoleh cara pandang agama yang semacam itu melalui pendidikan agama di luar negeri, seperti Malaysia, Afganistan, Arab Saudi dan lain-lain. Artinya, mayoritas umat Indonesia yang memiliki pandangan keislaman yang moderat, jauhlah lebih banyak. Pemahaman Islam yang ramah dan moderat ini berasal dari persenyawaan antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal nusantara, yang oleh sosiolog Robert Putnam, disebut sebagai "modal sosial". Modal sosial inilah yang dapat menjadi benteng kuat dalam menangkis radikalisme dan terorisme atas nama agama. Dalam bentuk produk pemikiran, modal sosial kearifan lokal bangsa Indonesia yang telah bersenyawa dengan nilai-nilai keislaman disebut oleh Gus Dur sebagai "Pribumisasi Islam". Artinya pemahaman dan pengalaman Islam yang dihasilkan sudah benar-benar disesuaikan dengan konteks kultur dan budaya luhur bangsa Indonesia dengan segala kearifan lokalnya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas, terdiri dari berbagai suku dan agama, akan tetapi juga merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Artinya apa, potensi benturan antar kepentingan juga bisa sangat mudah meletup ke permukaan, jika perbedaan-perbedaan ini tidak dirawat dengan baik. Kita harus memahami pula, bahwa terorisme agama tidak melulu dilakukan oleh orang Islam, dalam beberapa kasus di luar negeri,

terorisme juga banyak dilakukan oleh kaum radikalis dan fundamentalis dari agama-agama lainnya. Dari sini saya ingin menggarisbawahi bahwa, pemberantasan terorisme bisa dilakukan oleh seluruh umat beragama di Indonesia dengan menyebarkan pemahaman agama yang moderat, toleran, tidak kaku, dan yang bisa mengambil porsi besar adalah penduduk muslim Indonesia, karena jumlahnya paling banyak.

Islam dalam Konteks Keindonesiaan

Dari sisi Islam sendiri, fenomena terorisme ini sudah digambarkan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an: *"..dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi," mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* (Al-Baqarah [02]: 11-12).

Para pelaku teror di berbagai tempat di Indonesia, jelas sekali menjadi pihak yang dimaksudkan dalam ayat ini. Mereka melakukan pemboman dan pembunuhan yang merupakan tidakan merusak dan dilarang agama, justru malah mereka anggap sebagai sebuah kebaikan. Menurut mereka, aksi teror yang dilakukan tersebut memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan kerusakan yang terjadi. Kata apa yang dapat sesuai disematkan melainkan anggapan

tersebut merupakan sebuah bentuk 'kesesatan logika' yang sangat parah.

Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita harus menjunjung tinggi ideologi dan konstitusi negara sebagai bentuk konsensus bersama, antara lain Pancasila, UUD 1945, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan prinsip *Bhineka Tunggal Ika.* Konsensus ini harus kita pahami dan kita jadikan landasan dalam kehidupan. Apakah konsesus ini kemudian kita anggap bertentangan dengan syari'at, karena tidak ada dalil-dalil agamanya? Tidak sama sekali. Kita harus ingat besama, bahwa pasca Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau membuat konsesus serupa dalam bentuk "Piagam Madinah". Piagam Madinah ini menjadi konsensus bersama, sebagai alat pemersatu bagi penduduk Madinah yang saat itu seringkali bertikai, karena perbedaan kepentingan, suku dan agama. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia, sistem politik atau tata negara yang menjadi landasan berdirinya Negara Indonesia ini sudah sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad Saw. tersebut. Dengan sendirinya, hal ini menganulir pendapat kaum radikalis dan fundamentalis yang mengharuskan Indonesia memakai Syariah dan Khilafah sebagai sistem tata negaranya.

Islam dan Perdamaian

Islam adalah agama perdamaian, bukan agama peperangan. Kalaupun toh umat Islam melakukan peperangan, itu karena mereka harus mempertahankan diri dan melindungi nyawa mereka. Allah menjelaskan: "*Barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangan terhadapmu. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 194).

Sebagaimana Rasul Muhammad Saw. diutus dimuka bumi ini tiada lain adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kehadiran Nabi Muhammad Saw. di Jazirah Arab, memberikan oase di tengah kultur bangsa Arab yang keras dan saling mengandalkan kebesaran sukunya masing-masing. Bukankan Allah juga telah menjelaskan: "*Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.*" (Q.S. al-Aanbiya' [21]: 107).

Dari dua ayat ini dapat kita pahami, bahwa di dalam benak umat Islam dimanapun berada, mereka harus sadar bahwa tindakan terorisme yang terjadi dalam aksi pengeboman di mana-mana ini, bukanlah ajaran yang dibenarkan dalam Islam. Karena Islam adalah agama cinta damai yang mengajarkan akhlak mulia kepada siapapun, baik umat seagama, maupun umat yang berlainan agama.

Simpulan

Sebagai akhir percakapan ini, mari kita semua, terutama kaum muda untuk tiada henti-hentinya mendalami agama secara benar, mencari guru atau ustadz yang *mu'tabar,* jelas sanad keilmuannya. Agar kita tidak terjebak dalam pemahaman Islam yang salah, yang mengarah pada radikalisme dan terorisme. *Kedua,* Allah Swt. sengaja menciptakan kita umat manusia dalam berbagai macam suku, bahasa dan budaya, bukan untuk saling bermusuhan, melainkan untuk saling mengenal dan bersaudara satu sama lain. Bukan sebaliknya, untuk bermusuhan atau berperang. *Ketiga,* Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah bentuk final bagi bangsa Indonesia, dengan Pancasila sebagai ideologinya. Barang siapa yang tidak patuh pada konstitusi ini, hendaknya segera *hengkang* dari bumi Indonesia. Kemudian *keempat,* pada level pemahaman, kita harus sadar bahwa Islam, bukanlah agama yang menganjurkan peperangan dengan melakukan agresi membabi-buta, tetapi peperangan yang dianjurkan Islam adalah sebagai bentuk pertahanan diri, karena sejatinya Islam adalah agama perdamaian, yang justru menjadi *problem solver* atas pertikaian-pertikaian yang terjadi, layaknya yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. di Madinah.

Wallahu A'lam

Januari 2018

Hizbut Tahrir Indonesia Bubar

Aku mengenalmu saat di bangku kuliah. Kisaran tahun 2007-2008, aku mulai mengetahui seluk beluk dirimu. Sapaan *akhi* dan *ukhti* atau dalam bentuk jamaknya *ikhwan* dan *akhwat* sangat kental di telinga. Selain itu juga jilbab panjang akhwat dan celana di atas mata kaki para ikhwan akan banyak kita temui. Tetapi, tampilan fisik itu tak terlalu krusial menurutku, karena mau berpakaian dengan bentuk apapun sah-sah saja, asal kuncinya menutup aurat, sesuai pandangan fiqhnya masing-masing.

Di balik itu, ada hal yang lebih penting, yaitu ideologi dan gerakan yang dilakukan. Mungkin orang akan kesulitan mengakses buku babon rujukan gerakan mereka, yang ditulis oleh ideolog kuncinya, Imam Taqiyuddin An- Nabhani, karena hanya dengan masuk sebagai anggotanya, Anda akan dapat buku-buku nya

dalam versi Indonesia. Namun, sedikit banyak kita bisa tahu, dari buletin rutinan mereka, "Al-Islam" dan majalah nya "Al-Wa'ie". Buletin Al Islam ini sangat massif disebarkan di masjid-masjid dan kampus-kampus. Beruntung saya waktu kuliah, punya banyak koleksi buletin Al Islam itu dan sedikit banyak mengerti alur wacana yang diarus utamakan dalam bulletin tersebut. Saya punya beberapa kawan anggota HTI. Mereka orang yang sangat baik, ulet dan cerdas, namun dalam soal pemikiran Islam dan politik kami tak pernah sepaham.

Dalam buletin Al Islam, satu hal yang sangat getol di tekankan adalah kritik atas hegemoni Barat (baca: Amerika) atas dunia, khususnya dunia Islam. Bagaimana Barat dengan ideologi "kapitalisme" dan "ekonomi liberal" nya telah menguasai segala sektor ekonomi, dengan makin meningkatnya nilai dolar mereka atas mata uang lainnya.

Namun, hal yang ditawarkan Hizbut Tahrir bukanlah gerakan ekonomi kerakyatan, atau kemandirian petani, nelayan dan sektor yang lainnya, melainkan tawaran perombakan sistem politik secara radikal, yaitu sistem politik "Khilafah". Gerakan antikapitalisme global yang ditawarkan secara *top down* melalui perubahan sistem politik, ini justru titik kesalahannya. Apalagi tawaran "syari'ah" yang menjadi pengganti sistem hukum konvensional di Indonesia.

Apakah kawan-kawan HTI ini lupa, bahwa

mereka hidup di negara Republik Indonesia, yang telah sepakat memegang teguh NKRI, UUD 1945, Pancasila dan konsep Bhineka Tunggal Ika. Bukankah HTI dapat berdiri juga karena sistem demokrasi dan dari berkah reformasi 1998. Dimana karena reformasilah, kran demokrasi dan kebebasan sipil dibuka dengan sedemikian lebarnya.

Hal yang ditinggalkan oleh HTI adalah mereka melupakan konteks keindonesiaan. Indonesia terdiri dari beribu pulau, barmacam-macam etnis, ada enam agama resmi dan masih banyak lagi aliran kepercayaan, bermacam bahasa, suku, klan dan ras. Lantas semua keragaman itu dipersatukan dengaan empat pilar tadi. Dengan logika sederhana, apa yang telah di tawarkan HTI dengan ideologi dan gerakannya, tidak akan dapat diterima oleh seluruh anak bangsa ini, bahkan justru akan banyak perlawanan dan gesekan di sana sini.

Sebut saja di internal umat Islam sendiri ada ormas NU dan Muhammadiyah yang jelas tidak sejalan dengan mereka. Belum lagi ormas-ormas nasionalis dan ormas-omas agama lainnya. Paling tidak, HTI harus bisa meyakinkan mereka semua sebelum merebut tampuk pimpinan politik dan merubah sistem politik yang ada, menjadi sistem 'khilafah'.

Satu lagi yang cacat logika adalah tak maunya HTI masuk dalam kontestasi politik Indonesia dalam bentuk partai politik, dengan mencalonkan para wakilnya.

Dikarenakan sistem demokrasi yang demikian menurut mereka adalah sistem yang kufur, *thaghut*, datang dari luar, bukan dari syari'at Islam. Oleh karenanya, haram untuk diikuti, apalagi masuk ke dalamnya.

Kalau mereka ingin merubah sistem politik negara, tetapi tidak masuk di parlemen, apa kiranya cara lain yang bisa dilakukan?. Tiada lain adalah kudeta, perebutan kekuasaan secara paksa. Hari ini boleh jadi cara dakwah yang dilakukan, dengan mencari massa anggota sebanyak-banyaknya, melakukan aksi-aksi simpatik dan menyebar buletin di sana-sini dilakukan secara damai. Akan tetapi akan tiba masanya, mereka akan merebut kekuasaan negeri ini.

Oleh sebab itu, pembubaran HTI atas keputusan pengadilan di bulan Mei 2018 ini sudah sangat benar. Dan bagi kawan-kawan HTI, segera hijrah lah.. Kajian antikapitalisme, kolonialisme, dan liberalisasi ekonomi baik untuk dilanjutkan, tetapi tawaran solusi dengan sistem politik khilafah sebagai pengganti demokrasi pancasila dengan syari'ah sebagai hukum positifnya, haruslah segera dikubur dalam-dalam.

Wallau A'lam.

April 2018

Bom Gereja Surabaya

Hari minggu pagi, 15 Mei 2018 merupakan hari yang memilukan bagi warga Surabaya Jawa Timur. Pada pagi itu sekitar pukul 07.00 WIB terjadi ledakan di empat tempat di Kota Pahlawan itu. Menurut laporan nasional.kompas.com, ledakan pertama terjadi di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel Madya, ledakan kedua di Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Diponegoro, dan ketiga di Gereja Pantekosta Pusat di Jalan Arjuna. Selain itu, berselang agak lama juga terjadi dua ledakan susulan, satu ledakan di gerbang Mapolresta Surabaya dan satu lagi di rusunawa Wonocolo Sepanjang Sidoarjo. Total ada lima bom yang meledak hari minggu itu. Celakanya, pagi itu bertepatan dengan istighosah kubro yang dilakukan oleh para ulama' dan jajaran kepolisian daerah Jawa Timur di Mapolda Jatim. Praktis perhatian kepolisian dipusatkan di markas Mapolda Jatim untuk acara tersebut, dan

pengawasan di gereja-gereja dilakukan secara standar, karena memang tidak ada perayaan hari besar Kristiani tertentu pada minggu itu.

Menurut laporan regional.kompas.com, Polda Jatim menerangkan bahwa sementara total jumlah korban bom di tiga gereja di Surabaya serta di rusunawa Wonocolo Sidoarjo mencapai 17 orang. Jumlah ini termasuk pelaku sendiri yang juga tewas di lokasi saat ledakan, selain itu masih banyak lagi puluhan korban luka-luka akibat ledakan tersebut. Pertanyaan besarnya adalah, di mana letak kemanusiaan? sebegitu murah kah nilai jiwa manusia, sehingga ia perlu dikorbankan atas nama Tuhan, ataukah mereka hanya korban dari konspirasi kepentingan global yang lebih besar lagi?. Entahlah, saya rasa perlu kajian mendalam dan membutuhkan waktu yang lama untuk membongkar semuanya.

Saya tidak ingin terlalu membahas pada detail kejadiannya, akan tetapi marilah kita perhatikan siapa pelaku dari peristiwa bom bunuh diri ini. Pada keterangan wow.tribunnews.com, pelaku bom di Surabaya dan Sidoarjo adalah dua keluarga yang punya hubungan dekat, yaitu keluarga Ditya Supriyanto dan Anton Ferdiantoro. Lima anggota keluarga Dita Supriyanto adalah pelaku peledakan bom tiga gereja di Surabaya, yaitu Puji Kuswati (isterinya), dua anak perempuan dan dua anak lelakinya. Sedangkan Anton Ferdiantoro

adalah pemilik semua bom tersebut, yang pada minggu malam tewas karena ledakan bomnya sendiri di rusunawa Wonocolo Sepanjang Sidoarjo bersama istri dan seorang anaknya, sedangkan dua anak Anton yang lain luka parah dan satu yang selamat. Kedua keluarga ini sering mengadakan pengajian tertutup, dengan guru yang sama, yang bernama Abu Bakar. Tempat pengajian mereka sering dilakukan di daerah Rungkut Surabaya. Dalam pengajian tersebut, sering dilakukan penayangan film-film aksi bom para teroris.

Jika menyimak laporan di atas, hati siapa yang tidak tersayat, melakukan aksi bom bunuh diri dengan melibatkan anggota keluarganya—istri dan anak-anak mereka. Bukankah Rasul melarang dalam sebuah peperangan untuk melibatkan perempuan dan anak-anak?. Kalau pesan hadits Nabi ini sudah ditinggalkan, sudah jelas motivnya bukanlah agama. Tapi mungkin para pelaku memiliki dasar teologi yang lain dengan dalil yang sahih yang dapat melegalisasi aksi mereka dengan dasar agama. Ataukah semua aksi bom bunuh diri ini dilakukan para pelakunya karena ada struktur sosial politik yang memaksa mereka melakukan tindakan tersebut?. Dalam teori perubahan sosial, kita mengenal dua madzhab yang sama-sama kuat, yaitu analisa kaum Marxian dan kaum Weberian.

Dalam teori Max Weber, perubahan sosial terjadi lebih dikarenakan sistem gagasan, sistem pengetahuan

dan sistem kepercayaan yang menjadi sebab perubahan sosial. Sebuah fenomena sosial yang terjadi akibat tindakan seseorang itu, didasari oleh motivasi yang timbul semata-mata dari dorongan pribadi dan pemahaman orang tersebut. Sedangkan menurut Marx, motivasi yang melatarbelakangi terjadinya sebuah peristiwa sosial adalah dibentuk oleh struktur sosial politik yang memaksa seseorang untuk bertindak sesuai dengan alur struktur yang terjadi, atau struktur yang sengaja dibuat untuk terjadi.

Dalam konteks fenomena bom bunuh diri di Surabaya dan Sidoarjo ini, perlu kita analisis dengan dua madzhab teori sosial di atas. Jika kita seorang Weberian, kita akan menganggap bahwa motivasi para pelaku bom tersebut murni dari ideologi radikal mereka anut dan percaya, bukan keterpaksaan karena adanya struktur kuasa yang memaksa mereka melakukannya. Namun, jika kita adalah pengikut teori Marx, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa motivasi para pelaku mengapa sampai melakukan tindakan bom bunuh diri tersebut adalah karena kungkungan struktur politik, sosial ekonomi yang sedemikian rupa, yang menyebabkan mereka frustasi hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan aksi radikal tersebut.

Mari kita amati para pelaku bom tersebut. Mereka adalah dua keluarga yang masing-masing sudah mapan secara karir dan ekonomi. Para pelaku sudah memiliki

pekerjaan tetap dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dapat dikatakan kedua keluarga ini hidup kecukupan dan bahagia. Lantas apa perlunya mereka melakukan aksi bom bunuh diri tersebut?. Rasanya kepentingan yang dikarenakan sulitnya perekonomian akibat kungkungan struktur, hampir-hampir tidak ada. Karena melihat keluarga ini dapat tinggal di rumah yang cukup mewah dan anak-anak mereka sekolah di lembaga pendidikan yang bonavid (berbiaya yang cukup mahal). Artinya tidak ada keterpaksaan frustasi sosial yang mendorong mereka melakukannya.

Jika demikian, maka kita harus mencari motivasi lain yang lebih relevan. Mari sejenak kita lihat perilaku dalam kehidupan mereka. Dalam berbagai media disebutkan, bahwa sejak di bangku SMA, Dita Suprianto dan Anton Ferdiantoro sudah tidak mau mengikuti upacara bendera tiap hari senin. Benih-benih kebencian terhadap NKRI sudah tertanam sejak kecil. Inilah yang dipupuk terus dengan mengadakan pengajian-pengajian internal tertutup untuk kalangan mereka. Pada titik selanjutnya, mereka menularkan ideologi radikal tersebut kepada anak-anaknya yang masih dalam usia sekolah, dan mereka berhasil melakukannya. Itu bisa kita lihat saat anak-anak dari Dita bersedia menjadi pengantin bom bunuh diri. Menurut keterangan polisi, kedua keluarga ini masuk dalam organisasi JAD (Jamaah Anshorut Daulah) yang merupakan embrio ISIS di

Indonesia. Sudah semestinya mereka memiliki agenda yang sama dengan ISIS di Irak dan Syiria. Hanya saja metode aksi yang dilakukan kali ini berbeda dengan sebelumnya, yaitu melibatkan perempuan dan anak-anak.

Dari paparan ini, maka analisis teori Max Weber menemukan relevansinya, ketimbang teori Karl Marx, tentunya secara spesifik pada kasus bom gereja di Surabaya ini. Dalam kasus-kasus terorisme yang lain, bisa jadi Teori Marx lebih sesuai sebagai pisau analisis, tetapi dalam kasus kali ini kaum Weberian sepertinya lebih bisa berjaya. Kuncinya karena tidak adanya keterpaksaan struktural yang mendorong para pelaku melakukan aksi bom bunuh diri ini. Akan tetapi di luar semua analisis kejadian ini, kiranya siapa pihak yang paling diuntungkan dari adanya ISIS secara internasional global?, sejauh mana keterlibatan negara-negara superpower dalam mengkooptasi negara-negara kecil lainnya, termasuk Indonesia?. Analisis mikro dalam kasus-kasus di Indonesia harus kita korelasikan dengan kepentingan-kepentingan makro negara-negara Asing di luar sana. Dimana Indonesia adalah 'zamrud khatulistiwa' yang menyimpan kekayaan Sumber Daya Alam melimpah, yang membuat *ngiler* bangsa-bangsa asing untuk menguasai tanah air kita yang tercinta ini.

Wallahu A'lam

Juni 2018

Epilog:
Kenyataan yang Paradoksal

Oleh: Muhammad Saifuddin Yulianto, S.Ag., M.Pd.I.[16]

Sebuah karya apapun jenis karya yang dibuat, pastilah tidak ada yang sempurna. Namun sebuah karya bisa bermanfaat jika dibuat dengan kesungguhan hati dan ekspresi dari sang penulis, baik itu ekspresi yang berdasar pengetahuan, maupun ekspresi yang berdasar pemikiran rasional dan subyektifitas dari sang pembuat karya.

Dalam karya ananda Rouf ini ada yang menarik yang dapat kita lacak untuk dijadikan dan ditetapkan sebagai karya yang bermanfaat dalam bentuk karya tulis yaitu: ini adalah sebuah karya sastra yang lebih mengarah pada prosa bebas yang terus terang dan

16. Adalah mantan kepala MAN Tuban yang sekarang dipindahtugaskan di MAN Model Bojonegoro. Beliau adalah guru fiqh penulis selama penulis menimba ilmu di MAN Tuban.

mendiskripsikan fakta juga ide dari sang penulis, sehingga subyektifitas penulis dalam menampilkan fakta ataupun ide sangatlah nampak dan sangat kuat. Namun dibalik itu pembahasan yang disajikan, sedikit banyak juga memasuki ranah penulisan ilmiah dengan beberapa alasan, di antaranya: pembahasannya radiks (mendalam), masalah yang dibahas juga berdasar pada obyek yang ada yang didalamnya terdapat obyek material kemudian dibahas dengan obyek formal (meskipun formalitas obyek baru sebatas sudut pandang yang dimiliki penulis). Pembahasan juga dilakukan secara universal dengan premis-premis yang disajikan, dan pembahasan juga disajikan secara sistimatis dengan menampilkan data dan fakta kemudian ada tanggapan dan ide dalam memberikan penjelasan. Sekali lagi, inilah yang menjadikan tulisan ini begitu menarik dan unik.

Paradoks adalah kata yang dijadikan pancingan dalam memulai pembahasan yang memang kalau kita kaji secara mendalam maka dalam perjalanan kehidupan kita semuanya pasti tidak pernah luput dari kenyataan paradoksi. Dimana paradoks itu sendiri menggambarkan kenyatan yang berbeda dengan keharusannya. Dalam semua hal, paradoksi itu akan menjadi kenyataan hidup lebih menarik, menantang, dan juga menggemaskan, serta dapat menimbulkan ilmu serta teori baru. Contoh dalam matematika yang konon

katanya adalah ilmu pasti, ternyata juga memiliki banyak paradoksi, yaitu dengan tidak adanya rumus pasti untuk pembahasannya sehingga ia kadang dikategorikan sebagai 'logika matematika', dan itu banyak sekali digunakan dalam tes skolastik dan lain-lain. Dalam ilmu biologi tentang hereditas mendel, jika genetika itu tidak sesuai maka diputuskan dengan kalimat 'mutasi gen' dan sebagainya. Dalam pelaksaan hukum fikih Islam, juga terdapat paradoks misalnya dalam bersuci jika tidak bertemu dengan air atau sedang sakit maka paradoksinya adalah *tayammum* dan itu disebut sebagai *rukhsah*, begitu pula saat *qishah* akan dilaksanakan bisa dibatalkan apabaila ada kata maaf dari si korban, sehingga sang pelaku kejahatan bisa dimaafkan dengan ketentuan menunaikan pembayaran *diyat*.

Kembali pada penulisan karya ini, yang lebih difokuskan pada buah pemikiran dan perjalanan hidup dari sang penulis, ternyata benar-benar menampilkan fakta yang telah dialami dan dilalui yang dipandangnya banyak sekali paradoksi di dalamnya, baik dari sisi kehidupan sosial, sisi kehidupan pendidikan, sisi kehidupan organisasi, sisi kehidupan beragama, dan lain-lain.

Dalam kehidupan sosial penulis mengungkap kata *blandongan* di Jogja yang lebih dekat dengan kehidupan guyup rukunnya warga ataupun komunitas dengan adanya kebiasaan ngopi bareng. Menurut saya jika

dulu ngopi bareng adalah sarana santai untuk mencari kerja dalam tempo singkat, tapi sekarang ngopi telah berkembang menjadi *trend* dan gaya hidup, juga kadang menjadi forum diskusi yang sangat menarik dengan tema yang seringkali tidak menentu meskipun kadang cukup fokus saat ada tema-tema sosial yang terjadi. Misalnya tema suksesi kepemimpinan, tema pendidikan, dan lain sebagainya. Dalam diskusi itu juga tak jarang ada orang *iseng,* orang serius, orang promo, dan apalah. Yang penting sekarang kebiasaan ngopi bareng melahirkan 'pecinta kopi' dengan mengasumsikan sebagai 'komunitas olah pikir intelektual', dan masih banyak asumsi-asumsi lainnya. Yang penting kopi adalah tradisi, ada *blandongan* ada *nyete* ada *lelet* atau jangan-jangan itu adalah kearifan lokal? Monggo dijawab sendiri.

Dalam kehidupan pendidikan seharusnya semakin tinggi pendidikan yang ditempuh harusnya berimplikasi pada kesuksesan seseorang, tapi ternyata penulis juga mengungkap adanya banyak fakta jika tidak boleh dikatakan sedikit orang dengan status pendidikan lebih tinggi, ternyata kualitas personalnya tidak sebaik orang dengan status pendidikan yang berada di level bawahnya. Paradoksi yang dikemukakan dalam hal ini juga cukup menggelitik dengan menampilkan teori yang kadang kita sendiri lupa untuk melihatnya. Bahwa sukses itu memiliki banyak faktor, tidak hanya sekedar pendidikan semata.

Ahirnya, kami berkesimpulan para pembaca harus membaca berulang kali agar dapat menemukan hal-hal menarik dari karya ini, dan mungkin kesan yang saya miliki akan juga berbeda dengan kesan pembaca lainnya, *ah sudahlah mari kita belajar untuk selalu iqra bilqolbi, bildzikri, billisan, dan bilro'yi* agar kita bisa belajar dari sekitar kita dan *ingatlah bila iqra itu tidak sekedar tilawah.*

Sukses untuk ananda Muhammad Rouf, ditunggu karya inovatif berikutnya!.

Tuban, Agustus 2018

Tentang Penulis

Muhammad Rouf, lahir di Tuban, pada 25 Maret 1989 dari pasangan H. Ahmad Bahmulya dan Hj. Rasmiyati. Pendidikan Dasar dan Menengah detempuhnya di Tuban. Antara lain; MI Salafiyah Mandirejo Merakurak, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Merakurak dan berakhir di MA Negeri Tuban. Kemudian Menempuh S-1 di Fakultas Tarbiyah IAIN (kini UIN) Sunan Ampel Surabaya prodi Pendidikan Bahasa Arab, lulus pada Tahun 2011. Kemudian studi S-2 nya ditempuh di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang prodi Manajemen Pendidikan Islam, selesai tahun 2016. Sembari belajar di jenjang formal, dia juga sempat *ngangsu kawruh* di Madrasah Diniyah "Darul Ulum" Merakurak Tuban asuhan Kiai Ahmad Irhamni, Pesantren Mahasiswa "Al-Jihad" Surabaya asuhan KH. Imam Hambali, dan Pesantren Mahasiswa "An-Nur" Surabaya di bawah asuhan KH. Imam Ghozali Said. Selain itu juga sempat selama enam bulan ngaji bahasa

Arab di Ma'had "Umar bin Al-Khattab" Surabaya, yang merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Selama belajar dia senang sekali bergelut di dunia organisasi. Wadah tersebut juga turut berperan besar dalam membentuk karakter pribadinya. Selama di SMPN 1 Merakurak, dia menjadi Ketua OSIS periode 2002-2003, kemudian menjadi Ketua OSIS yang kedua kalinya di MAN Tuban, periode 2005-2006. Di kampus, ia pernah aktif di beberapa organisasi, antara lain; Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (HMJ PBA) IAIN Sunan Ampel, Pengurus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Tarbiyah Komisariat Sunan Ampel, Pengurus P3SDM (Pusat Pelatihan dan Pengembangan Smber Daya Manusia) IAIN Sunan Ampel, Pengurus IMARO (Ikatan Mahasiswa Ronggolawe) IAIN Sunan Ampel dan pengurus FKMRT (Forum Komunikasi Mahasiswa Ronggolawe Tuban) se-Surabaya.

Saat ini penulis banyak menghabiskan waktunya di Rumah Baca Masyarakat Bijaksana Karang Indah Tuban, bersama kawan-kawan Komunitas Gerakan Tuban Menulis (GTM). Penulis tinggal di Dusun Banggel RT.02/RW.09, Desa Sambonggede, Kec. Merakurak, Kabupaten Tuban. Dapat dihubungi di no. wa 08563185003 /telp. 081358058827 dan e-mail: rouf.idaman@gmail.com.

"Ekpresi terhadap problematika yang sedang dihadapi itu lazimnya dilakukan secara lisan dengan berbagai keluhan, keprihatinan, kekecewaan, sikap pesimis, dan berbagai macam bentuk lainnya untuk menumbuhkan perhatian orang lain agar memberikan pemecahan terhadap problematika tersebut, setidaknya agar mereka juga merasakannya sebagai suatu hambatan dalam kehidupan sosial. Namun, ada juga yang merespons problematika kehidupan tersebut dengan cara mengekpresikannya melalui tulisan, sehingga bisa menjabarkan secara panjang dan rinci. Cara kedua ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kecenderungan terhadap budaya tulis. Agaknya, kehadiran buku yang ada di tangan pembaca ini, Paradoks Sarjana, merupakan ekpresi penulisnya, Muhammad Rouf, dalam menghadapi fenomena-fenomena maupun problematika sosial yang berkembang di sekitar kehidupannya setelah melakukan penilaian atau persepsi."

Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. (Guru Besar Pemikiran Islam IAIN Tulungagung)

"Muhammad Rouf mencoba memberikan gambaran-gambaran bagaimana berproses di organisasi yang baik dan bagaimana mengembangkan organisasi, kemudian mencoba menawarkan solusi menjadi pemuda intelektual sejati melalui pertemuannya dengan tokoh-tokoh nasional yang kemudian mencoba mengabadikan pemikiran-pemikiran tokoh tersebut dan mencatat setiap dialog ataupun diskusi dengan sahabat-sahabat terdekatnya biar selalu menjadi intelektual yang organik, karena penulis buku ini sadar akan pentingnya sebuah catatan biar tidak hilang seperti angin yang tidak mempunyai jejak sejarahnya."

Mutholibin, S.Pd.I. (Koordinator Gerakan Tuban Menulis - Mantan Ketua Rayon PMII Kawah Condrodimuko)

Karya Litera Indonesia

GERAKAN Tuban MENULIS